

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA MADRASAH ALIYAH
PESANTREN AL-IMRON MARTUJUAN KECAMATAN UJUNG BATU
KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA**

TESIS

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pada Program Studi
Manajemen Pendidikan Islam**

SANTI RAHMADANI HASIBUAN

NIM. 0332173022



**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA MADRASAH ALIYAH
PESANTREN AL-IMRON MARTUJUAN KECAMATAN UJUNG BATU
KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA**

TESIS

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pada Program Studi
Manajemen Pendidikan Islam**

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

**PROF.DR. FACHRUDDIN AZMI, MA
NIP. 195312261982031003**

**DR. YUSUF HADIJAYA, MA
NIP. 196811201995031003**

**PROGRAM MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) fenomena karakter yang terjadi pada siswa di Madrasah Aliyah Pesantren Al-Imron Ujungbatu Kabupaten Padanglawas Utara, (2) perencanaan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Pesantren Al-Imron Ujungbatu Kabupaten Padanglawas Utara, (3) pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Pesantren Al-Imron Ujungbatu Kabupaten Padanglawas Utara, dan (4) evaluasi pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Pesantren Al-Imron Ujungbatu Kabupaten Padanglawas Utara,

Metode penelitian menggunakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan secara alamiah dengan memanfaatkan peneliti sebagai instrument penelitian. Subjek penelitian ini adalah guru, kepala madrasah dan siswa. Data diambil melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara. Data dianalisis berdasarkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) fenomena karakter yang ditampilkan siswa adalah kepedulian, kesantunan, menghargai keberagaman, dan kepatuhan terhadap aturan sosial yang berlaku di madrasah, (2) perencanaan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Pesantren Al-Imron Ujungbatu Kabupaten Padanglawas Utara, adalah dengan menyusun RPP pada awal semester dengan mempertimbangkan standar kompetensi, kompetensi inti, visi misi dan tujuan madrasah serta kebutuhan siswa dan aktivitas yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru menyusun RPP pada awal semester dan dilaporkan pada rapat guru untuk mendapatkan masukan dari teman sejawat dan kepala madrasah, (3) pelaksanaan pendidikan karakter dalam penanaman nilai-nilai karakter dilakukan dengan metode pembelajaran keteladanan, bermain peran, pemberian contoh, ceramah, diskusi, dan observasi. Metode pembelajaran yang digunakan menarik untuk diikuti siswa, dan siswa dapat secara antusias dalam mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan, dan (4) evaluasi pendidikan karakter dilaksanakan dengan ulangan harian, pemberian PR, UTS, dan UAS. Dalam pelaksanaannya, siswa memperoleh nilai yang tinggi di atas nilai kriteria ketuntasan minimal yaitu 85.

Kata Kunci: manajemen pendidikan, karakter

ABSTRACT

This study aims to find out: (1) character phenomena that occur in students in Al-Imron Islamic Boarding School in Ujung-Batu, North Padanglawas Regency, (2) character education planning in Aliyah Islamic Boarding School in Al-Imron Ujungbatu, North Padanglawas Regency, (3) characterization at Al-Imron Islamic Boarding School in Ujungbatu, North Padanglawas Regency, and (4) evaluation of character education at Al-Imron Islamic Boarding School in Ujungbatu, North Padanglawas Regency,

The research method uses qualitative research, namely research conducted naturally by utilizing researchers as research instruments. The subjects of this study were the teacher, madrasa head and students. Data retrieved through observation, documentation, and interviews. Data is analyzed based on data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of this research can be concluded as follows: (1) the character phenomena displayed by students are caring, politeness, respecting diversity, and adherence to social rules that apply in madrasas, (2) character education planning in Madrasah Aliyah Al-Imron Islamic Boarding School Ujungbatu, Padanglawas District North, is to prepare RPP at the beginning of the semester by considering competency standards, core competencies, vision and mission goals of madrasas as well as student needs and activities close to the daily lives of students. The teacher prepares lesson plans at the beginning of the semester and is reported at the teacher's meeting to get input from peers and madrasa principals, (3) the implementation of character education in the inculcation of character values is done by exemplary learning methods, role playing, giving examples, lectures, discussions, and observation. The learning method used is interesting to be followed by students, and students can be enthusiastic in following the learning process carried out, and (4) evaluation of character education is carried out with daily tests, giving homework, midterm, and final exam. In practice, students get high scores above the minimum completeness criteria value of 85.

Keywords: management education, character

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Manajemen Pendidikan Islam dari Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Medan, September 2019

Santi Rahmadani Hasibuan
NIM. 0332173022

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan anugerah dan rahmat yang diberikan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis dengan judul “**Manajemen Pendidikan Karaktr Siswa Madrasah Aliyah Pesantren Al-Imron Kecamatan Unjung Batu Kabupaten Padanglawas Utara**”. Shalawat dan salam kepada junjungan Nabi Muhammad saw yang telah membawa risalah Islam bagi manusia.

Penulisan Tesis ini tentunya tidak luput dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini saya ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor UIN Sumatera Utara Medan.
2. Bapak Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd selaku Dekan FITK UIN Sumatera Utara Medan.
3. Bapak Dr. Candra Wijaya, M.Pd selaku Ketua Program Magister S2 MPI FITK UIN Sumatera Utara Medan.
4. Bapak Dr. Yafizham, M.Cs selaku Sekretaris Program Magister S2 MPI FITK UIN Sumatera Utara Medan.
5. Prof. Dr. Fachruddin Azmi, MA selaku pembimbing Tesis I.
6. Bapak Dr. Yusuf Hadijaya, MA selaku pembimbing Tesis II
7. Kepada seluruh dosen Program Magister S2 MPI FITK UIN Sumatera Utara.
8. Kepada Pimpinan Pondok Pesantren Al-Imron Ujungbatu Kabupaten Padanglawas Utara.
9. Kepada seluruh teman-teman keluarga besar Program Magister S2 MPI FITK UIN Sumatera Utara yang tidak saya sebutkan satu per satu di sini.
10. Kepada Ayahanda dan Ibunda Tercinta dan seluruh keluarga yang telah memberikan motivasi dan perhatian kepada saya selama menyelesaikan studi.

Akhirnya penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca. Penulis berharap tesis ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan pendidikan.

Medan, Septermberi 2019

Santi Rahmadani Hasibua
NIM. 0332173022
DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN.....	i
ABSTRAK.....	ii
ABSTRACT.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I : PENDAHULUAN	1
A..... Latar Belakang Masalah	1
B..... Fokus Penelitian	7
C..... Rumusan Masalah	7
D..... Tujuan Penelitian	7
E..... Kegunaan Penelitian	8
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	9
A..... Deskripsi Konseptual	9
1. Manajemen Pendidikan.....	9
2. Pendidikan Karakter.....	14
3. Nilai-nilai Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam.....	30
4. Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Di Sekolah	33
B..... Hasil Penelitian Relevan	42
BAB III : METODOLOGI PENELITIAN	48
A..... Tempat dan Waktu Penelitian.....	48
B..... Latar Penelitian	48
C..... Metode dan Prosedur Penelitian.....	49
D..... Data dan Sumber Data	51
E..... Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data.....	51
F..... Prosedur Analisis Data	53

G.....	Pemeriksaan Keabsahan	
Data.....		54
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		55
A.	Temuan Umum Penelitian	
.....		55
B.	Temuan Khusus Penelitian	
.....		66
1.	Fenomena Karakter Siswa	
Madrasah Aliyah Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara		66
2.	Perencanaan Pendidikan	
Karakter Di Madrasah Aliyah Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara		72
3.	Pelaksanaan Pendidikan	
Karakter Di Madrasah Aliyah Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara		75
4.	Evaluasi Pendidikan	
Karakter Madrasah Aliyah Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara....		80
C.	Analisis Temuan Penelitian	
.....		82
1.	Fenomena Karakter Siswa	
Madrasah Aliyah Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara		82
2.	Perencanaan Pendidikan	
Karakter Di Madrasah Aliyah Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara		86
3.	Pelaksanaan Pendidikan	
Karakter Di Madrasah Aliyah Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara		89
4.	Evaluasi Pendidikan	
Karakter Madrasah Aliyah Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara ...		95
BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN		97
A.	Kesimpulan	97
B.	Saran	98
DAFTAR BACAAN		100
LAMPIRAN.....		114

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1: Waktu Penelitian.....		48
Tabel 3.2: Latar Penelitian.....	49	
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Instrumen Observasi Terhadap Fenomena Karakter.....	51	
Tabel 3.4 Kisi-Kisi Wawancara.....	52	
Tabel 3.5 Kisi-Kisi Instrumen Dokumen.....	53	
Tabel 4.1: Tenaga Pendidik Pondok Pesantren Al-Imron		59
Tabel 4.2: Tenaga Kependidikan Pondok Pesantren Al-Imron		60
Tabel 4.3: Siswa Pondok Pesantren Al-Imron		61
Tabel 4.4: Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Imron		63
Tabel 4.5: Struktur Mata Pelajaran Pondok Pesantren Al-Imron		64
Tabel 4.10 Karakter Siswa Dan Indikatornya.....	82	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Imron	58
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Instrumen Penelitian Wawancara	105
Lampiran 2: Instrumen Penelitian Observasi	111
Lampiran 3: Instrumen Penelitian Dokumen	113
Lampiran 4: Catatan Lapangan	114
Lampiran 5: Catatan Observasi	119

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemerdekaan Republik Indonesia yang diproklamirkan pada tanggal 17 Agustus 1945. Para pendiri bangsa (*the founding father*) menyadari bahwa paling tidak ada 3 (tiga) tantangan besar yang harus dihadapi. *Pertama*, adalah mendirikan negara yang bersatu dan berdaulat. *Kedua*, adalah membangun bangsa, dan *ketiga* adalah membangun karakter (Samani dan Haryanto, 2012).

Ketiga hal tersebut secara jelas tampak dalam konsep negara bangsa (*nation-state*) dan pembangunan karakter bangsa (*nation and character building*). Pada implementasinya kemudian upaya mendirikan negara relatif lebih cepat dibandingkan dengan upaya untuk membangun bangsa dan membangun karakter. Kedua hal terakhir ini terbukti harus diupayakan terus menerus, tidak boleh putus di sepanjang sejarah kehidupan kebangsaan Indonesia.

Visi bangsa Indonesia masa depan telah termuat dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) yaitu mewujudkan sistem dan iklim pendidikan nasional yang demokratis dan bermutu guna memperteguh akhlak mulia, kreatif, inovatif, berwawasan kebangsaan, cerdas, sehat, berdisiplin dan bertanggungjawab, berketerampilan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mengembangkan kualitas manusia Indonesia.

Amanat yang terdapat di dalam GBHN mengarahkan kebijakan di bidang pendidikan yaitu: meningkatkan kemampuan akademik dan profesional serta meningkatkan jaminan kesejahteraan tenaga kependidikan sehingga tenaga pendidik mampu berfungsi secara optimal terutama dalam peningkatan pendidikan watak dan budi pekerti agar dapat mengembalikan wibawa lembaga dan tenaga kependidikan, memberdayakan lembaga pendidikan baik sekolah maupun luar sekolah sebagai pusat pembudayaan nilai, sikap, dan kemampuan, serta meningkatkan partisipasi keluarga dan masyarakat yang didukung oleh sarana dan prasarana memadai.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Karakter adalah sesuatu yang penting dan vital bagi tercapainya tujuan hidup. Karakter merupakan dorongan pilihan untuk menentukan yang terbaik dalam hidup. Sebagai bangsa Indonesia setiap dorongan pilihan itu harus

dilandasi oleh Pancasila. Sementara itu sudah menjadi fitrah bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa yang multi suku, multi ras/etnis, multi bangsa, multi adat dan multi tradisi.

Namun kenyataannya saat ini terdapat kecenderungan hilangnya sebagian karakter anak bangsa disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya melalui faktor internal yang merupakan faktor-faktor yang disebabkan oleh manusia itu sendiri, contohnya dalam lingkup terkecil di masyarakat yaitu keluarga, di mana pola hidup yang semakin sibuk dan serba modern mengakibatkan hilangnya fungsi-fungsi keluarga, minimnya komunikasi antara orang tua dan anak mengakibatkan anak merasa kurang diperhatikan dan terkadang anak lebih memilih untuk bergaul dengan lingkungan yang salah, rasa diabaikan pada diri anak akan menyebabkan labilnya emosi dan penalaran pada diri anak sehingga berdampak pada kenakalan, tawuran, narkoba, miras, perilaku seks bebas dan sebagainya.

Faktor lain adalah lingkungan masyarakat, di mana pola kehidupan di lingkungan masyarakat saat ini yang selalu mencari alternatif termudah dalam menyelesaikan segala permasalahan mengakibatkan hilangnya nilai-nilai kehidupan yang ada di dalamnya gotong royong, kerukunan beragama dan bermasyarakat, hukum dan keadilan, demokrasi dan sebagainya.

Fenomena lain yang diungkapkan oleh harian Kompas online Juni 2012 menyoroti kerusakan moral yang mencemaskan yang berisikan fakta-fakta sebagai berikut:

1. Sepanjang 2004-2011, Kementerian Dalam Negeri mencatat sebanyak 158 kepala daerah yang terdiri dari gubernur, bupati dan wali kota yang tersangkut korupsi.
2. Sedikitnya 42 anggota DPR terseret korupsi pada kurun waktu 2008-2011.
3. 30 anggota DPR periode 1999-2004 dan 4 parpol terlibat dugaan suap pemilihan deputy senior bank Indonesia.
4. Kasus-kasus korupsi terjadi di sejumlah institusi seperti KPU, Komisi Yudisial, KPPU, Ditjen Pajak, Bank Indonesia dan BKPM.
5. Sepanjang 2010 Mahkamah Agung menjatuhkan sanksi kepada 107 hakim baik berupa pemberhentian maupun teguran. Jumlah tersebut meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yakni sebanyak 78 hakim.
6. Pegawai kejaksaan yang dijatuhi sanksi sepanjang 2010 mencapai 288 orang, meningkat 60 persen dibandingkan tahun 2009 yaitu sebanyak 181 orang. Dari 288 orang pada tahun 2010 tersebut, 192 orang yang dijatuhi sanksi adalah jaksa.
7. Selama tahun 2010 sebanyak 294 polisi dipecat dari dinas yang terdiri dari 18 orang perwira, 272 orang bintara, dan 4 orang tamtama.

Semua paparan di atas menegaskan bahwa terjadi ketidakpastian jati diri dan karakter bangsa yang menjadikan permasalahan bangsa secara universal saat ini dapat diinventarisasi berbagai latar yang menjadi penyebabnya diantaranya: disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila sebagai filosofi dan ideologi bangsa, keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan

nilai-nilai esensi Pancasila, bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dan memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa.

Berdasarkan indikasi di atas, globalisasi telah membawa perubahan terhadap pola berpikir dan bertindak masyarakat dan bangsa Indonesia, terutama masyarakat kalangan generasi muda yang cenderung mudah terpengaruh oleh nilai-nilai dan budaya luar yang tidak sesuai dengan kepribadian dan karakter bangsa Indonesia. Untuk itu, diperlukan upaya dan strategi yang tepat agar masyarakat Indonesia dapat tetap menjaga nilai-nilai budaya dan jati diri bangsa sehingga tidak kehilangan kepribadian sebagai bangsa Indonesia.

Hal yang miris juga terjadi di dunia pendidikan, yaitu kasus bertindak curang (*cheating*) baik berupa tindakan mencontek, mencontoh pekerjaan teman atau mencontoh dari buku pelajaran seolah-olah merupakan kejadian sehari-hari. Bahkan dalam pelaksanaan ujian nasional (UN) baik tingkat sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah atas di berbagai daerah ditemukan adanya oknum (guru atau pihak lainnya) yang memberikan kunci jawaban kepada siswa.

Hasil penelitian Mukhid (2016) menunjukkan berbagai permasalahan karakter bangsa Indonesia hingga saat ini masih sangat memprihatinkan. Beragam fakta karakter negative telah nyata dipertontonkan oleh masyarakat Indonesia dengan dalih tertentu yang seolah olah benar untuk dilakukan. Narkoba yang semakin marak, korupsi semakin merajalela, membegal disertai kekerasan, *bullying* di sekolah, kejahatan seksual terhadap peserta didik, transaksi seks pelajar secara *online*, Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), dan lain-lain.

Secara faktual berdasarkan wawancara awal peneliti pada tanggal 4 Maret 2019 dengan guru bimbingan konseling Madrasah Aliyah Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara diperoleh keterangan terkait dengan fakta-fakta persoalan karakter siswa pada umumnya masih dapat dikatakan secara umum baik, dalam hal ini belum pernah terdengar siswa madrasah ini tawuran, terlibat perjudian, narkoba. Hal-hal yang bersifat khususnya memang terjadi di lingkungan madrasah yaitu siswa yang masih terlambat datang, siswa tidak mengerjakan tugas, namun demikian menurut guru bimbingan konseling jumlahnya relatif sedikit.

Pembangunan karakter bangsa adalah upaya kolektif-sistematik suatu negara kebangsaan untuk mewujudkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang sesuai dengan dasar dan ideologi, konstitusi, haluan negara, serta potensi kolektifnya dalam konteks kehidupan nasional, regional, dan global yang berkeadaban untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, patriotik, dinamis, berbudaya, dan berorientasi ipteks berdasarkan Pancasila dan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan YME.

Berangkat dari hal tersebut di atas, secara formal upaya menyiapkan kondisi, sarana/prasarana, kegiatan, pendidikan, dan kurikulum yang mengarah kepada pembentukan watak dan budi pekerti generasi muda bangsa memiliki landasan yuridis yang kuat. Namun, sinyal tersebut baru disadari ketika terjadi krisis akhlak yang menerpa semua lapisan masyarakat. Untuk mencegah lebih parahnya krisis akhlak, kini upaya tersebut mulai dirintis melalui pendidikan karakter bangsa.

Dalam pemberian pendidikan karakter bangsa, para pakar berbeda pendapat. Setidaknya ada tiga pendapat yang berkembang. Pertama, bahwa pendidikan karakter bangsa diberikan berdiri sendiri sebagai suatu mata pelajaran. Pendapat kedua, pendidikan karakter bangsa diberikan secara terintegrasi dalam pembelajaran yang relevan. Pendapat ketiga, pendidikan karakter bangsa terintegrasi ke dalam semua aspek pembelajaran.

Untuk menintegrasikan aspek-aspek di atas maka perlu manajemen pendidikan yang baik di dalam melakukan pendidikan karakter yang secara khusus adalah mewujudkan mutu lulusan dari lembaga pendidikan. Dalam hal ini manajemen sebagai kegiatan untuk membuat manusia hidup berbudaya merupakan kegiatan yang dibutuhkan oleh setiap manusia sebagai makhluk yang diciptakan sebagai "*khalifah fi al-ardh*" yaitu khalifah di muka bumi yang bertugas untuk mengelola, memberdayakan, dan melestarikan segala sumber daya yang ada untuk kemaslahatan bagi alam semesta. Oleh karena itu, proses pendidikan hendaknya dilakukan dengan sebaik-baiknya.

Terkait dengan peran strategis manajemen pendidikan karakter, beberapa hasil penelitian sebelum mengungkapkannya sebagaimana ditemukan dalam jurnal diantaranya adakah: (1) penelitian Yusmita (2018), (2) penelitian Melasi, (2018), (3) penelitian Abdurrahman (2017), (4) penelitian Sumaryati (2017), dan (5) penelitian Harun (2015). Temuan yang dapat diambil dari hasil penelitian tersebut manajemen pendidikan karakter difokuskan aspek perencanaan, pelaksanaan, monitoring, evaluasi, dan hambatan pelaksanaan pendidikan karakter. Pendidikan karakter yang diterapkan di tidak hanya dilaksanakan dalam proses pembelajaran, melainkan juga dilaksanakan di luar proses pembelajaran. Pendidik tidak hanya meminta peserta didiknya untuk melatih dan menanamkan pendidikan karakter dalam dirinya. Pendidik juga memberi contoh perilaku yang sesuai dengan pendidikan karakter yang telah direncanakan dan diterapkan..

Selanjutnya untuk mencapai mutu lulusan yang standar dari pendidikan itu bukan hanya unsur tenaga kependidikan; yakni guru tetapi bagaimana pengelolaan perguruan tinggi itu atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan; yang dapat dilaksanakan oleh suatu badan standarisasi, penjaminan dan pengendalian mutu pendidikan (Pasal 35 ayat 3 UU RI Nomor 20 Tahun 2003).

Peningkatan mutu lulusan merupakan sebuah urgensi yang harus dilakukan perbaikan, di mana pada dasarnya dapat dilakukan dengan strategi merubah salah satu dari subsistem yang diantaranya manusia, struktur, teknologi, dan

proses organisasi. Terkait dengan peningkatan tersebut, perubahan yang dilakukan pada subsistem manusia dan teknologi meliputi: siswa yang di didik, guru sebagai pendidik dan pengajar, sarana dan prasarana. Guru selain sebagai pengajar, sekaligus sebagai pendidik yang mendidik calon siswa menjadi manusia berakhlak yang merupakan tujuan pendidikan.

Mengharapkan mutu lulusan yang baik tidaklah terjadi begitu saja,, namun harus direncanakan secara sistematis dengan menggunakan proses manajemen peningkatan mutu lulusan yang diharapkan. Manajemen peningkatan mutu ini meliputi penyusunan perencanaan peningkatan mutu, pengorganisasian, pelaksanaan manajemen peningkatan mutu, serta monitoring dan evaluasi peningkatan mutu lulusan. Hal ini didasarkan dengan melihat secara obyektif, tajam dan realistis terhadap kondisi eksternal dan internal, sehingga dapat mengantisipasi perubahan lingkungan yang akan terjadi.

Setidaknya terdapat empat variabel berdasarkan hasil penelitian Jamaluddin (2015) yang memiliki hubungan signifikan dengan mutu lulusan, yaitu kepemimpinan kepala sekolah, kemampuan mengajar guru, besarnya NEM ketika lulus SLTP, dan motivasi belajar siswa. Perlu diperjelas bahwa hubungan antara fasilitas belajar siswa dengan mutu lulusan terlalu kecil, maka keefektifan dari hubungan ini cenderung diabaikan. Ada beberapa hubungan yang tidak langsung dari temuan ini terhadap mutu lulusan, yaitu kemampuan mengajar guru. Ini menjelaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah cukup signifikan mempengaruhi kemampuan mengajar guru sehingga secara tidak langsung dapat mempengaruhi mutu lulusan. Hubungan tidak langsung selanjutnya adalah motivasi belajar siswa. Temuan penelitian membuktikan bahwa motivasi belajar siswa dapat terjadi dari pengaruh kemampuan mengajar guru, NEM ketika lulus SLTP, dan fasilitas belajar.

Secara faktual berdasarkan wawancara awal peneliti pada tanggal 4 Maret 2019 dengan guru Wakil Kepala Madrasah Bidang Akademik Madrasah Aliyah Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara diperoleh keterangan terkait dengan lulusan dalam lima tahun terakhir mencapai kelulusan 100%, namun secara khusus terkait dengan mutu lulusan masih perlu ditingkatkan pada masa-masa mendatang. Pada dua tahun terakhir ini, lulusan dari madrasah ini belum dapat mencapai perguruan tinggi negeri di Medan dan di Jawa baik melalui jalur ujian tulis apalagi melalui jalur undangan.

Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji manajemen pendidikan karakter dalam mewujudkan mutu lulusan di Madrasah Aliyah Pesantren Al-Imron Ujungbatu Kabupaten Padanglawas Utara.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang manajemen pendidikan karakter dengan memfokuskan upaya menggali informasi yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apasajakah fenomena karakter siswa Madrasah Aliyah Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara?
2. Bagaimana perencanaan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara?
3. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara?
4. Bagaimana evaluasi pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan masalah penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Fenomena karakter siswa Madrasah Aliyah Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara.
2. Perencanaan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara.
3. Pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara.
4. Evaluasi pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bermanfaat secara teoritis yakni memberikan sumbangan positif dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya mengenai manajemen pendidikan karakter.

Selanjutnya manfaat penelitian ini secara praktis adalah: (1) bagi kepala madrasah sebagai masukan untuk menentukan kebijakan dalam meningkatkan mutu lulusan madrasah melalui pendidikan karakter, dan (2) bagi guru sebagai bahan masukan dalam mengelola proses pembelajaran, mengevaluasi proses pembelajaran dan hasil pembelajaran secara objektif dan positif.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Manajemen Pendidikan.

Mengkaji konsep “manajemen pendidikan” maka tidak terlepas dari tiga terma yang terdapat di dalamnya yaitu terma ”manajemen”, terma “pendidikan” dan terma “manajemen pendidikan”. Berikut satu persatu dari terma-terma tersebut dikaji agar terdapat kajian yang komprehensif.

Kata “manajemen” berasal dari bahasa Latin yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agree* (melakukan). Kata-kata itu digabung menjadi *manager* yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan dalam bahasa Inggris *to manage* sebagai kata kerja, *management* sebagai kata benda (Usman, 2014:5). Kata manajemen merupakan padanan kata *management* dalam bahasa Inggris. Kata dasarnya adalah *manage* atau *to manage* yang berarti menyelenggarakan, membawa, atau mengarah. Kata *manage* juga bermakna mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola atau menata (Danim dan Danim, 2010:16).

Menurut Terry (2008:4) bahwa manajemen adalah kemampuan mengarahkan dan mencapai hasil yang diinginkan dengan tujuan dari usaha-usaha manusia dan sumber daya lainnya. Definisi yang dikemukakan Terry ini menunjukkan secara umum aktivitas manajemen ada dalam organisasi yang diarahkan untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.

Sementara itu Hersey dan Blanchard, (1988:4) menjelaskan manajemen adalah sebagai proses bekerjasama antara individu dan kelompok serta sumber daya lainnya dalam mencapai tujuan organisasi. Proses ini di sini dimaknai sebagai fungsi dan aktivitas yang dilaksanakan oleh pemimpin dan anggota atau bawahannya dalam bekerja sama pada sebuah organisasi. Fungsi dan aktivitas yang dilaksanakan mendorong sumber daya manusia bekerja memanfaatkan sumber daya lainnya sehingga tujuan organisasi yang telah direncanakan dapat dicapai.

Reeser (2003:50) menjelaskan manajemen ialah pemanfaatan sumber daya fisik dan manusia melalui usaha yang terkoordinasi dan diselesaikan dengan mengerjakan fungsi perencanaan, pengorganisasian, penyusunan staf, pengarahan dan pengawasan. Selanjutnya Follet sebagaimana dikutip Danim dan Danim, (2010:17) menjelaskan manajemen adalah seni

menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain dalam hal ini peran manajer bertugas mengatur dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi.

Winardi (2009:4) menjelaskan manajemen adalah sebuah proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan secara mencapai sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan serta sumber-sumber lain. Wibowo (2007:2) menjelaskan manajemen adalah proses penggunaan sumber daya organisasi dengan menggunakan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif.

Syafaruddin dan Nasution, (2005:71) menjelaskan manajemen adalah suatu proses memadukan sumber daya yang tidak berhubungan ke dalam keseluruhan sistem untuk pencapaian tujuan. Sementara manajemen menurut Kamars (2005:24) adalah usaha-usaha memanfaatkan berbagai sumber daya yang bersifat fisik dan non fisik untuk menyelesaikan suatu pekerjaan atau masalah dengan baik.

Gibson, Donelly dan Ivancevich (2006:4) menjelaskan manajemen adalah suatu proses yang dilakukan oleh satu atau lebih individu untuk mengoordinasikan berbagai aktivitas lain untuk mencapai hasil-hasil yang tidak bisa dicapai apabila satu individu bertindak sendiri. Selanjutnya Siagian (2003:5) menjelaskan manajemen adalah proses penyelenggaraan berbagai kegiatan dalam rangka penerapan tujuan dan sebagai kemampuan atau keterampilan orang yang menduduki jabatan manajerial untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain (Siagian, 2003:5).

Berdasarkan beberapa definisi tentang manajemen di atas dapat ditarik beberapa hal pokok antara lain: (1) manajemen menekankan adanya kerjasama antara unsur dalam organisasi, (2) adanya usaha pemanfaatan sumber-sumber yang dimiliki organisasi, dan (3) adanya tujuan yang jelas yang akan dicapai. Dengan demikian aktivitas manajemen mencakup spektrum yang luas, sebab mulai dari kegiatan bagaimana menentukan arah organisasi di masa depan, menciptakan kegiatan-kegiatan organisasi, mendorong terbinanya kerjasama antara sesama anggota organisasi serta mengawasi kegiatan dalam mencapai tujuan.

Dalam perspektif lebih luas, manajemen adalah suatu proses pengaturan dan pemanfaatan sumber daya manusia yang dimiliki organisasi melalui kerjasama para personil untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien, sehingga dapat dimaknai bahwa manajemen merupakan perilaku anggota dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan bersama. Dengan kata lain, organisasi adalah wadah bagi operasionalisasi manajemen, karena itu di dalamnya ada sejumlah unsur pokok yang membentuk kegiatan manajemen yaitu: unsur manusia (*men*), benda atau barang (*materials*), mesin (*machines*), metode (*methods*), uang (*money*) dan pasar (*market*). Keenam unsur ini memiliki fungsi masing-masing dan saling berinteraksi atau mempengaruhi dalam mencapai tujuan organisasi terutama proses pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.

Kata pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu “*paedagogie*” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Inggris pendidikan adalah “*education*” yang bermakna pengembangan atau bimbingan, sedangkan dalam bahasa Arab, pendidikan adalah “*tarbiyah*”.

Di dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Istilah pendidikan berasal dari kata “*didik*” dengan memberinya awalan “*pe*” dan akhiran “*kan*” yang mengandung makna perbuatan (Daradjat, 2004:1). Dengan demikian pendidikan berarti usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.

Hasbullah (2008:1) menjelaskan pendidikan dalam arti sederhana adalah usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam hal ini bimbingan dan pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar anak menjadi dewasa. Sementara itu Marimba (2007:19) menjelaskan pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Jamaris (2010:3) menjelaskan pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dalam rangka membimbing dan mengarahkan perkembangan anak ke arah dewasa. Dewasa artinya bertanggung jawab terhadap dirinya, keluarganya, masyarakatnya, bangsa dan negaranya. Selanjutnya bertanggungjawab terhadap segala resiko dari sesuatu yang telah menjadi pilihannya. Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Suwarno, 2005:2).

Salam (2011:3) menjelaskan pendidikan ialah suatu bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai tujuan yaitu kedewasaan. Hal senada dijelaskan Purwanto (2007:10) bahwa pendidikan ialah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan agar berguna bagi diri sendiri dan bagi masyarakat.

Ahmadi (2014:38) mendefinisikan pendidikan merupakan suatu proses interaksi manusia dengan lingkungannya yang berlangsung secara sadar dan terencana dalam rangka mengembangkan segala potensinya, baik jasmani dan rohani yang menimbulkan perubahan positif dan kemajuan baik kognitif afektif maupun psikomotorik yang berlangsung secara terus menerus guna mencapai tujuan hidupnya.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapatlah dipahami bahwa pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana melalui proses kegiatan bimbingan, tuntunan kepada anak sehingga memiliki kecerdasan intelegensi, emosional dan spiritual dan menjadi *insan kamil* dalam hidup dan kehidupannya kelak.

Selanjutnya konsep manajemen pendidikan dijelaskan Hikmat (2009:21) adalah aktivitas-aktivitas untuk mencapai suatu tujuan, atau proses penyelenggaraan kerja untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan dalam pendidikan. Lebih lanjut dijelaskan Hikmat bahwa manajemen pendidikan pada dasarnya adalah usaha-usaha yang berhubungan dengan aktivitas pendidikan yang di dalamnya terjadi proses mempengaruhi, memotivasi kreativitas, anak didik dengan menggunakan alat-alat pendidikan, metode, media, sarana dan prasarana yang diperlukan dalam melaksanakan pendidikan.

Mulyasa (2004:19) menjelaskan manajemen pendidikan adalah suatu proses kerjasama yang sistematis, sistemik, dan komprehensif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Selanjutnya Syafaruddin (2015:128) menjelaskan manajemen pendidikan adalah proses pengintegrasian sumber daya sekolah melalui pelaksanaan proses dan fungsi manajemen pendidikan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian untuk tercapainya tujuan pendidikan.

Muhaimin dkk (2009:5) menjelaskan manajemen pendidikan adalah manajemen yang diterapkan dalam pelaksanaan dan pengembangan pendidikan. Dalam hal ini manajemen pendidikan merupakan seni dan ilmu dalam mengelola sumber daya pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan. Sementara itu Rusyan sebagaimana dikutip Syafaruddin dan Nurmawati

(2011:72) manajemen pendidikan merupakan usaha-usaha yang dilakukan oleh orang-orang secara bersama-sama untuk mencapai suatu tujuan pendidikan yang dikehendaki.

Berdasarkan pemaparan ahli di atas maka dapatlah dipahami bahwa manajemen pendidikan adalah keseluruhan proses penyelenggaraan dalam usaha kerjasama seluruh komponen yang terlibat dalam pendidikan untuk mendayagunakan seluruh komponen tersebut secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pendidikan. Dengan kata lain manajemen pendidikan adalah suatu penataan bidang garapan pendidikan yang dilakukan melalui aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengkomunikasian, pemotivasian, penganggaran, pengendalian, pengawasan, penilaian dan pelaporan secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan secara berkualitas.

Selanjutnya terkait dengan tujuan manajemen pendidikan dijelaskan Bush dan Coleman (2004:20) adalah untuk memfasilitasi pembelajaran siswa sebagai sebuah bentuk proses pembelajaran. Merujuk penjelasan ini maka dapatlah dipahami bahwa manajemen pendidikan tidaklah dapat dianggap sebagai sesuatu yang statis saja dalam mengarahkan proses pendidikan.

Urgensi manajemen pendidikan dalam organisasi pendidikan karena secara mikro manajemen pendidikan memfokuskan wilayah garapannya pada manajemen sekolah yang dalam hal ini memainkan peran strategis dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang bermutu dan kompetitif.

2. Pendidikan Karakter

Istilah karakter diambil dari bahasa Yunani yang bermakna “menandai”. Karakter dapat juga dimaknai sebagai sifat dasar yang melekat pada setiap individu. Makna karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter, sebuah kata yang tidak dapat dimaknai jika tidak dihubungkan dengan manusia. Karakter merupakan sebuah kualitas kepribadian yang berulang secara tetap dalam seorang individu, sebagian karena faktor turunan (*heriditas*) dan sebagian terbentuk karena faktor lingkungan.

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara (Samani dan Hariyanto, 2012:78). Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya.

Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.

Coon dalam Zubaedi (2011:42) menjelaskan karakter adalah keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seseorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak. Hal yang sama dijelaskan Griek sebagaimana dikutip Zubaedi (2011:42) bahwa karakter sebagai paduan daripada tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan individu yang satu dengan lain.

Alwisol (2006:101) menjelaskan karakter sebagai gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik-buruk, baik secara eksplisit maupun implisit. Hal senada dijelaskan Jalal (2010:45) mengenai pendefinisian karakter yaitu nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan dilaksanakan dalam perilaku.

Demikian juga pendefinisian karakter yang sama dijelaskan Suyanto (2000:56) yaitu cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan demikian dapat dipahami bahwa karakter merupakan jati diri, kepribadian dan watak yang melekat pada diri individu yang tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan yakni *moral knowing* (pengetahuan moral) *moral feeling* (perasaan moral) dan *moral behaviour* (perilaku moral).

Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar kedamaian (*peace*), menghargai, (*respect*) kerjasama, (*cooperation*) kebebasan (*freedom*), kebahagiaan, (*happinnes*), kejujuran, (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*) dan persatuan (*unity*).

Selanjutnya Zubaedi (2011:50) menginventaris karakter individu mulia yang ditandai dengan nilai-nilai reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, kreatif dan inovatif, mandiri, hidup sehat, bertanggung jawab, cinta ilmu, sabar, berhati-hati, rela berkorban, pemberani, dapat dipercaya, jujur, menepati janji, adil, rendah hati, malu berbuat salah, pemaaf, berhati lembut, setia, bekerja keras, tekun, ulet, teliti, berinisiatif, berpikir positif, disiplin, disiplin, visioner, bersahaja, bersemangat, dinamis, efisien, menghargai waktu, dedikatif, pengendalian diri, produktif, ramah, estetis, sportif, tabah, terbuka, dan tertib.

Dalam Al-Quran Allah SWT banyak menyebutkan tentang karakter manusia yang bermacam-macam. Karakter manusia menurut Al-quran antara lain :

- a) Suci atau Fitrah, manusia itu pada dasarnya mempunyai jiwa yang suci sebagaimana tercantum dalam Q.S Al-A'RAF ayat 172 yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ
عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ
إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٣﴾

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya beriman) ” bukankah aku ini Tuhanmu? “ mereka menjawab, betul (engkau Tuhan kami) kami bersaksi “(kami lakukan yang demikian itu) agar dihari kiamat tidak mengatakan “sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.

- b) Amat zhalim dan bodoh, menurut surah. Ahzab ayat 72 menjelaskan bahwa karakter manusia itu zhalim dan bodoh.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا
وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾

Artinya: Sesungguhnya kami telah menawarkan amanat kepada langit, bumi, dan gunung-gunung tetapi semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir tidak akan melaksanakannya (berat), lalu dipikullah amanat itu oleh manusia, sungguh manusia itu sangat zalim dan sangat bodoh.

- c) Lemah, manusia berkarakter lemah seperti yang tercantum dalam Q.S. An-Nisa, 28

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا ﴿٢٨﴾

Artinya: Allah hendak memberikan keinginan kepadamu, karena manusia diciptakan (bersifat) lemah.

- d) Lupa, manusia itu suka lupa sebagaimana tertulis dalam Q.S. Thahah ayat 115

وَلَقَدْ عَهِدْنَا إِلَىٰ آدَمَ مِنْ قَبْلُ فَنَسِيَ وَلَمْ
نَجِدْ لَهُ عَزْمًا ﴿١١٥﴾

Artinya: Dan Sungguh telah kami pesankan adam dahulu, tetapi dia lupa, dan kami tidak dapati kemauan yang kuat padanya.

- e) Terseka-gesa, manusia itu suka terseka-gesa dalam menanggapi suatu masalah, hal ini tercantum dalam Q.S. Al-Isra, ayat 11

وَيَدْعُ الْإِنْسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا ﴿١١﴾

Artinya: Dan manusia (seringkali) berdoa untuk kejahatan sebagaimana (biasanya) dia berdoa untuk kebaikan .
dan memang manusia bersifat tergesa-gesa.

- f) Berkeluh kesah, manusia itu suka mengeluh hal ini tertulis dalam Q.S Al – Ma’arij ayat 19- 21.

﴿١٩﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا

Artinya: sungguh manusia diciptakan bersifat suka berkeluh kesah lagi kikir.

- g) Cinta Dunia, manusia itu senang pada dunia sehingga melupakan akhiratnya, hal ini di terangkan dalam Q.S. Al – Imran ayat 14

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ
الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتْنَعُ الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَتَابِ ﴿١٤﴾

Artinya: Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak, dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik.

- h) Tidak mau bersyukur, karakter manusia itu jika diberi harta malas bersyukur kepada Tuhan yang telah memberinya kekayaan hal ini tercantum dalam Q.S. Al-Mukmin ayat 61,

أُولَٰئِكَ يُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَهُمْ لَهَا سَابِقُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: Mereka itu bersegera dalam kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang lebih dahulu memperolehnya.

- i) Suka berbuat kerusakan, manusia itu senang membuat kerusakan seperti yang tercantum dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً
 قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ
 بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Dan (ingatlah ketika Tuhanmu beriman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata “apakah engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah disana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan namaMu?” Dia beriman,”Sungguh,aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.

- j) Suka berselisih, manusia senang untuk berselisih dan membuat keributan, hal ini tercantum dalam Q.S. Hud ayat 118.

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ﴿١١٨﴾

Artinya: Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu,tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat).

- k) Ingkar, manusia itu senang ingkar dan tidak melakukan yang diperintahkan oleh Allah S.W.T. hal ini tertulis dalam Q.S. Ar-Rum ayat 8.

أَوَلَمْ يَتَفَكَّرُوا فِي أَنفُسِهِمْ مَّا خَلَقَ اللَّهُ السَّمَوَاتِ
 وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا إِلَّا بِالْحَقِّ وَأَجَلٍ مُّسَمًّى وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ
 النَّاسِ بِلِقَائِ رَبِّهِمْ لَكَافِرُونَ ﴿٨﴾

Artinya: Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan dalam waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya banyak diantara manusia benar-benar mengingkari pertemuan dengan Tuhannya.

- l) Banyak membantah, manusia itu memiliki karakter suka membantah hal ini dijelaskan dalam Q.S. Al-Kahfi ayat 54,

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِن كُلِّ مَثَلٍ وَكَانَ الْإِنسَانُ أَكْثَرَ

شَيْءٍ جَدَلًا ﴿٥٤﴾

Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al Quran ini bermacam-macam perumpamaan. Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah.

m) Sering melakukan kesalahan, dalam Q. S. Yusuf ayat 53 Allah menjelaskan bahwa manusia itu suka melakukan kesalahan dan berulang-ulang,

﴿وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي

غَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾ ﴿٥٣﴾

Artinya: Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas dari kesalahan ,karena sesungguhnya nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku, sesungguhnya Tuhanku maha pengampun, maha penyayang]

Menurut beberapa definisi di atas, dapat kita pahami bahwa karakter itu berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak yang berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat yang dicontohkan pada sikap tidak jujur, kejam disebut sebagai karakter buruk, sebaliknya sikap jujur, suka menolong disebut karakter mulia. Sedangkan karakter manusia adalah sifat-sifat kejiwaan yang ada pada diri setiap manusia yang merupakan anugerah dari Allah S.W.T. Karakter itu ada yang baik dan ada yang buruk.

Pendidikan karakter diartikan sebagai *deliberate us of all dimension of school life to foster optimal characters development*. Hal ini bermakna untuk mendukung pengembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen baik dari aspek isi kurikulum, proses pembelajaran, kualitas hubungan, penanganan materi ajar, pelaksanaan aktivitas ko-kurikuler serta etos seluruh lingkungan pendidikan.

Elkind dan Sweet (2004:62) menjelaskan *character education is the deliberate effort to help people understand, care about, act upon core ethical value* (pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli, melaksanakan nilai-nilai etika inti). *When we think about the kind wacter we want for our children, it is clear that we want them to be to judge what is right, care deeply about what is right, and then do they believe to be right, even in the face of pressure from without emptation from within.* (ketika kita berpikir tentang jenis karakter kita inginkan bagi anak-anak, maka jelas bahwa kita mengharapkan mereka mampu menilai apakah kebenaran, peduli secara sungguh-sungguh terhadap kebenaran, dan kemudian mengerjakan apa yang diyakini sebagai kebenaran, bahkan ketika menghadapi tekanan dari luar dan upaya dari dalam)

Pendidikan karakter menurut Williams dan Schnaps dalam Zubaedi (2011:88) mendefinisikan sebagai *deliberate approach by which school personnel, often in conjunction parents and community members, help children and youth become principled and responsible*". Maknanya kurang lebih pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan personel sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan masyarakat, untuk membantu anak-anak dan remaja agar memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung.

Pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat. Nilai-nilai luhur ini berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945, serta pengalaman terbaik dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur ini juga perlu didukung oleh komitmen kebijakan pemangku kepentingan serta pihak-pihak terkait lainnya termasuk dukungan sarana dan prasarana yang diperlukan.

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai luhur tersebut antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berpikir termasuk kepenasaran akan intelektual, dan berpikir logis. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter tidak bisa hanya sekedar mentransfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. Penanaman pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan, pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik dan lingkungan sekolah, keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan (*exposure*) media massa.

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

Kusuma (2004:56) menjelaskan pendidikan karakter merupakan dinamika pengembangan kemampuan yang berkesinambungan dalam diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai-nilai sehingga menghasilkan disposisi aktif, stabil dalam diri individu. Dinamika ini membuat pertumbuhan individu menjadi semakin utuh. Unsur-unsur ini menjadi dimensi yang menjiwai proses yang terjadi pada individu.

Pendidikan karakter sebagai sebuah program kurikuler telah praktikkan di sejumlah negara. Studi yang dilakukan Halstead dan Taylor dalam Zubaedi (2011:89) menunjukkan bagaimana pembelajaran dan pengajaran nilai sebagai cara membentuk karakter terpuji telah dikembangkan sekolah-sekolah di Inggris. Peran sekolah yang menonjol terhadap menentukan karakter berdasarkan nilai-nilai ini dalam dua hal, yaitu: *to build on and supplement the values children have already begun to develop by offering further exposure to a range of values that are current in society (such as equal opportunities and respect for diversity); and to help children to reflect on, make sense of and apply their own developing values*.

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia, masyarakat, dan warga Negara yang baik. Adapun kriteria manusia, masyarakat, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya.

Pendidikan karakter bangsa adalah suatu proses terencana yang bertujuan mewariskan nilai-nilai dan prestasi masa lalu ke generasi mendatang. Nilai-nilai dan prestasi itu merupakan kebanggaan bangsa dan menjadikan bangsa itu dikenal oleh bangsa-bangsa lain. Selain mewariskan pendidikan juga memiliki fungsi untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu itu untuk menjadi nilai-nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa mendatang serta mengembangkan prestasi baru yang menjadi karakter baru bangsa.

Adapun nilai-nilai yang perlu dihayati dan diamalkan dalam pendidikan karakter bangsa adalah: *agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional*. Dari satu sisi masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama, oleh karena itu kehidupan individu, masyarakat dan bangsa selalu didasari oleh ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis kehidupan kenegaraan juga didasari oleh nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas pertimbangan itu maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama. Sumber kedua yaitu Pancasila.

Negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas dasar prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat dalam pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni.

Di sisi budaya, dapat diketahui bahwa budaya sebagai suatu kebenaran. Tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antara anggota masyarakat itu sendiri. Posisi budaya yang demikian, penting dalam kehidupan masyarakat, mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Ketiga adalah sumber dari tujuan pendidikan nasional, di mana tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga Negara Indonesia. Oleh karena itu tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan

budaya karakter bangsa. Di lingkungan Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas) sendiri, pendidikan karakter menjadi sasaran pendidikan untuk pembinaan ke seluruh jenjang pendidikan di atur dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 maka teridentifikasi 18 nilai karakter yang ingin di wujudkan dan dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia melalui sistem pendidikan nasional. Dari 18 nilai karakter tersebut diambil berdasarkan kenyataan atau permasalahan yang ditemui pada keadaan bangsa Indonesia saat ini yaitu:

1. Religius yaitu sikap dan perilaku patuh pada ajaran agama, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Indikatornya adalah bersyukur kepada Tuhan, merasakan kekuasaan Tuhan, dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercayai dalam perkataan dan pekerjaan. Jujur juga berkaitan dengan aspek apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan, berani karena benar, dan tidak curang. Indikatornya adalah: tidak meniru pekerjaan teman dalam mengerjakan tugas, mengatakan dengan sesungguhnya sesuatu yang telah terjadi atau yang dialaminya,) mau bercerita tentang kesulitan menerima pendapat teman, mengemukakan pendapat tentang sesuatu sesuai dengan yang diyakininya, dan mengemukakan ketidaknyaman yang dialaminya,
3. Toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Indikatornya adalah: menjaga hak teman yang berbeda agama untuk melaksanakan ajaran agamanya, menghargai pendapat yang berbeda sebagai sesuatu yang alami dan insani, bekerja sama dengan teman yang berbeda agama, suku dan etnis dalam berbagai kegiatan, dan bersahabat dengan teman yang berbeda pendapat.

4. Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Indikatornya adalah: menyelesaikan tugas pada waktunya, saling menjaga dengan teman agar semua tugas-tugas terlaksana dengan baik, mengingatkan teman yang melanggar peraturan dengan kata-kata yang sopan dan tidak menyinggung, berpakaian rapi dan sopan, dan mematuhi aturan.
5. Kerja Keras yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Indikatornya adalah: mengerjakan tugas dengan teliti, mencari informasi dari sumber-sumber lain, mengerjakan tugas pada waktunya, fokus pada tugas-tugas, dan mencatat dengan sungguh-sungguh sesuatu yang dibaca, diamati dan didengar.
6. Kreatif yaitu berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang dimiliki.
7. Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis yaitu cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Indikatornya adalah: membiasakan diri bermusyawarah, menerima kekalahan dengan lapang dada, dan memberikan kesempatan kepada pemimpin untuk bekerja.
9. Rasa ingin tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar. Indikatornya adalah: bertanya atau membaca sumber lain, dan mendiskusikan sesuatu yang baru terjadi.
10. Semangat Kebangsaan yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Indikatornya adalah: turut serta dalam peringatan hari kemerdekaan, hari pahlawan dan sebagainya, menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, bekerjasama dengan teman dari suku, etnis, budaya lain berdasarkan persamaan hak dan kewajiban, menyadari bahwa setiap

perjuangan mempertahankan kemerdekaan dilakukan bersama oleh berbagai suku, etnis yang ada di Indonesia, dan menyukai berbagai adat upacara yang ada di Nusantara.

11. Cinta Tanah Air yaitu cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial budaya, ekonomi dan politik bangsa. Indikatornya adalah: mengagumi kekayaan budaya dan seni di Indonesia, mengagumi keragaman suku, etnis dan bahasa sebagai keunggulan yang hadir di wilayah Indonesia, mengagumi peran hutan Indonesia bagi dunia, mengagumi sumbangan produk pertanian, perikanan, flora dan fauna Indonesia bagi dunia, dan mengagumi peran laut dan hasil laut Indonesia bagi bangsa-bangsa di dunia.
12. Menghargai Prestasi yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Indikatornya adalah: rajin belajar untuk berprestasi, berlatih keras, menghargai kerja keras, menghargai upaya untuk mengembangkan berbagai potensi dirinya, dan menghargai hasil kerja pemimpin.
13. Bersahabat/komunikatif yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Indikatornya adalah: memberikan pendapat dalam kerja kelompok, memberi dan mendengarkan pendapat orang lain, aktif dalam berbagai kegiatan, dan berbicara dengan orang lain.
14. Cinta Damai yaitu sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Indikatornya: mendamaikan teman yang sedang berselisih, menggunakan kata-kata yang menyejukan emosi teman yang sedang berselisih, dan ikut menjaga kedamaian di lingkungan.
15. Gemar Membaca yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bahan bacaan yang memberikan kebajikan pada dirinya. Indikatornya: membaca buku dan tulisan, dan mencari bahan bacaan dari perpustakaan.
16. Peduli Lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki

kerusakan alam yang sudah terjadi. Indikatornya adalah: ikut memelihara lingkungan di sekitar rumah, dan ikut dalam kegiatan gotong royong menjaga kebersihan.

17. Peduli Sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Peduli sosial juga berkaitan dengan aspek penuh kasih sayang, perhatian, kebajikan, keadaban, keramahmatan, kemanusiaan, kerendahan hati.
18. Tanggung Jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya) Negara dan Tuhan YME. Tanggung jawab juga berkaitan dengan aspek melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik, mampu mengontrol diri dan mengatasi stress, berdisiplin diri, akuntabel terhadap pilihan dan keputusan yang diambil.

Karakter yang disebutkan di atas merupakan jati diri bangsa Indonesia yang merupakan fitrah manusia yang merupakan potensi dan bertumbuh kembang selama mata hati manusia bersih, sehat, dan tidak tertutup. Jati diri yang dipengaruhi lingkungan akan tumbuh menjadi karakter dan selanjutnya karakter akan melandasi pemikiran, sikap dan perilaku manusia.

Oleh karena itu, tugas kita adalah menyiapkan lingkungan yang dapat mempengaruhi jati diri menjadi karakter yang baik, sehingga perilaku yang dihasilkan juga baik. Karakter pribadi-pribadi akan berakumulasi menjadi karakter masyarakat dan pada akhirnya menjadi karakter bangsa. Untuk kemajuan Negara Republik Indonesia, diperlukan karakter yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, patriotik, dinamis, berbudaya, dan berorientasi ipteks berdasarkan Pancasila dan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Tanpa adanya kerjasama untuk melibatkan semua pihak, baik orang tua (keluarga), sekolah dan lingkungan masyarakat pastinya pendidikan karakter pasti tidak akan berhasil dengan baik. Oleh karena itu keterlibatan dari berbagai pihak haruslah dilakukan secara berkelanjutan (*continually*) sehingga nilai-nilai moral yang telah tertanam dalam pribadi individu tidak hanya pada tingkatan pendidikan tertentu atau hanya muncul di lingkungan keluarga atau masyarakat saja.

Adapun peran keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat dalam membangun nilai budaya karakter bangsa adalah:

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga secara sosiologis merupakan unit yang penting dalam masyarakat, sehingga jika keluarga yang merupakan fondasi masyarakat lemah, maka masyarakat pun akan lemah. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama di mana orang tua bertindak sebagai pemeran utama dan panutan bagi anak. Proses itu dapat dilakukan dalam bentuk pendidikan, pengasuhan, pembiasaan, dan keteladanan.

Pendidikan karakter dalam lingkup keluarga dapat juga dilakukan kepada komunitas calon orang tua dengan penyertaan pengetahuan, dan keterampilan, khususnya dalam pengasuhan dan pembimbingan anak. Segala apapun permasalahan yang ada dalam masyarakat ini pemecahannya ada dalam keluarga.

Di samping itu diakui bahwa keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi pendidikan karakter anak. Apabila keluarga gagal melakukan pendidikan karakter pada anak-anaknya, maka akan sulit bagi institusi-institusi lain di luar keluarga untuk memperbaikinya. Kegagalan keluarga dalam membentuk karakter anak akan berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter. Oleh sebab itu keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa tergantung pada pendidikan karakter anak di dalam keluarga.

Pengaruh keluarga dalam pembentukan karakter dinyatakan dengan jelas oleh Samani dan Hariyanto (2012:109) yaitu karakter dipengaruhi hereditas yaitu perilaku seorang anak sering kali tidak jauh dari perilaku ayah atau ibunya, “kacang ora ninggal lanjaran (pohon kacang panjang tidak pernah meninggalkan kayu atau bambu tempatnya melilit dan menjalar).

Terdapat berbagai cara yang dilakukan keluarga dalam rangka pengembangan karakter sebagaimana dijelaskan Zubaedi (2011:126) yaitu:

1. Menempatkan tugas dan kewajiban orang tua sebagai agenda utama. Orang tua menyadari bahwa untuk memberikan waktu yang cukup untuk tugas keayahbundaan (*parenting*) yaitu meletakkan agenda pembentukan karakter anaknya sebagai prioritas utama dan terpenting.

2. Menyiapkan diri menjadi contoh yang baik. Anak di dalam keluarga memerlukan contoh model dari orang tuanya berkaitan dengan segala hal termasuk dengan pembinaan karakter maka anak akan melihat modelnya pada perilaku yang ditampilkan orang tua.
3. Membuka mata dan telinga terhadap apa saja yang sedang mereka serap/alami.
4. Menggunakan bahasa karakter. Anak-anak dapat mengembangkan karakternya jika orang tua menggunakan bahasa yang lugas dan jelas tingkah laku yang baik dan buruk.
5. Memberikan hukuman dengan kasih sayang. Hukuman yang diberikan kepada anak ketika melanggar batasan atau rambu-rambu nilai-nilai karakter. Anak-anak perlu diberi penjelasan bahwa hukuman yang diterapkan adalah dalam rangka mencegah hal-hal yang tidak diharapkan dari perilaku anak dan hukuman tersebut merupakan wujud kasih sayang orang tua kepada anak.
6. Belajar untuk mendengarkan anak.
7. Terlibat dalam kehidupan anak di sekolah maupun di masyarakat.
8. Tidak mendidik anak melalui kata-kata saja.

b. Lingkungan Pendidikan/Sekolah

Lingkungan pendidikan/sekolah merupakan wahana pembinaan dan pengembangan karakter yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan-pendekatan pembelajaran. Pembangunan karakter di sekolah dilaksanakan dari tingkat sekolah dasar sampai tinggi. Salah satu kunci keberhasilan program pengembangan karakter di sekolah adalah keteladanan dari para pendidik dan tenaga kependidikan. Keteladanan bukan sekedar sebagai contoh bagi peserta didik dalam bersikap dan berperilaku tetapi kesatuan antara perkataan dan perbuatan yang ditampilkan.

Peran sekolah dalam konteks pembinaan karakter sebagaimana dijelaskan Zubaedi (2011:127) meliputi:

1. Konservator (pemelihara) sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan.
2. Inovator (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan.
3. Transmit (penerus) sistem-sistem nilai kepada peserta didiknya.

4. Transformator (penerjemah) sistem-sistem nilai melalui penjelmaan dalam pribadi dan perilaku dalam proses interaksi dengan sasaran didik.
5. Organisator (penyelenggara) terciptanya proses edukatif yang dapat dipertanggungjawabkan baik secara formal maupun secara moral.

Upaya untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam lingkungan sekolah dilakukan dengan pendekatan holistik yaitu mengintegrasikan perkembangan karakter ke dalam setiap aspek kehidupan sekolah. Pendekatan holistik dalam pendidikan karakter menurut Samani dan Hariyanto (2012:165) memiliki indikasi sebagai berikut:

1. Segala kegiatan di sekolah diatur berdasarkan sinergitas-kolaborasi hubungan antara siswa, guru dan masyarakat.
2. Sekolah merupakan masyarakat peserta didik yang peduli di mana ada ikatan yang jelas menghubungkan siswa, guru dan sekolah.
3. Pembelajaran emosional dan sosial setara dengan pembelajaran akademik.
4. Kerjasama dan kolaborasi di antara siswa menjadi hal yang lebih utama dibandingkan persaingan.
5. Nilai-nilai seperti keadilan, rasa hormat, dan kejujuran menjadi bagian pembelajaran sehari-hari baik di dalam maupun di luar kelas.
6. Siswa diberikan kesempatan untuk mempraktikkan perilaku moralnya melalui kegiatan-kegiatan yang sesuai dan terprogram.
7. Disiplin dan pengelolaan kelas menjadi fokus dalam memecahkan masalah dibandingkan hadiah dan hukuman.
8. Model pembelajaran yang berpusat pada guru harus ditinggalkan dan beralih ke kelas demokrasi di mana guru dan siswa berkumpul untuk membangun kesatuan, norma dan memecahkan masalah.

c. Lingkungan Masyarakat

Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya. Itulah sebabnya manusia harus bergaul. Oleh karena itu, dalam pergaulan akan saling mempengaruhi dalam pikiran, sifat dan

prilaku. Lingkungan masyarakat dapat di asumsikan luas, yaitu semua sektor yang terlibat dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu politik, hukum, dunia usaha dan dunia industri (DUDI), media massa dan pemerintahan.

Masyarakat merupakan sebuah wahana pembinaan dan pengembangan karakter melalui keteladanan tokoh dan pemimpin dalam masyarakat tersebut melalui etos kerjanya, kualitas diri dan nilai-nilai dalam sikap dan perilakunya serta media massa memiliki peranan yang sangat penting dalam menampilkan informasi yang edukatif dan non edukatif dan menghilangkan kegiatan yang menyiratkan tindakan profokatif terhadap masyarakat.

3. Nilai-nilai Karakter dalam Pendidikan Agama Islam

Menurut Aqib dan Sujak (2011:12) menyatakan bahwa nilai-nilai agama, norma-norma sosial, peraturan/hukum, etika akademis, dan prinsip-prinsip hak asasi manusia (HAM), telah teridentifikasi butir-butir nilai yang dikelompokkan menjadi lima nilai utama, yaitu nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan, serta kebangsaan. Dalam kurikulum pendidikan berkarakter ada delapan karakter yang harus dimiliki oleh siswa setelah mengikuti pembelajaran. Delapan karakter itu antara lain :

a) Religius

Menurut KBBI, religius adalah memiliki sikap keagamaan. Religius dapat dipandang sebagai sikap dan prilaku yang patuh dalam beribadah sesuai dengan agama yang dianutnya. Toleran kepada penganut agama lainnya dan mampu hidup dengan rukun. Seorang siswa harus memiliki sikap religius agar dia dapat melakukan tindakan yang baik.

b) Jujur

Menurut KBBI, kata jujur memiliki arti lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus dan ikhlas. Dalam pembelajaran jika antara guru dan siswa dapat menerapkan sikap jujur maka tentulah pembelajaran itu akan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Siswa yang memiliki sikap jujur maka dia dia tidak akan berkata bohong dan melakukan perbuatan yang dilarang dalam agama.

c) Toleransi

Toleransi adalah suatu sikap saling menghormati dan menghargai antar kelompok atau antar individu dalam masyarakat atau dalam lingkup lainnya. Sikap toleransi akan menghindarkan diskriminasi, walaupun banyak terdapat kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu kelompok masyarakat.

Dalam dunia pendidikan toleransi sangat dibutuhkan apalagi bagi guru yang memiliki keyakinan berbeda dengan siswa yang dia didik. Sebab jika guru tidak memiliki sikap toleransi maka tentunya guru akan mungkin melakukan tindakan curang seperti diskriminasi yaitu lebih senang kepada siswa yang satu keyakinan, serta membenci siswa yang beda keyakinan. Jika sikap sikap ini dimiliki oleh seorang guru maka ini tentu sangat berbahaya karena akan memicu terjadinya konflik keagamaan yang sekarang sering terjadi.

d) Kerja keras

Kerja keras adalah suatu sikap berusaha dengan sepenuh hati dengan sekuat tenaga untuk berupaya mendapatkan keinginan pencapaian hasil yang maksimal(KBBI). Dalam pendidikan jelas sikap kerja keras sangatlah diperlukan baik oleh siswa maupun guru, karena dengan kerja keras maka tujuan dan cita-cita yang ingin dicapai akan dapat diwujudkan.

e) Kreatif

Kreatif mengandung arti memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk menciptakan(KBBI). Sikap kreatif sangat dibutuhkan bagi seorang guru untuk dapat membuat sesuatu yang baru sehingga siswa terangsang untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Guru yang kreatif tentunya akan sangat disukai oleh siswanya dan jika siswa sudah memiliki rasa suka terhadap gurunya tentulah dia akan mengikuti apa saja yang diucapkan oleh guru, hal ini tentu sangat mudah bagi guru untuk menanamkan karakter yang diinginkan.

f) Mandiri

Menurut KBBI, mandiri adalah suatu keadaan atau sikap yang dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain. Jika seorang anak sudah biasa mandiri sejak kecil maka ia akan terbebas dari ketergantungan pada orang lain. Dalam belajar sikap mandiri tentunya sangat diperlukan, karena belajar merupakan proses untuk melahirkan suatu pembiasaan yang baik dan salah satu pembiasaan yang ingin dicapai adalah kemandirian, siswa yang mandiri dia tidak akan mudah terpengaruh oleh orang lain sehingga jika ada seseorang yang mempengaruhi siswa untuk melakukan hal-hal yang buruk maka siswa yang mandiri tidak akan cepat untuk terpengaruh.

g) Demokratis

Demokrasi adalah suatu sikap mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi.. Karakter demokrasi yang ingin dibangun dalam diri siswa adalah menumbuhkan sikap siswa yang lebih suka bermusyawarah dalam memutuskan suatu masalah sehingga tidak ada orang yang akan tersakiti. Siswa yang demokrasi tidak akan mementingkan dirinya sendiri melainkan lebih menyukai kebersamaan. Jika siswa sudah memiliki sikap demokrasi maka tawuran, perkelahian antar siswa tentu tidak akan pernah lagi terjadi.

h) Disiplin

Menurut kamus besar bahasa Indonesia disiplin merupakan sikap yang menunjukkan kepatuhan, ketaatan terhadap nilai-nilai yang dipercaya merupakan tanggung jawabnya. Pendisiplinan adalah usaha untuk menanamkan nilai ataupun pemaksaan agar subyek memiliki kemampuan untuk mentaati sebuah peraturan.

Dalam proses pembelajaran sikap disiplin sangat dibutuhkan, dengan adanya sikap disiplin tentu apapun usaha yang dilakukan akan mudah untuk dilakukan. Seorang siswa haruslah memiliki sikap disiplin, sebab jika seorang siswa tidak memiliki sikap disiplin maka dia tidak akan dapat mengikuti proses pembelajaran dengan maksimal dan jika pembelajaran tidak maksimal maka pasti hasilnya juga tidak akan maksimal. Disiplin yang ingin di capai dalam hal ini adalah disiplin dalam melaksanakan ibadah sebagai wujud dari ketaatan kepada agama yang di yakini.

4. Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter Di Sekolah

Pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif dapat mengembngkan fotensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 1).

Pengertian pembelajaran yang diuraikan di atas menjelaskan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran, yaitu:

- a. Pembelajaran merupakan suatu usaha, dinamakan suatu usaha adalah pengerahan seluruh potensi yang ada secara sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan.
- b. Pembelajaran dilakuan secara sadar, yaitu pembelajaran dilakukan dengan mengerahkan segala perhatian terhadap pembelajaran.
- c. Pembelajaran dilakukan dengan perencanaan yang baik.
- d. Pembelajaran dilakukan dalam suasana yang benar-benar membelajarkan.
- e. Pembelajaran dilakukan sebagai suatu proses untuk membelajarkan orang.
- f. Pembelajaran menekankan partisipasi aktif dari siswa sendiri dalam mengembangkan potensi diri masing-masing.
- g. Pembelajaran dilakukan untuk mencapai tujuan pengembangan potensi diri siswa agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pembelajaran nilai-nilai karakter merupakan upaya untuk menyadarkan siswa agar memiliki rujukan yang jelas dalam bertindak (Mulyana, 2013:25). Pembelajaran nilai-nilai karakter merupakan proses yang mempunyai peran penting dalam kehidupan masyarakat, oleh karena itu pembelajaran nilai hendaknya dilakukan dengan sebaik-baiknya oleh lembaga pendidikan.

Penanaman nilai-nilai karakter menjadi unsur yang paling urgen dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya mengembangkan dan menyadarkan siswa terhadap nilai kebenaran, kejujuran, kebajikan, kearifan dan kasih sayang sebagai nilai-nilai universal dalam kehidupan.

Pendidikan juga berfungsi untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan secara spesifik sesuai keyakinan agama. Maka setiap pembelajaran yang dilakukan hendaknya selalu diintegrasikan dengan perihal nilai di atas, sehingga menghasilkan siswa yang berakhlak, yang bisa mengintegrasikan keilmuan yang dikuasai dengan nilai-nilai yang diyakini untuk mengatasi berbagai permasalahan hidup dan sistem kehidupan manusia.

Pada dasarnya pendidikan nilai hanya dapat diwujudkan atau dijabarkan dalam suatu kebersamaan. Oleh karena itu, untuk melakukannya hampir tidak mungkin tanpa rasa empati dan penghargaan kepada orang lain, kepada segala sesuatu di lingkungan alam dan lingkungan sosial, yang mengerucut pada penghargaan kepada kehidupan.

Sementara empati tidak mungkin muncul tanpa kepekaan terhadap berbagai persoalan tanpa sekat-sekat ras, etnis, agama, golongan, dan lainnya. Nilai merupakan integritas hidup seseorang yang akan tercermin dalam pilihannya: cara berpakaian, teman-teman yang dipilih pasangan hidup, interaksi sosial, dan bagaimana hubungan keluarga dengan saudara-saudaranya. Pendidikan nilai membantubanyak orang untuk membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik, mana yang harus diprioritaskan dan mana yang tidak diprioritaskan (El-Mubarak, 2007:61-62).

Oleh karena itu, pembelajaran penanaman nilai dapat dipahami sebagai suatu usaha sungguh-sungguh yang dilakukan dengan penuh kesadaran dalam menerapkan proses-proses integrasi nilai-nilai positif dalam setiap kegiatan berpikir, bersikap, dan bertindak peserta didik di lingkungan sekolah dan di luar lingkungan sekolah.

Pembelajaran penanaman nilai bertujuan untuk mengusahakan agar siswa dapat mengenal dan menerima nilai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan: pengenalan pilihan, menentukan pendirian, menerapkan nilai sesuai dengan keyakinan diri (Sjarkawi, 2006:10). Penanaman nilai juga dapat bertujuan untuk: (1) menginternalisasikan nilai-nilai ke dalam diri siswa; dan (2) merubah nilai-nilai yang dipedomani siswa agar lebih dekat direfleksikan nilai-nilai tertentu yang diinginkan (Huit, 2004:21).

Tujuan pembelajaran nilai dapat dikatakan sebagai upaya membantu siswa dalam memahami hal-hal yang berkaitan dengan diri mereka sendiri dan lingkungan mereka sendiri secara objektif dan positif. Tidak cukup sampai di situ, penanaman nilai juga memberikan keterampilan bagi siswa untuk dapat memilih sikap dan tindakan yang positif dalam berinteraksi dengan lingkungan. Pada akhirnya, cara berpikir, cara bersikap, dan cara bertindak siswa dapat diinternalisasikan dengan nilai-nilai positif.

Penanaman nilai bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu, pendidikan karakter adalah usaha menanamkan "*habitation*" [kebiasaan-kebiasaan] yang baik, sehingga siswa mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan "*moral knowing*" [pengetahuan moral], "*loving good*" [perasaan yang baik], "*moral action*" [prilaku moral] sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup siswa.

Pembelajaran penanaman nilai sebagaimana diuraikan di atas, dapat dipahami sebagai upaya yang dimulai dengan memperkenalkan nilai-nilai kepada siswa, mengarahkan siswa untuk menerima nilai, dan mengajak siswa untuk menerapkan nilai. Pada akhirnya, melalui pembelajaran nilai siswa dapat memahami diri, menerima diri, memahami lingkungan, menerima lingkungan secara objektif dan positif berdasarkan nilai-nilai yang diyakini.

Nilai-nilai pendidikan dikembangkan dan diterapkan di sekolah dengan melakukan penerapan nilai-nilai positif yang harus dimiliki oleh seluruh siswanya, agar mereka mempunyai konsep moral, sikap moral, dan perilaku moral yang dijalankan sesuai visi, misi, dan tujuan sekolah. Kebiasaan yang diterapkan di sekolah adalah menjalankan kegiatan-kegiatan pendidikan yang bersifat konservatif dengan nilai-nilai dasar pendidikan karakter dan ajaran agama Islam.

Pihak sekolah hendaknya menerapkan nilai-nilai karakter pada setiap materi pembelajaran yang diajarkan oleh gurunya, terutama pada mata pelajaran agama Islam. Penerapan nilai-nilai karakter peserta didik di sekolah, meliputi: (1) melakukan pembiasaan berperilaku mulia kepada guru-gurunya di sekolah, (2) memberikan bimbingan kepada siswa, dan (3) memberikan pembinaan keagamaan yang relevansi dengan materi-materi pendidikan karakter.

Dalam penerapan nilai-nilai karakter kepada siswa, pihak sekolah melalui program kegiatan yang direncanakan, baik bersifat intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Pihak sekolah menuntut para guru dalam proses pembelajaran untuk memadukan materi ajaran dengan pendidikan karakter dan memberikan keteladanan yang baik melalui pembinaan, pengarahan, dan bimbingan dalam pembentukan karakter siswa. Sedangkan pada kegiatan ekstrakurikuler adalah dengan melaksanakan program kegiatan, seperti: 1) shalat berjamaah, 2) shalat dhuha bersama, 3) lomba ceramah agama (Islam), 4) kepramukaan, dan 5) mengadakan lomba tilawah al-Quran. Aktivitas ini telah mampu memberikan kontribusi positif dalam mendidik dan menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswanya. Artinya nilai-nilai pendidikan karakter diterapkan dapat dilihat keberibadian dan tingkah laku antara guru dengan guru, guru dan siswa, dan antara siswa dengan teman-temannya di lingkungan sekolah.

Dalam pembentukan karakter siswa, seorang guru Pendidikan Agama Islam dapat membentuk karakter siswanya berdasarkan pada nilai-nilai pendidikan karakter di sekolah, yang senantiasa dipadukan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran di kelas maupun di lingkungan sekolah. Nilai-nilai pendidikan karakter berdasarkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, karena di dalam mata pelajaran tersebut memiliki nilai tersendiri dalam ajaran agama Islam. Pada struktur kurikulum Pendidikan Agama Islam terdapat 5 materi yang diajarkan kepada siswa, yaitu al-Qur'an, Aqidah, Akhlak, Fikih, dan Tarikh dan Kebudayaan Islam.

Mengkolaborasikan nilai-nilai dasar pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu cara guru untuk membentuk karakter siswa di dalam proses pembelajaran. Di dalam kelas juga guru memberikan pengajaran kepada siswa yang menekankan pada ranah kognitif (pengetahuan), efektif (perasaan dan sikap), tanpa meninggalkan nilai-nilai yang terkandung di dalam ranah kognitif (berpikir rasional), dan psikomotorik (keterampilan) yang mempunyai relevansi dengan nilai-nilai pendidikan karakter mereka. Sedangkan di luar proses

pembelajaran, kecenderungan membentuk karakter siswanya melalui kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di sekolah, meliputi:

- a. Kegiatan belajar mengajar di kelas dengan mengkolaborasikannya nilai-nilai pendidikan karakter pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kepada siswanya.
- b. Kegiatan ekstrakurikuler yang direncanakan seperti: membiasakan siswa untuk shalat berjamaah, mengadakan yasinan (al-Qur'an) bersama, mengadakan lomba ceramah agama (Islam), mengadakan kepramukaan, dan mengadakan lomba tilawah al-Quran.
- c. Guru membentuk karakter siswa menjadi model sebagai teladan untuk mereka dalam hubungan sosial dan interaktifnya.

Kendati demikian, seorang guru dapat mengidentifikasi semua faktor yang menyebabkan siswa tidak taat pada peraturan sekolah. Faktor tersebut teridentifikasi oleh guru dari siswanya di kelas sehingga guru dapat melakukan pendekatan-pendekatan yang jujur dalam menyampaikan mata pelajaran yang diajarkannya untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Karena itu, di dalam ajaran agama Islam dapat dijadikan sebagai materi dasar dalam pembentukan karakter siswa.

Selanjutnya dijelaskan oleh AlRasyidin (2009:113) bahwa terdapat sejumlah pendekatan dalam pembelajaran nilai diantaranya:

1. Penanaman nilai (*inculcation approach*).

Pendekatan ini menekankan pada penanaman nilai-nilai ke dalam diri peserta didik yang bertumpu pada nilai-nilai secara sosial dan kultural telah diterima secara luas oleh masyarakat sebagai standar atau kaedah berperilaku. Karenanya, pembelajaran nilai adalah sebuah proses di mana peserta didik mengidentifikasi dan menerima standar atau norma-norma yang penting bagi setiap individu dan institusi dalam masyarakat. Dalam proses itu, peserta didik menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam sistem nilainya.

Pembelajaran yang efektif dalam mengimplementasikan pendekatan ini antara lain adalah: indoktrinasi, pembiasaan, keteladanan, penguatan positif dan negatif, permainan *game* dan simulasi, dan permainan peran.

2. Sosialisasi moral (*moral socialization approach*).

Pendekatan ini berangkat dari sudut pandang bahwa moralitas diciptakan oleh masyarakat dan diabdikan untuk masyarakat. Nilai atau moral merupakan fenomena dan fakta sosial yang bisa diobservasi secara ilmiah dan bisa dimengerti dengan melihat manifestasinya dalam konteks sosial dan historis. Karenanya, pendidikan nilai moral bukan hanya sekedar mengajarkan serangkaian prinsip-prinsip moral universal atau proses penalaran moral semata, akan tetapi harus diarahkan pada sosialisasi individu secara moral agar ia bisa bertindak dengan cara-cara tertentu sesuai dengan nilai, normal dan cita-cita masyarakatnya.

3. Utilitarianisme rasional (*utilitarianism rasional approach*).

Pendekatan ini menekankan pada pengembangan inkuiri dan penalaran moral secara individual bukan proses mewariskan kebiasaan tertentu kepada individu. Inkuiri merupakan proses pencarian di mana setiap individu mengembangkan kemampuannya untuk menghadapi dan sekaligus memecahkan berbagai dilema moral secara mandiri tanpa harus di dikte oleh kekuatan yang berasal dari luar dirinya. Sedangkan penalaran moral adalah proses rasional yang memiliki karakteristik: (a) bertindak berdasar suatu penalaran, (b) proses penalaran dilakukan dengan mempertimbangkan kepentingan orang lain, (c) konsisten dengan logika, (d) mengetahui fakta dan bersedian menghadainya, dan (e) menerapkan semua ketrampilan tersebut serta mengaplikasikannya dalam tindakan.

4. Perkembangan moral kognitif (*moral cognitive development approach*).

Pendekatann ini beranjak dari pemikiran tentang tahap-tahap perkembangan penalaran manusia yang sekaligus menunjukkan level perkembangan moralnya. Level pertama adalah prekonvensional terdiri dari: (a) berorientasi kepada hukuman dan kepatuhan, dan (b) orientasi instrumental relatif. Level kedua adalah konvensional terdiri dari: (a) orientasi interpersonal keharmonisan, dan (b) berorientasi pada otoritas dan pemeliharaan tatanan sosial. Level ketiga adalah poskonvensional, otonomi atau prinsipil terdiri dari: (a) berorientasi kepada legislasi kontrak sosial, dan (b) berorientasi pada prinsip-prinsip etika universal.

5. Klarifikasi nilai (*values clarification approach*).

Pendekatan ini berfokus pada upaya membantu peserta didik menggunakan penalaran rasional dan kesadaran emosional untuk menguji pola-pola perilaku personal dan mengklarifikasi serta mengaktualisasikan nilai-nilai mereka sendiri.

6. Pembelajaran berbuat (*action learning approach*).

Pendekatan ini memberi penekanan pada usaha memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perorangan maupun bersama-sama dalam suatu kelompok.

Penanaman nilai-nilai karakter juga dapat dilakukan dengan menggunakan metode *uswah*. Metode pembelajaran *uswah* merupakan metode pembelajaran yang diistilahkan dengan “keteladanan” sebagaimana terdapat pada surah berikut:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ
 إِنَّا بُرَءُؤُا مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا
 بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلْعَاذَةُ وَالْبُغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَّةً
 إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ط
 رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ ﴿٤﴾

Artinya: Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya¹: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah." (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan kami hanya kepada Engkaulah kami bertawakkal dan hanya kepada Engkaulah kami bertaubat dan hanya kepada Engkaulah kami kembali. (QS Al-Mumtahanah, 4).

Terkait dengan ayat di atas, Quthb (2001:23) jilid 11 menjelaskan dalam diri Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya terdapat *uswah hasanah* (teladan yang baik). Ibrahim menyerahkan segala urusan sepenuhnya kepada Allah. Ibrahim menghadapkan dirinya kepada-Nya dengan bertawakkal, bersandar dan kembali kepada-Nya dalam segala kondisi dan keadaan. Penyerahan total dan mutlak seperti ini kepada Allah merupakan ciri iman yang jelas pada Ibrahim yang ditampakkannya di sini untuk mengarahkan hati anak cucunya yang beriman. Ibrahim laksana tarbiyah, pendidikan, dan pengarahan dengan kisah-kisah dan komentar atasnya.

Selanjutnya pada surah Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
 الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah saw itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah” (QS. Al-Ahzab: 21).

Terkait dengan ayat di atas, Quthb (2001:240) jilid 9 menjelaskan bahwa Rasulullah merupakan pribadi yang patut dicontoh. Konteks ayat ini pada waktu itu menghadapi kegoncangan yang luarbiasa menakutkan dan tekanan yang menegangkan akibat perang, namun Rasulullah tetap menjadi pelindung yang menenangkan orang-orang yang beriman dan juga sebagai sumber kepercayaan, harapan dan kedamaian. Di dalam diri Rasulullah terdapat teladan bagi orang-orang yang menginginkan ridha Allah dan mengutamakan kehidupan akhirat.

Ayat di atas memperlihatkan bahwa kata “*uswah*” selalu digandengkan dengan sesuatu yang positif, “*Hasanah*” (baik) dan suasana yang sangat menyenangkan yaitu bertemu dengan Tuhan sekalian alam. Khusus untuk ayat yang terakhir di atas dapat dipahami bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad saw ke permukaan bumi ini adalah sebagai contoh atau teladan yang baik bagi umatnya. Beliau selalu terlebih dahulu mempraktekkan semua ajaran sebelum disampaikan kepada umat, sehingga tidak ada celah bagi orang-orang yang memusuhinya membantah dan menuduh bahwa Rasulullah saw hanyalah pandai berbicara dan tidak pandai mengamalkan. Bahkan praktek “*Uswah*” ternyata menjadi pemikat bagi umat untuk menjahui semua larangan yang disampaikan Rasulullah saw dan mengamalkan semua tuntunan yang diperintahkan oleh Rasulullah saw.

Pemberian contoh teladan yang baik (*uswah hasanah*) dalam beribadah terhadap anak didik, terutama anak yang belum mampu berfikir kritis akan banyak mempengaruhi pola tingkah laku mereka dalam dalam perilaku sehari-hari atau dalam mengerjakan sesuatu tugas pekerjaan yang sulit. Orang tua sebagai pembawa dan pengamal nilai-nilai agama akan mempunyai kedayagunaan mendidik anak bila menerapkan metode keteladanan. Ketaatan beribadah orang tua yang tercermin dari kisah Lukman yang ditekaskan dalam Al-Qur’an surat Luqman ayat 17:

يَبْنَى أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya: “Hai anaku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)” (Q.S. Luqman:17).

Terkait dengan ayat di atas, Quthb (2001:165) jilid 9 menjelaskan bersamaan dengan perintah amar makruf dan nahi mungkar, maka bersabar atas segala konsekuensinya dan semua resiko yang harus dihadapi dan yang menimpa diri, maka seseorang itu harus beradab. Hal ini dimaksudkan agar tidak sombong terhadap manusia sehingga dengan perilaku tersebut dia merusak perkataan yang telah diserukan dengan contoh buruk yang dilakukannya.

Lukman menyuruh anaknya untuk melaksanakan shalat, merupakan tamsil (gambaran) dari pelaksanaan ibadah shalat tersebut adalah persuasi, mengajak, dan membimbing mereka untuk melaksanakan shalat. Namun jika orang tua tidak melaksanakan shalat jangan harap mereka akan melaksanakannya. Orang tua bagi anak adalah sang idola tempat mereka menumpahkan segala permasalahan dan tempat kasih sayang mereka. Namun mereka akan merasa kecewa bila

melihat orang tuanya berlaku tidak jujur di hadapan mereka. Contoh kecil ketika sang ayah berpesan kalau ada telepon untuk ayah bilang saja ayah tidak ada. Padahal sang ayah sedang berada di rumah. Tidaklah mungkin seorang anak akan mempunyai perilaku baik bila tidak dimulai dengan keteladanan orang tuanya dan guru mereka. Pendidikan keteladanan beribadah hendaknya ditanamkan dan dibiasakan semenjak ia kecil oleh orang tua. Karena kebiasaan-kebiasaan baik dalam perilaku mereka yang ditanamkan semenjak kecil akan membentuk kepribadian mereka di masa depannya.

B. Hasil Penelitian Relevan

Beberapa hasil penelitian yang relevan dengan kajian penelitian ini yang dapat peneliti himpun diantaranya:

1. Penelitian Atika (2017) menunjukkan manajemen pendidikan budaya dan karakter bangsa di sekolah dasar negeri 114 belum berjalan dengan efektif. Manajemen pendidikan budaya dan karakter bangsa meliputi: Aspek perencanaan pendidikan budaya di SDN 114 Palembang ini, sudah dilakukan dengan baik, dalam bidang budaya yaitu: budaya bersih, budaya malu dan budaya 5S (*senyum, salam, sapa, sopan dan santun*). Sedangkan perencanaan kantin kejujuran di SDN 114 Palembang ini sudah baik dalam hal perencanaan, untuk menciptakan peserta didik harus selalu jujur dalam hal sekecil apapun. Aspek pelaksanaan pendidikan *budaya bersih* di SDN 114 Palembang ini, yaitu dalam pendidikan agama menempelkan slogan kata mutiara: “kebersihan sebagian dari iman”, kata mutiara ini peserta didik diwajibkan untuk menghafalkan kata mutiara ini sangat baik sekali dilaksa nakan agar tertanam di hatinya bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman. *Budaya malu*, pelaksanaan budaya malu di SDN 114 Palembang ini, sudah dicantumkan pada satu slogan dan dipajang sekolah, akan tetapi masih ada saja, peserta didik yang terlambat datang ke sekolah itu tidak sesuai dengan aturan yang ada di budaya malu untuk berbuat kesalahan, jadi budaya malunya masih lum efektif. *Budaya 5S (senyum, sapa, salam dan sopan santun)*, pelaksanaan budaya 5S di SDN 114 Palembang ini, sudah berjalan baik, budaya 5S ini dapat menciptakan suasana kerukunan dan keramahtamahan, saling hormat menghormati dan menciptakan suasana damai. Sedangkan pelaksanaan kantin kejujuran sudah cukup baik. Karena dari segi kekompakkan gurunya masih sangat kurang, akibat dari kurang perhatian guru pada kantin kejujuran ini menyebabkan jarang dibukanya.
2. Penelitian Sobri (2015) menunjukkan manajemen pendidikan karakter SDI Surya Buana dipaparkan sebagai berikut: perencanaan nilai-nilai karakter di SDI Surya Buana telah dirancang sejak awal pada waktu sekolah akan didirikan. Namun kajian ulang kegiatan perencanaan dilakukan setiap awal tahun ajaran baru. Pengorganisasian diimplementasikan atas program dan penanggung jawab masing-masing kegiatan. Semua guru yang ditunjuk secara bergantian untuk melaksanakan kegiatan. Pelaksanaan kegiatan diberi penanggung jawab kegiatan yang terdiri dari dua macam kegiatan, yaitu kegiatan rutin dan terprogram sesuai. Evaluasi kegiatan dilakukan dalam dua kegiatan yaitu evaluasi proses kegiatan dan hasil kegiatan. Evaluasi dilaporkan kepada kepala sekolah secara lisan dan tertulis di dalam forum rapat dewan guru.

3. Penelitian Hidayat (2016) menunjukkan dalam menerapkan strategi implementasi manajemen sekolah berbasis karakter, terdapat unsur utama yang harus dipersiapkan, dipertimbangkan dan direalisasikan, diantaranya: (a) komitmen antar warga internal sekolah; (b) kerjasama yang harmonis, kekeluargaan dan realitas dengan pihak eksternal sekolah terutama masyarakat dan orang tua siswa; (c) koordinasi dengan semua yang berkepentingan; (d) kepedulian merata semua pihak sesuai dengan proporsi dan kewenangannya masing-masing; serta (5) penciptaan tatanan kehidupan sekolah yang menunjang pembentukan karakter peserta didik.
4. Penelitian Kurniawan (2016) menunjukkan penerapan pendidikan karakter disiplin di SMA Negeri 1 Batusangkar dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam sudah baik. Penerapan pendidikan karakter disiplin dilakukan dengan cara memberikan contoh langsung, menasehati, memasukkan nilai-nilai disiplin dalam pembelajaran, selalu mengingatkan dan menyadarkan siswa atas kesalahannya, dan menerapkan sanksi di sekolah. Implementasi tersebut bertujuan memberikan pembinaan kepada siswa agar menjadi manusia yang taat, disiplin, dan jera untuk melakukan pelanggaran.
5. Penelitian Rica dan Priyantoro (201) menunjukkan Menanamkan pendidikan karakter sejak usia dini merupakan masa yang paling tepat untuk melakukan pembiasaan dalam pembentukan karakter seseorang karena masa ini merupakan masa belajar yang paling potensial. Pendidikan karakter memiliki peran penting dalam merubah perilaku seseorang, dimana diantaranya penerapan manajemen pendidikan karakter perlu diterapkan dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Untuk mencapai nilai karakter bangsa dan pendidikan budaya yang meliputi: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli sosial dan Tanggung jawab.
6. Kautsar dan Edi (2017) menunjukkan perubahan yang terjadi setelah diadakannya Sarana dan Prasarana, terkait dalam pembentukan kualitas dan karakter pada peserta didik dalam membentuk karakter siswa yang Religius disiplin dan bakat; setelah berdirinya sarana Mushola dan kegiatan keagamaan; siswa telah terbiasa sholat berjamaah, mampu bertilawah al-quran dengan syair islami, mampu berdakwah dan menjadi da'i dan daiyah, dan mampu menulis kaligrafi dan mampu membuat karya tulis tentang Islam.
7. Penelitian Revita (2016) menunjukkan upaya penanaman karakter jujur dilaksanakan secara bersama-sama dari semua pihak, baik kepala sekolah, guru, wali kelas, orang tua bahkan antar siswa satu terhadap siswa lainnya melalui upaya preventif untuk mencegah ketidakjujuran pada siswa SMPIT Insan Kamil Karanganyar dan upaya represif untuk mengatasi ketidakjujuran siswa SMPIT Insan Kamil Karanganyar. Di samping itu juga dilakukan pengintegrasian nilai kejujuran dalam kegiatan tambahan di luar kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian upaya yang dilakukan pihak sekolah mampu menanamkan kebiasaan bersikap jujur kepada siswa.

8. Hasil penelitian Nasrullah (2015) menunjukkan upaya lembaga pendidikan, guru secara umum dan guru pendidikan agama Islam akan berpengaruh positif terhadap pembentuk karakter siswa, sehingga mereka menjadi manusia yang memiliki karakter yang baik dan berkualitas. Upaya yang dilakukan berbentuk: *Pertama*, penerapan nilai-nilai karakter pada siswa telah dilakukan oleh pihak sekolah melalui program kegiatan yang direncanakan, baik bersifat intrakurikuler maupun ekstrakurikuler,
9. Penelitian Palili (2018) menunjukkan implementasi pendidikan karakter Islam di SDIT Ikhtiar Makassar dilakukan Melalui berbagai kegiatan di mulai semenjak siswa datang ke sekolah sampai ia kembali kerumahnya. Kegiatan demi kegiatan dilakukan oleh lembaga ini tiada lain dikarenakan visi dan misi menjadi salah satu sekolah yang berperan dan berusaha membentuk dan mengembangkan pengetahuan serta kepribadian Islami siswanya. SDIT Ikhtiar Dalam membentuk kepribadian siswanya sesuai dengan karakter Islam dan tujuan pendidikan nasional, maka berbagai upayadilakukan dalam rutinitas keseharian disekolah antara lain dalam bentuk kegiatan: (a) pembinaan Keimanan dan Ketakwaan kepada Allah swt., (b) proses pembelajaran, (c) pelaksanaan upacara bendera, dan (d) penegakan tata tertib, tatakrama dan budaya sekolah.
10. Penelitian Maisaro dkk (2018) menunjukkan: (a) perencanaan program penguatan pendidikan karakter memiliki beberapa tahapan, yaitu observasi, rapat koordinasi, menyusun program kerja, pelaksanaan program, pengawasan, serta evaluasi, (b) kepala sekolah dibantu oleh tim pengembang sekolah dan koordinator sekolah, (c) pelaksanaan program melalui empat tahap kegiatan, yaitu pengintegrasian, pembudayaan, keteladanan, dan kerjasama dengan orang tua, (d) proses pengawasan program bersifat langsung, dan (e) evaluasi program melalui empat tahapan yaitu menyusun rencana evaluasi, mengawasi, mengolah data, dan rapat perbaikan.
11. Penelitian Muklasin dkk (2016) menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan karakter santri dilakukan oleh kiai, ustad, dan pengurus terkait penentuan kebutuhan, alasan program, subjek dan objek, waktu, tempat, dan cara realisasi program. Pengorganisasian pendidikan karakter santri mencakup pengelolaan ketenagaan, sarana dan prasarana, serta pengelolaan tugas dan tanggung jawab aktor. Pengkoordinasian pendidikan karakter santri dilakukan dengan cara musyawarah bersama aktor terkait. Pelaksanaan pendidikan karakter santri dilakukan dengan menggunakan metode *kasbi*, *tazkiyyah*, teladan, motivasi, peraturan, dan pembiasaan. Penilaian pendidikan karakter santri menggunakan penilaian raport, haliyah, serta penilaian masyarakat termasuk alumni Pondok Pesantren.
12. Penelitian Tien (2015) menunjukkan manajemen peningkatan mutu lulusan di SDN 2 Selangit Kabupaten Musi Rawas, secara umum sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan sekolah terutama dari pelaksanaan, tata kelola program tahunan dan pengendalian penunjang pembelajaran serta pengawasan, dengan mempertimbangkan keadaan lingkungan dan kondisi daerah setempat. Secara khusus, simpulan yang dapat diambil oleh peneliti dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) perencanaan peningkatan mutu lulusan SDN 2 Selangit Kabupaten Musi Rawas, yaitu meliputi: pihak sekolah mengadakan kerjasama dengan orang

tua siswa dan komite sekolah untuk proses perencanaan, pembelajaran pada jam tambahan telah ditetapkan oleh pihak sekolah, administrasi untuk kegiatan siswa ditanggung oleh pihak sekolah, dan sarana dan prasarana menunjang pembelajaran; (b) pengorganisasian manajemen peningkatan mutu lulusan ini terlihat dalam pembagian tugas guru dalam pembelajaran; (c) pelaksanaan peningkatan mutu lulusan meliputi sarana dan prasarana, fasilitas yang mendukung proses pembelajaran, perangkat pembelajaran yang terdiri dari Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP), Program Tahunan, Program Semester, Silabus dan RP.; dan (d) monitoring dan evaluasi manajemen peningkatan mutu lulusan secara teknis dilakukan oleh pengawas sekolah.

13. Penelitian Putra dkk (2017) menunjukkan bahwa: (a) perencanaan peningkatan mutu pendidikan dilaksanakan oleh Kepala Sekolah dengan menyusun program sekolah sesuai dengan visi dan misi sekolah, (b) Implementasi program peningkatan mutu dilakukan dengan melaksanakan program sekolah yang telah direncanakan seperti: pemberian tugas dalam kegiatan kurikuler dan kokurikuler, memberi dukungan dan motivasi bagi guru yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, pemantapan UAS dan UAN, mendatangkan narasumber, mengadakan rapat rutin, serta memberdayakan Komite Sekolah (c) pengawasan program peningkatan mutu pendidikan dilaksanakan oleh Kepala Sekolah pada personil pada awal dan akhir semester untuk mengetahui tingkat ketercapaian kurikulum yang diterapkan. dan (d) evaluasi program peningkatan mutu pendidikan dilakukan oleh Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah setiap tahun, namun juga dilakukan secara bulanan dan semester. mencakup evaluasi internal dan evaluasi eksternal.
14. Penelitian Jamaluddin (2017) menunjukkan terdapat tiga variabel yang memiliki hubungan signifikan dengan mutu lulusan, yaitu kemampuan mengajar guru, besarnya NEM ketika lulus SLTP, dan motivasi belajar siswa. Sedangkan status sosial ekonomi orang tua tidak berpengaruh secara langsung terhadap mutu lulusan. Kepemimpinan kepala sekolah cukup signifikan mempengaruhi kemampuan mengajar guru sehingga secara tidak langsung dapat mempengaruhi mutu lulusan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Madrasah Aliyah Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan belum ada penelitian di madrasah ini sebelumnya terkait dengan judul penelitian tesis ini. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2018-2019.

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

No	Kegiatan	April				Mei				Juni				Juli				Agustus				September			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan awal sampai penyusunan proposal																								
2	Proses Bimbingan dan Seminar proposal																								
3	Persiapan instrumen peneltitian																								
4	Pelaksanan penelitian																								
5	Analisis data																								
6	Penyusunan laporan																								

B. Latar Penelitian

Latar penelitian ini menggunakan pandangan fenomenologis, yaitu penelitian yang berusaha memahami peristiwa-peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu (Moleong, 2016:17). Pada penelitian ini, peneliti berusaha memahami secara alamiah tentang peristiwa yang terjadi di Madrasah Aliyah Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara yang berkaitan dengan manajemen pendidikan karakter.

Tabel 3.2 Latar Penelitian

Parameter	Situasi Sosial di Madrasah Aliyah Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara
Konteks	Ruang perkantoran, ruang kepala madrasah, ruang guru, ruang belajar, dan lingkungan madrasah lainnya
Pelaku	Kepala Sekolah, Wali Kelas, Guru, Peserta Didik
Peristiwa	Kegiatan di ruang perkantoran, kegiatan di ruang kepala madrasah, kegiatan di ruang belajar, dan kegiatan di lingkungan madrasah lainnya

C. Metode dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain sebagainya secara holistik, dan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2016:6).

Untuk mendapatkan data-data yang terkait dengan fokus penelitian, digunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi.

Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Sukmadinata, 2007:220). Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Margono, 2004:158).

Di dalam pengertian psikologik, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra. Observasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap. Apa yang dikatakan ini sebenarnya adalah pengamatan langsung. Di dalam artian penelitian, observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman, gambar, rekaman suara (Arikunto, 2009:128).

Dalam hal ini peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan-kegiatan yang berlangsung di Madrasah Aliyah Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara, terdiri dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi berkaitan dengan manajemen pendidikan karakter.

2. Wawancara.

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, motivasi, perasaan, dan sebagainya, yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan yang diwawancarai (Bungin, 2011:108).

Dalam pelaksanaannya peneliti menggunakan metode wawancara bebas terpimpin, yaitu peneliti bebas menanyakan apa saja, akan tetapi mempunyai sederet pertanyaan yang terperinci dalam pola komunikasi langsung. Adapun data yang ingin diperoleh dari metode wawancara adalah bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang berkaitan dengan manajemen pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara.

3. Dokumentasi.

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2009:236). Metode ini digunakan untuk mencari beberapa dokumen penting yang berkaitan dengan penulisan tesis ini.

Data yang ingin diperoleh melalui metode ini adalah contoh RPP yang disusun guru, foto kegiatan pembelajaran, daftar nilai siswa, foto lingkungan madrasah. Terkait pengambilan data dokumentasi, peneliti meminta izin kepada kepala madrasah untuk mendokumentasikan beberapa kegiatan yang ada di madrasah, sarana dan prasarana madrasah dengan menggunakan kamera. Selain itu, peneliti juga meminta kepada kepala madrasah beberapa bukti fisik terkait implemmentasi manajemen pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara.

D. Data dan Sumber Data

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data wawancara, observasi, dan dokumentasi tentang implementasi manajemen pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara yakni: rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), foto pembelajaran, dan foto lingkungan madrasah.

Selanjutnya sumber data dalam penelitian ini adalah informan yang terdiri dari: kepala madrasah, guru mata pelajaran, Guru BK, Guru PAI, dan siswa Madrasah Aliyah Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara.

E. Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data

Peneliti sebagai instrumen penelitian karena seluruh rangkaian penelitian tidak dapat dipisahkan dari peran serta peneliti itu sendiri (Moleong, 2016:168). Pada pelaksanaannya, peneliti ikut berinteraksi secara alamiah dalam kegiatan yang berlangsung di madrasah sekaligus mengamati apa yang sedang terjadi. Selain itu, peneliti juga mengajak guru dan siswa berdialog sebagai upaya untuk memperoleh data berupa pernyataan-pernyataan atau pendapat. Berikut instru.

1. Instrumen Observasi

3.3 Kisi-Kisi Instrumen Observasi Terhadap Fenomena Karakter Siswa

No	Karakter	Indikator
1	Kepedulian	a. Membantu orang lain yang membutuhkan bantuan

		b. Tanggap akan lingkungan sekitar c. Membersihkan ruang kelas d. Merapikan meja/kursi yang berserakan e. Menjaga lingkungan madrasah tetap bersih
2	Kesantunan	a. Mengucapkan salam b. Bertutur kata dengan sopan teman dan guru c. Berkata dan berperilaku sopan dan tidak menyombongkan diri d. Mohon izin ketika keluar kelas dan keluar madrasah
3	Menghargai keberagaman	a. Mengakui adanya perbedaan agama, suku dan latar ekonomi di madrasah. b. Menjalankan aktivitas keagamaan tanpa menyinggung dan mengganggu orang lain c. Tidak memaksakan pendapat/ide kepada orang lain
4	Kepatuhan terhadap aturan yang berlaku di madrasah	a. Mengikuti kerja bakti di madrasah b. Mengikuti kegiatan yang dikelola madrasah c. Ikut menjaga ketenangan dan kenyamanan di madrasah d. Menaati aturan disiplin yang diberlakukan madrasah

2. Instrumen Wawancara

3.4 Kisi-Kisi Wawancara

No	Aspek	Indikator
1	Fenomena Karakter	<ul style="list-style-type: none"> • Pengertian karakter siswa. • Kondisi karakter siswa di madrasah. • Bentuk-bentuk karakter siswa. • Faktor yang mempengaruhi karakter yang ditampilkan siswa. • Respon siswa lain ketika temannya menampilkan suatu tindakan.
2	Perencanaan Pendidikan Karakter	<ul style="list-style-type: none"> • Hal yang dilakukan dalam merencanakan pembelajaran berkaitan dengan penanaman nilai-nilai karakter. • Bahan rujukan dan pertimbangan dalam menyusun rencana pembelajaran. • Mulai melakukan perencanaan pembelajaran. • Kendala yang dialami dalam merencanakan pembelajaran.
3	Pelaksanaan Pendidikan Karakter	<ul style="list-style-type: none"> • Metode pembelajaran yang dilakukan. • Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan pada proses pembelajaran. • Media yang digunakan pada proses pembelajaran.

4 Evaluasi Pendidikan Karakter

- Partisipasi siswa pada proses pembelajaran yang dilakukan.
- Suasana pembelajaran yang berlangsung.
- Hasil belajar siswa di madrasah.
- Perubahan yang dialami siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.
- Dampak yang terjadi dari karakter yang ditampilkan siswa.

3. Instrumen Penelitian Dokumen

3.5 Kisi-Kisi Instrumen Dokumen

No	Tip e Dokumen	Nama Dokumen
1.	Dokumen Resmi Pemerintah	<ul style="list-style-type: none"> • Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. • PP No. 19 Tahun 2005 tentang SNP
2	Dokumen Resmi Madrasah	<ul style="list-style-type: none"> • Buku Profil Madrasah • Tata Tertib dan Etika siswa. • Tata Tertib dan Etika Pendidik. • Catatan atau Dokumen Kantor Bimbingan dan Konseling
3.	Dokumen Pribadi	Data/catatan harian Kepala madrasah/ guru /Guru BK/wali kelas

F. Prosedur Analisis Data

Analisis terdiri dari tiga alur analisis yang berinteraksi yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data.

Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar, yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan data verifikasi.

2. Penyajian Data.

Penyajian data disini dibatasi sebagai sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dalam tesis ini merupakan penggambaran seluruh informasi tentang bagaimana implementasi manajemen pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara.

3. Penarikan Kesimpulan.

Metode analisis yang dipakai dalam penelitian untuk menarik kesimpulan adalah metode analisis deskriptif yaitu suatu analisis yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memperkuat kesahihan data hasil temuan dan keotentikan penelitian, maka peneliti mengacu kepada penggunaan standar keabsahan data yang terdiri dari:

1. Kredibilitas (*credibility*).

Usaha untuk membuat lebih terpercaya (*credible*) proses, interpretasi dan temuan dalam penelitian ini yaitu dengan cara: (a) keterikatan yang lama peneliti dengan yang diteliti yaitu dilaksanakan dengan tidak tergesa-gesa, (b) ketekunan pengamatan untuk memperoleh informasi yang sah, (c) melakukan triangulasi (*triangulation*), yaitu informasi yang diperoleh dari beberapa sumber diperiksa silang dan antara data wawancara informan dengan informan lainnya, (d) mendiskusikan dengan teman sejawat yang tidak berperan serta dalam penelitian, sehingga penelitian akan mendapat masukan dari orang lain, (e) analisis kasus negatif yaitu menganalisis dan mencari kasus atau keadaan yang menyanggah temuan penelitian, sehingga tidak ada lagi bukti yang menolak temuan penelitian, dan (f) pengujian ketepatan referensi terhadap data temuan dan interpretasi.

2. Dapat Ditransfer (*transferability*).

Agar hasil penelitian dapat diaplikasikan atau diberlakukan kepada konteks atau situasi lain yang sejenis dalam rangka pemecahan masalah kependidikan.

3. Dapat dipercaya (*dependability*).

Peneliti mengusahakan konsistensi dalam keseluruhan proses penelitian ini agar dapat memenuhi persyaratan yang berlaku. Semua aktivitas penelitian harus ditinjau ulang terhadap data yang telah diperoleh dengan memperhatikan konsistensi dan dapat dipertanggungjawabkan.

4. Dapat dikonfirmasikan (*confirmability*).

Data harus dapat dipastikan keterpercayaannya atau diakui oleh banyak orang (objektivitas) sehingga kualitas data dapat dipertanggungjawabkan sesuai fokus yang dilakukan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum Penelitian

1. Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren Al-Imron

Pondok Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara didirikan pada tanggal 01 Januari 1998 oleh K.H.Rahman Rizki Hasibuan, sebagai Ketua Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara. Pondok ini dibangun di atas lahan milik pribadinya seluas 2 hektar. ini merupakan pondok pesantren yang tergolong cukup tua di wilayah kecamatan Ujung Batu.

Gagasan mendirikan Pondok Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara oleh K.H. Rahman Rizki Hasibuan dilatarbelakangi adanya tuntutan masyarakat, terutama masyarakat Desa Martujuan yang merasakan penting akan adanya lembaga pendidikan agama Islam yang dapat menampung keinginan masyarakat untuk menyekolahkan putra putrinya sehingga mereka dapat menguasai ilmu agama dengan baik.

Pada waktu itu memang di desa Martujuan belum ada pendidikan baik formal maupun non formal setingkat SMP/SMA. Pondok pesantren ini berbentuk yayasan milik K.H Rahman Rizki Hasibuan. Pada tahun 1998 Pondok Pesantren ini didirikan, kemudian pada tahun 1999 pesantren ini pertama kali menerima murid baru. Pada saat berdirinya pesantren tersebut yang menjadi pimpinan yayasan dan kepala madrasah langsung dipimpin oleh K.H Rahman Rizki Hasibuan.

K.H Rahman Rizki Hasibuan wafat pada tanggal 14 Oktober 2015, setelah kepemimpinan yayasan dan madrasah tersebut beralih kepada anak kandungnya yang pertama yaitu Rahmat Muda Hasibuan S.Pd. Ketika K.H Rahman Rizki Hasibuan wafat ia berwasiat kepada anaknya bahwa biaya SPP siswa yang belajar di Pesantren Al-Imron

Ujungbatu Padanglawas Utara tersebut gratis. Biaya madrasah tidak lagi dipungut, kecuali uang buku dan uang ujian.

Mulai tahun 2015-2017 kepemimpinan yayasan dan madrasah tersebut dipegang oleh Rahmad Muda Hasibuan S.pd. pada tahun 2015-2017 struktur kepemimpinan yayasan dan madrasah mengalami perubahan. Adapun yang menjadi pinpinan yayasan dipinpin oleh Rahmad Muda Hasibuan S.Pd, sedangkan kepala madrasah dipinpin oleh Rahman Humala Hasibuan, disebabkan karena kesibukan Rahmad Muda Hasibuan menjalankan usaha yang sejak lama telah dilakukannya. Kepemimpinan Rahmad Muda Hasibuan di pondok pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara tersebut berlangsung hingga saat ini.

Pesantren melaksanakan pendidikan moralitas dan pengajaran kitab-kitab klasik yang diharapkan kepada seluruh santri, baik asrama maupun non asrama. Pengajian kitab-kitab klasik diselenggarakan dengan dua sistem, yaitu sistem Wetonan dan sorogan setiap hari di luar jam-jam madrasah.

Untuk lebih mengefektifkan pengajaran kitab ini, pengurus pesantren melakukan klasifikasi terhadap para santri menurut kemampuan mereka, tanpa terkait dengan lembaga pendidikan formal mereka. Kegiatan ini wajib diikuti oleh semua santri yang tinggal di asrama. Sedangkan bagi santri non asrama hanya merupakan suatu anjuran saja, tetapi khusus dalam kegiatan Fardhu kifayah pada malam sabtu, semua santri tanpa kecuali dari seluruh unit pendidikan formal wajib mengikuti.

Sesuai dengan orientasi pondok pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara yakni melahirkan kader-kader intelektual yang berdasarkan tradisi kepesantrenan, maka dikembangkan juga berbagai kegiatan penunjang lainnya berupa kegiatan Bahtsul Masail Diniyah (study kajian hukum Islam), diskusi-diskusi keagamaan, latihan nasyid, latihan pidato dan latihan seni baca Al-Qur'an. Dan kegiatan umum lainnya berupa kegiatan latihan Drum Band, latihan pramuka dan latihan olah raga.

2. Visi, Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Imron

Sebagai lembaga pendidikan yang memiliki tujuan dan cita-cita. Tentunya Pondok Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara memiliki visi dan misi sebagai berikut:

- a. Visi Pondok Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara adalah “menciptakan madrasah yang bersih dan sehat yang islami, berprestasi dan berwawasan, berkarakter, dan berbudaya lingkungan yang dilandasi nilai-nilai luhur dan akhlakul karimah.
- b. Misi Pondok Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara adalah:
 - 1) Mencegah terjadinya pencemaran lingkungan.
 - 2) Mencegah terjadinya kerusakan lingkungan.
 - 3) Mendukung pelestarian lingkungan hidup.
 - 4) Meningkatkan pembelajaran tentang lingkungan.
 - 5) Menciptakan siswa tumbuh menjadi pribadi mandiri.
 - 6) Meningkatkan kemampuan akademis siswa.
 - 7) Menjalin kerjasama, warga madrasah dan masyarakat.
 - 8) Menumbuhkembangkan potensi, bakat, minat, dan kemampuan siswa dengan bidangnya.
 - 9) Membentuk siswa yang berprestasi dengan hidup bersih dan sehat, sehingga dapat mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan.
- c. Tujuan Pondok Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara adalah untuk mengembangkan sumber daya manusia yang memiliki kualitas keimanan dan ketakwaan, ilmu pengetahuan dan teknologi dan mewujudkan masyarakat yang madani.

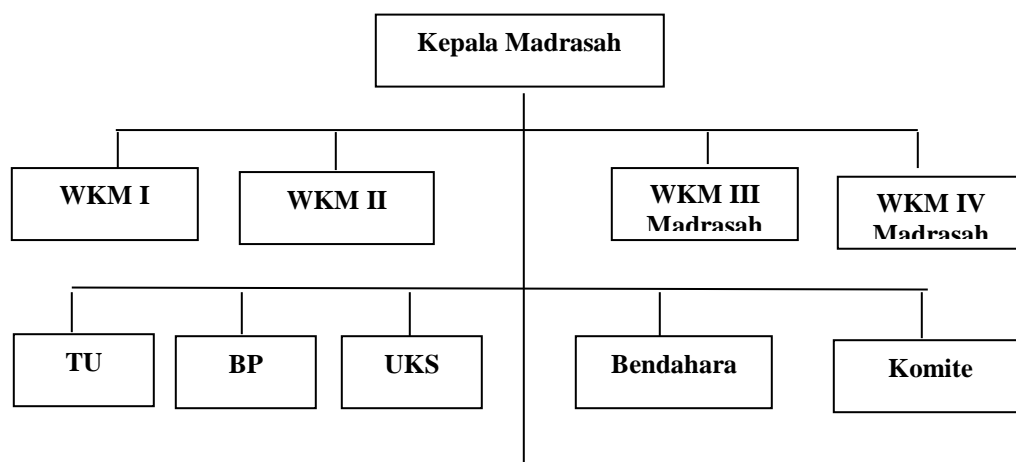
Pondok Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara memiliki target yang ingin dicapai berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini ditujukan dalam rangka

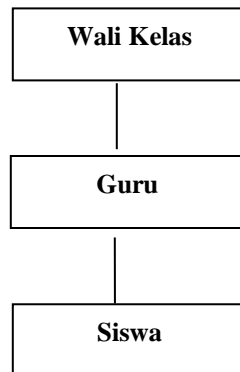
pengembangan sumber daya manusia yang merupakan salah satu upaya strategis pembangunan nasional. Konsep ini mengupayakan adanya suatu Persentase warga pesantren dengan tingkat pendidikan yang harus disiapkan yaitu memiliki kompetensi keilmuan yang mantap dan berdaya saing dengan menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan dalam diri setiap peserta didik.

3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Imron

Untuk menjalankan roda organisasi pada Pondok Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara maka secara manajerial hubungan antara atasan dengan bawahan dan spesialisasi kerja dapat dilihat dari stuktur organisasi dan kepemimpinan yang ada. Untuk mengetahui bidang-bidang dan tugas apa saja pada Pondok Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara.

Dalam organisasi tidak terlepas dengan manajemen, untuk mencapai tujuannya, keterkaitan seluruh anggota dalam struktur organisasi sangat dibutuhkan. Adanya pembagian tugas, punya wewenang dan tanggung jawab, dalam hal ini organisasi dipandang sebagai suatu sistem yang terdiri dari unit-unit , kelompok orang yang mengemban berbagai tugas dan koordinasi untuk memiliki kontribusi dalam mencapai tujuan organisasi. Ini dapat diperhatikan melalui struktur organisasi dibawah ini.





Gambar 4.1 Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Imron.

Berdasarkan struktur organisasi pondolpesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara di atas disimpulkan bahwa organisasi mempunyai lima fungsional:

- a. Adanya struktur yang menggambarkan garis komando dan garis staf sebagai garis Kepala Madrasah Siswa/i BP Komite Guru Mata Pelajaran wakil kepala maadrasah (WKM) I, WKM II, WKM III, WKM IV, tata usaha, unit kesehatan madrasah (UKS), Bendahara, wali kelas, dan komite.
- b. Adanya pembagian kerja yang berkaitan dengan kedudukan dan fungsi.
- c. Adanya koordinasi terhadap tindakan-tindakan dalam rangka pencapaian tujuan.
- d. Adanya skala yang menggambarkan hierarki hubungan antara atasan dengan bawahan.
- e. Adanya fungsional yaitu perbedaan tugas dan tanggung jawab pada setiap individu dalam organisasi.

4. Tenaga Pendidik dan Kependidikan Pondok Pesantren Al-Imron

Kesiapan sumber daya di Pondok Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara dalam mengimplementasikan kebijakan manajemen berbasis madrasah dilihat dari sumberdaya manusia, maka secara kuantitas dilihat dari jumlah guru, ijazah yang dimiliki

guru, ruang/golongan yang dimiliki oleh kepala yayasan dan guru selaku pelaku utama kebijakan, dapat dikatakan telah memadai dan siap untuk menerapkan manajemen kurikulum yang baik ini. Karena mereka sudah memenuhi standar persyaratan kelayakan mengajar. terbukti secara kuantitatif, jumlah guru yang mengajar di Pondok Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara berjumlah 38 orang sebagaimana tercantum pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Tenaga Pendidik Pondok Pesantren Al-Imron

Matapelajaran	Status		Pendidikan		Jenis Kelamin		Total
	Sertifikasi	Honor	S1	S2	L	P	
Bahasa Arab	1	2	2	1	2	1	3
Tafsir	-	3	3	-	2	1	3
Fikih	-	3	3	-	1	2	3
SKI	-	3	3	-	1	2	3
Aqidah Akhlak	-	3	3	-	2	1	3
Qur'an Hadits	-	3	3	-	1	2	3
Nahwu	-	3	3	-	2	1	3
Sharaf	-	3	3	-	2	1	3
Tarikh Islam	-	3	3	-	1	2	3
Bahasa Indonesia	1	-	1	-	1	-	1
Matematika	1	1	2	-	1	1	2
IPS	-	1	1	-	-	1	1
TIK	-	2	2	-	1	1	2
PKn	-	1	1	-	-	1	1
Penjas	-	2	2	-	2	-	2
Bahasa Inggris	-	2	2	-	-	2	2
Total	3	35	37	1	19	19	38

Tabel di atas yang dikaitkan dengan pengamatan peneliti berdasarkan data dokumentasi madrasah Pondok Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara, menunjukkan jumlah personil guru yang telah diberi tugas dan pegawai tetap atau tidak

tetap menurut bidang keahliannya secara menyeluruh. Dan juga maka diketahui bahwa dari jenjang keahlian guru merupakan kelengkapan dalam program pengajaran yang dituntut untuk dijalankan sebagai tugas yang telah dipercayakan sebagai amanah pemerintah sebagai pendidik, membina, membentuk anak didik, membimbing, mengarahkan dan mengajarkan untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional dalam meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan secara umum.

Selanjutnya data tenaga kependidikan yang terdapat di pondok pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara sebagai berikut:

Tabel 4.2 Tenaga Kependidikan Pondok Pesantren Al-Imron

Tenaga Pendidik	Status SDM		Pendidikan			Jenis Kelamin		Total
	Sertifikasi	Honor	SMA	S1	S2	L	P	
Kepala TU	1	-	-	1	-	1	-	1
Staf TU	-	5	4	1		2	3	5
Kuangan	-	1	1	-		-	1	1
Pustakawan	-	1	-	1	-	1	-	1
Penjaga Madrasah	-	2	2	-	-	2	-	2
Petugas UKS	-	1	-	1	-	-	1	1
Total	1	10	7	4	-	6	5	11

Berdasarkan data tabel dapat dilihat bahwa tenaga kependidikan yang menyelenggarakan kegiatan administrasi di Pondok Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara berjumlah 11 orang. Keseluruhan tenaga kependidikan tersebut dapat melayani kebutuhan administrasi yang terkait dengan administrasi perkantoran, administrasi guru dan administrasi siswa.

5. Siswa Pondok Pesantren Al-Imron

Selanjutnya mengenai rekapitulasi siswa/santri Pondok Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara, menurut jenjang kelas yang telah ditetapkan berdasarkan dokumen pada madrasah. Setiap tahunnya jumlah siswa/Santri pondok pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara terus bertambah. Itu semua dikarenakan citra pondok pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara yang cukup baik di masyarakat.

Saat ini jumlah keseluruhan siswa/Santri pondok pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara tahun ajaran 2018/2019 telah mencapai 483 orang. Siswa menjadi objek yang dilihat ketika membicarakan kemajuan madrasah, semakin banyak jumlah siswa semakin baguslah citra lembaga tersebut di masyarakat. Dengan keadaan siswa yang banyak, madrasah juga harus secara berkelanjutan memperhatikan kebutuhan siswa. Secara rinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3 Siswa Pondok Pesantren Al-Imron

No	Jenjang Pendidikan	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
			L	P	
1	Madrasah Tsanawiyah	VII	66	70	139
		VIII	49	50	99
		IX	32	30	62
2	Madrasah Aliyah	X	39	31	70
		XI	34	30	64
		XII	24	28	52
Total					480

Selanjutnya terkait dengan hak dan kewajiban siswa di Pondok Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara adalah menerima pengajaran, bimbingan dan arahan sebagaimana mestinya yang bermanfaat untuk membantu peserta didik tersebut kelak menempuh cita-citanya sebagai seorang pelajar. Sebagaimana menjadi kewajibannya adalah mematuhi semua peraturan dan tata tertib madrasah:

- 1) Hadir madrasah selambat-lambatnya 10 menit sebelum jam pelajaran dimulai dan berbaris dengan teratur di depan kelasnya setelah tanda masuk kelas dibunyikan.
- 2) Mengerjakan tugas-tugas dengan baik.
- 3) Berperan serta melaksanakan 5K.
- 4) Menyukseskan visi dan misi madrasah.

Peraturan yang dibuat oleh pihak madrasah adalah kewajiban bagi sumber daya manusia yang ada untuk melaksanakannya. Penerapan peraturan di atas tidak hanya berfokus kepada satu objek saja, melainkan seluruh sumber daya manusia yang ada memiliki kewajiban dalam melaksanakan peraturan yang ada.

6. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Imron

Lembaga pendidikan dalam hal ini madrasah merupakan lembaga formal yang diposisikan untuk tempat belajar ataupun tempat menuntut ilmu anak didik. Sarana dan prasarana adalah salah satu faktor pendukung kelancaran proses pendidikan. Fasilitas yang memadai dan lengkap didalam sebuah lembaga pendidikan bisa menjadi pendidikan yang bermutu jika diukur secara keseluruhan.

Tidak terkecuali Pondok Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara yang sejak awal berdirinya hingga kini selalu mengalami perbaikan sarana dan prasarana dalam membantu terciptanya pendidikan yang efektif. Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara yang menempati lahan cukup luas dengan tipe tanah yang datar telah memiliki beberapa fasilitas belajar yang lengkap sesuai standar kebutuhan belajar mengajar di pesantren tersebut.

Sarana dan prasarana sebagai faktor yang sangat penting dalam lembaga pendidikan di madrasah, apakah sudah memadai atau perlu ditambah dan perbaikan. Madrasah yang memiliki sarana dan prasarana yang baik dan lengkap akan menarik perhatian dari masyarakat ataupun orang tua anak didik untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke madrasah tersebut.

Berikut dapat dilihat pada Keadaan sarana prasarana pondok pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Imron

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Ruang belajar	15
2	Ruang kepala madrasah	1
3	Ruang tata usaha	1
4	Ruang kantor guru	1
5	Ruang perpustakaan	1
6	Ruang aula madrasah	1
7	Ruang komputer	1
8	Ruang asrama santri	1
9	Laboratorium komputer	1
10	Laboratorium bahasa	1
11	Ruang BK	1
12	Masjid	1
13	Ruang UKS	1
14	Perumahan Guru	4
15	KM/WC	4
16	Ruang penjaga madrasah	1
17	Kantin	1

7. Struktur Mata Pelajaran Pondok Pesantren Al-Imron

Struktur mata pelajaran di pondok pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara dijalankan berdasarkan kegiatan intarkurikuler, ekstrakurikuler, dan kokurikuler. Kegiatan intrakurikuler dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama kemudian dilaksanakan berdasarkan visi misi dan tujuan madrasah.

Struktur kurikulum yang digunakan di pondok pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 4.5 Struktur Mata Pelajaran Pesantren Al-Imron

No.	Kelompok Mata Pelajaran	Cakupan
1	Agama dan Akhlak Mulia	Kelompok mata pelajaran Agama dan Akhlak Mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti atau moral serta mencintai lingkungan sebagai perwujudan dari pendidikan agama
2	Kewarganegaraan	Kelompok mata pelajaran Kewarganegaraan dan Kepribadian dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status, hak dan kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia. Kesadaran dan wawasan termasuk wawasan kebangsaan, jiwa patriotisme bela Negara, pengarahannya terhadap hak-hak asasi manusia, kemajemukan bangsa, pelestarian lingkungan hidup, kesetaraan gender, demokrasi, tanggungjawab sosial, ketaatan pada hukum, ketaatan membayar pajak dan sikap serta perilaku anti korupsi, kolusi dan nepotisme
3	Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	Kelompok mata pelajaran Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dimaksudkan untuk memperoleh

		kompetensi dasar ilmu pengetahuan dan teknologi serta membudayakan berpikir ilmiah kritis dan mandiri serta peduli lingkungan dan bersama menjaga kelestarian lingkungan untuk dapat menjaga ekosistem makhluk hidup
4	Estetika	Kelompok mata pelajaran Estetika dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresi dan kemampuan mengespresiasikan keindahan dan harmonis. Kemampuan mengapresiasi dan mengekspresikan keindahan serta harmonis mencakup apresiasi dan ekspresi, baik dalam kehidupan individual dan lingkungan sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup dengan jalan mengupayakan pelestarian lingkungan mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan sehingga mampu menikmati dan mensyukuri hidup, maupun menciptakan kebersamaan yang harmonis.
5	Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	Kelompok mata pelajaran Jasmani, Olahraga dan Kesehatan dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta membudayakan sportivitas dan kesadaran hidup sehat. Hidup sehat mencerminkan adanya perlindungan dalam proses menciptakan budaya lingkungan serta menghindari kerusakan lingkungan hidup.

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa struktur kurikulum di pondok pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara dilaksanakan berdasarkan 5 kelompok

mata pelajaran, yaitu kelompok mata pelajaran agama, kelompok mata pelajaran kewarganegaraan, ilmu pengetahuan dan teknologi, pelajaran estetika, dan kelompok mata pelajaran jasmani olahraga, dan kesehatan.

Kemudian, pondok Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara juga melaksanakan beberapa kegiatan yang disusun setiap tahun ajaran. Mulai dari kegiatan yang dilakukan setiap pagi, setiap senin, setiap akhir pekan, setiap akhir bulan.

B. Temuan Khusus

1. Fenomena Karakter Siswa Madrasah Aliyah Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara

Sebelum memaparkan tentang fenomena karakter siswa Madrasah Aliyah Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara maka terlebih dahulu dideskripsikan konsep fenomena karakter itu sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru diperoleh penjelasan mengenai apa yang dimaksudkan dengan fenomena karakter siswa Madrasah Aliyah Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara sebagai berikut:

“Karakter siswa adalah segala sesuatu yang ditampilkan siswa dalam melakukan interaksi dengan orang lain di lingkungan, bisa bersifat positif dan juga bisa bersifat negatif. Seperti menunjukkan sikap sayang kepada sesama, kepedulian kepada sesama, tanggung jawab, dan dapat berinteraksi secara harmonis dengan lingkungan” (Wawancara Guru, Senin 2 September 2019).

Berdasarkan pendapat guru Madrasah Aliyah Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara yang telah disebutkan di atas, dapat diketahui bahwa karakter siswa yang dimaksud adalah segala sesuatu yang ditampilkan siswa ketika berinteraksi dengan lingkungan terutama yang berlaku di madrasah. Hal tersebut bisa bersifat positif dan juga bisa bersifat negatif. Karakter yang dimaksud adalah seperti kepedulian, kesantunan, menghargai keberagaman, dan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku di madrasah.

Kemudian, ketika ditanya bagaimana fenomena karakter siswa di Madrasah Aliyah Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara, guru tersebut menjelaskan sebagai berikut:

“Karakter siswa di Madrasah Aliyah Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara ini tergolong baik, karena siswa dapat berinteraksi secara positif dengan teman-temannya di lingkungan madrasah”. (Wawancara Guru, Senin, 2 September 2019).

Lebih lanjut, guru Madrasah Aliyah Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara menjelaskan sebagai berikut:

“Bentuk karakter yang ditampilkan siswa misalnya; kesantunan [mereka bertutur kata dengan sopan baik terhadap teman dan guru, mohon izin ketika keluar kelas pada saat pembelajaran dan mohon izin ke madrasah karena ada sesuatu keperluan, sikap peduli terhadap teman [mereka menampilkan perilaku saling tolong menolong dalam menyelesaikan beban kesusahan temannya misalnya dengan mengumpulkan uang sunbangan ketika ada peristiwa kemalangan yang dialami siswa lainnya”. (Wawancara Guru, Senin September 2019).

Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara diperoleh gambaran mengenai program-program yang dilakukan madrasah dalam membentuk karakter siswa sebagai berikut:

“Secara khusus di Madrasah Aliyah Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara terdapat beberapa program terkait dalam pembentukan karakter anak didik seperti misalnya untuk karakter kesantunan maka madrasah membuat program *“Smile Morning”* untuk karakter kepedulian khususnya terhadap lingkungan madrasah maka ada program LISAMBIL (lihat sampah ambil), untuk karakter menghargai keberagaman maka pihak madrasah mengadakan program kegiatan Pramuka, Olahraga,, Silat. Di samping itu untuk meningkatkan kepedulian siswa terhadap lingkungan madrasah, pihak madrasah juga telah menyediakan tempat sampah organik maupu tempat sampah non organik”. (Wawancara Kepala Madrasah, Senin, 2 September 2019).

Hal ini juga sesuai dengan pendapat siswa Madrasah Aliyah Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara melalui hasil wawancara sebagai berikut:

“Karakter siswa Madrasah Aliyah Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara ini bagus. Sesama siswa menampilkan sikap positif kepada teman-teman di lingkungan madrasah terutama dengan menjaga perkataan, mengucapkan salam kepada guru yang piket di pagi hari sewaktu memasuki gerbang madrasah. Meskipun memang terkadang ada juga siswa yang melakukan tindakan-tindakan yang tidak mengenakan, tapi hal itu langsung ditegur dan diingatkan”. (Wawancara Siswa, Rabu 4 September 2019).

Lebih lanjut siswa lainnya menjelaskan bahwa karakter yang perlu dibudayakan di Madrasah Aliyah Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara adalah sebagai berikut:

“Saling menghargai, saling mengingatkan, gotong royong, tolong menolong, tanggung jawab. Perlu dibudayakan di madrasah ini. Siswa selalu diminta untuk berpartisipasi dalam mengikuti kerja bakti yang diadakan madrasah, misalnya membersihkan kelas maupun lingkungan madrasah dengan cara mengumpulkan sampah yang tercecer dan membuangnya ke tempat sampah dan juga merapikan tanaman yang terdapat di depan kelas”. (Wawancara Siswa, Rabu 4 September 2019)

Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara diperoleh penjelasan sebagai berikut:

“Pihak madrasah melalui guru-guruselalu membimbing dan mengingatkan siswa untuk tidak berkata kasar, berperilaku sombong, menjalankan aktivitas keagamaan tanpa menyinggung dan mengganggu orang lain seperti melaksanakan program sholat dhuha, shalat zuhur, pelaksanaan bacaan yasinan di hari Jum’at, lomba ceramah agama. Di samping itu karakter anak juga dibentuk dengan selalu memberikan arahan kepada siswa untuk tidak memaksakan pendapat/ide kepada teman-teman, selalu diingatkan untuk menjaga lingkungan madrasah agar tetap bersih, dengan menyatakan bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman”. (Wawancara Kepala Madrasah, Senin 4 September 2019)

Penjelasan yang disampaikan oleh Kepala Madrasah Aliyah Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara sebagaimana dinyatakan di atas, juga dibenarkan oleh siswa sebagaimana tercantum dari hasil wawancara berikut:

“Kami selalu diingatkan dan dinasehati oleh guru-guu untuk selalu berkata yang sopan dan lemah lembut dengan sesama teman-teman terlebih-lebih kepada guru. Kami juga selalu diberikan motivasi untuk saling menghargai, saling mengingatkan, gotong royong, tolong menolong, dan bertanggung jawab terhadap ketenangan, kenyamanan dan kebersihan madrasah”. (Wawancara Siswa, Rabu 4 September 2019).

Selanjutnya, siswa lainnya juga menjelaskan karakter yang mengganggu di Madrasah Aliyah Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara adalah sebagai berikut:

“Perilaku yang suka mengganggu teman, mengejek teman, adalah perilaku yang mengganggu dalam kehidupan madrasah. Terkadang ada juga teman-teman yang mau menang sendiri dalam diskusi ataupun dalam acara madrasah misalnya acara pemilihan ketua OSIS”. (Wawancara Siswa, Rabu, 4 September 2019).

Terkait dengan pembentukan karakter siswa pada aspek kepedulian khususnya tanggap akan lingkungan sekitar madrasah terutama terkait dengan menjaga lingkungan madrasah tetap bersih maka berdasarkan hasil wawancara dengan guru Madrasah Aliyah Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara diperoleh keterangan sebagai berikut:

“Untuk menanamkan dan membiasakan katakter terutama kepedulian siswa terhadap kebersihan lingkungan madrasah maka di secara khusus di Madrasah Aliyah Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara terdapat satu program yang dislogankan yaitu LISAMBIL (lihat sampah ambil). Dalam hal ini siswa diminta dan selalu diingatkan untuk membuang sampah pada tempatnya, memungut sampah jika sewaktu berjalan di lingkungan madrasah dan membuangnya pada tempat yang telah ditentukan. Bahkan di Madrasah Aliyah Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara ini telah berdirinya juga Bank Sampah, di mana disediakan tempat sampah yang berbeda antara sampah organik dan organik yang diletakkan di halaman depan kelas. Sampah-sampah daur ulang seperti botol plastik minuman akan dikumpulkan dan untuk selanjutnya akan dijual dan uang yang diperoleh merupakan dana kas kelas”. (Wawancara Guru, Selasa 3 September 2019).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa fenomena karakter siswa di Madrasah Aliyah Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara ada yang positif dan ada yang negatif atau perilaku yang mengganggu. Namun, kecenderungan karakter yang ditampilkan siswa di Madrasah Aliyah Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara adalah positif.

Observasi yang peneliti lakukan terhadap fenomena karakter siswa di Madrasah Aliyah Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara mencatat beberapa perilaku yang ditampilkan siswa sebagai berikut:

- a. *Smile morning* yang dilakukan di madrasah, seperti ketika pagi hari guru menyambut siswa di gerbang madrasah dengan senyuman, maupun kegiatan keseharian lainnya.
- b. Siswa membersihkan lingkungan madrasah secara bergotong royong yang dilakukan pada Jum’at pagi.
- c. Siswa menyiram bunga bersama-sama khususnya tanaman yang dikelola kelas masing-masing.
- d. Siswa mengikuti upacara bendera.
- e. Mencatat keterlambatan siswa oleh guru piket.
- f. Siswa mengadakan pengajian “membaca surah Yaasin” setiap hari Jum’at.
- g. Siswa melaksanakan shalat Dhuha dengan menggunakan mushalla madrasah. Pelaksanaannya diberi jadwal untuk masing-masing kelas.
- h. Siswa mendengarkan nasehat guru selesai membaca Yaasin.
- i. Siswa mengutip infaq selesai pengajian selanjutnya infaq yang dikumpulkan digunakan untuk membantu teman yang kesusahan.
- j. Siswa menegur temannya yang melakukan tindakan yang merusak.

k. Terdapat beberapa siswa selama pelaksanaan observasi melaksanakan program LISAMBIL (lihat sampah ambil), di mana siswa yang menemukan sampah berupa botol minuman membuangnya di tempat sampah yang tersedia.

Beberapa kegiatan yang ditampilkan siswa di madrasah melalui observasi yang peneliti lakukan adalah seperti membersihkan lingkungan madrasah secara bergotong royong. Para siswa melakukan gotong royong dalam membersihkan lingkungan madrasah. Ada sifatnya piket harian yang terdiri dari beberapa orang setiap kelas bertugas pada hari tertentu untuk melaksanakan gotong royong dalam membersihkan lingkungan madrasah. Ada juga yang bersifat kegiatan mingguan atau bulanan dilakukan gotong royong oleh seluruh siswa dan dibimbing oleh guru untuk membersihkan lingkungan madrasah. Dalam melakukan gotong royong di lingkungan madrasah siswa dapat menunjukkan sikap suka rela dan benar-benar melakukan kegiatan membersihkan lingkungan madrasah.

Kemudian kegiatan menyiram bunga juga dilakukan secara bersama-sama oleh tim yang telah disusun sesuai dengan jadwal yang ditetapkan. Setiap siswa mendapatkan jadwal untuk menyiram bunga secara bergiliran. Siswa yang mendapat giliran akan bergotongroyong bersama teman kelompoknya untuk menyiram bunga sesuai dengan petunjuk guru.

Mengikuti upacara bendera. Setiap senin Madrasah Aliyah Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara melakukan upacara bendera. Kegiatan upacara bendera juga dilaksanakan oleh beberapa siswa yang ditugaskan untuk menjadi panitia secara bergiliran. Siswa dalam satu kelompok akan membagi tugas dalam pelaksanaan upacara bendera yang telah dijadwalkan. Sementara siswa yang lain akan menjadi peserta upacara bendera.

Kemudian siswa juga melakukan kegiatan membaca yaasin setiap hari jum'at. Hal ini dapat dilihat setiap siswa yang muslim berkumpul pada hari jum'at untuk membaca yaasin secara bersama-sama dengan dipandu oleh guru. Kemudian, setelah selesai membaca yaasin, para siswa mendengarkan tausiyah yang disampaikan oleh guru. Setelah itu, para siswa mengumpulkan uang infaq yang akan dijadikan sebagai sumbangan untuk siswa yang mengalami kemalangan atau kesusahan.

Ketika ada siswa yang dianggap melakukan tindakan-tindakan yang melanggar peraturan madrasah, dapat ditemukan siswa yang lain akan menegurnya dengan baik. Kemudian, beberapa perilaku yang ditampilkan oleh siswa di Madrasah Aliyah Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara mendapat respon dari temannya dengan beberapa macam sebagai berikut:

- a. Siswa mengapresiasi perilaku positif yang ditampilkan temannya
- b. Siswa menghentikan tindakan negatif yang ditampilkannya setelah ditegur temannya
- c. Siswa mengikuti ajakan positif yang dilakukan temannya.

Respon yang diberikan siswa terhadap tindakan-tindakan temannya di lingkungan Madrasah Aliyah Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara yang telah diuraikan di atas adalah mengapresiasi perilaku positif yang ditampilkan temannya. Seperti, ketika ada teman yang dapat menjawab pertanyaan guru dengan baik, siswa dikelasnya akan bertepuk tangan dan memuji temannya. Ketika ada teman yang mendapat prestasi di bidang tertentu siswa yang lain memberikan ucapan selamat. Ketika ada teman yang menolong siswa yang kesusahan maka teman yang lain akan memujinya.

Kemudian, ketika ada siswa yang melakukan tindakan negatif maka siswa yang lain akan menegurnya. Kemudian siswa tersebut akan menghentikannya, dan terkadang menanyakan kenapa melarang saya? Dan dijelaskan oleh siswa yang lain dan kemudian baru dihentikannya.

Ketika ada siswa yang mengajak suatu kegiatan positif, maka siswa yang diajak juga akan mengikutinya. Kegiatan tersebut diikuti terkadang karena malu melihat teman-teman jika tidak ikut. Akan tetapi, dengan antusias sebagian besar teman yang mau melakukan kegiatan tersebut, sendirinya teman-teman yang hanya ikut-ikutan menjadi antusias dan benar-benar mengikuti kegiatan tersebut.

2. Perencanaan pendidikan karakter di pesantren Al-Imron ujungbatu Padanglawas utara

Perencanaan pendidikan karakter yang dilakukan di Madrasah Aliyah Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara dapat diuraikan melalui hasil wawancara dengan guru Madrasah Aliyah Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara sebagai berikut:

“Merencanakan suatu pembelajaran tentu disesuaikan dengan tuntutan kurikulum dan kebutuhan siswa. Maka saya merencanakan pembelajaran dengan mengambil standar kompetensi dan kompetensi inti yang ditetapkan oleh pemerintah, selanjutnya menyesuaikan dengan visi dan misi madrasah. Setelah itu, baru saya susun metode, media, dan langkah-langkah pembelajaran yang mudah untuk dipahami siswa dan dekat dengan kehidupan dan istilah siswa dalam kehidupan sehari-hari”. (Wawancara Guru, Senin, 2 September 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa guru Madrasah Aliyah Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara dalam merencanakan pendidikan karakter dengan menyesuaikan tuntutan kurikulum dan kebutuhan siswa yang dilakukan dengan pemilihan metode dan media yang dekat dengan istilah siswa dan kehidupan sehari-hari siswa.

Lebih lanjut guru Madrasah Aliyah Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara menjelaskan tentang apa saja yang menjadi pertimbangan dalam menyusun RPP di Madrasah Aliyah Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara adalah sebagai berikut:

“Pertimbangan yang dibuat dalam menyusun RPP di Madrasah Aliyah Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara adalah standar kompetensi, kompetensi inti, visi misi dan tujuan madrasah, istilah dan kehidupan sehari-hari yang dekat dengan siswa”. (Wawancara Guru, Senin, 2 September 2019).

Selanjutnya, guru Madrasah Aliyah Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara menjelaskan tentang kapan dimulai penyusunan RPP di Madrasah Aliyah Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara adalah sebagai berikut:

“Setiap awal semester kami para guru diminta untuk menyusun rencana pembelajaran selama satu semester. Kemudian rencana tersebut dibawa kepada rapat guru dan pimpinan madrasah. Disitulah para guru saling memberi masukan dan kemudian disahkan sebagai rencana pembelajaran”. (Wawancara Guru, Selasa, 3 September 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa guru Madrasah Aliyah Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara mulai melaksanakan penyusunan RPP adalah pada awal semester. Setiap guru membuat RPP mata pelajaran yang diampuh, kemudian disampaikan di rapat guru dan mendapat masukan dari teman sejawat dan kepala madrasah. Setelah itu baru RPP disahkan dan dilakukan proses pembelajaran di kelas.

Selanjutnya dijelaskan oleh guru Madrasah Aliyah Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara sebagai berikut:

“Dalam penyusunan RPP para guru Madrasah Aliyah Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara menggunakan format sebagai berikut: a. Identitas Mata Pelajaran, b. Tujuan Pembelajaran, c. Materi Ajar, d. Metode pembelajaran, e. Kegiatan Pembelajaran (pendahuluan, inti, penutup), f. Penilaian, Sumber/Bahan/Alat”. (Wawancara Guru, Selasa, 3 September 2019).

Guru Madrasah Aliyah Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara lainnya juga menambahkan sebagai berikut:

“Ada dua sasaran dalam merencanakan pembelajaran di Madrasah Aliyah Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara: *Pertama*, prinsip penyusunan RPP yang meliputi: ilmiah, relevan, sistematis, konsisten,

memadai, aktual, fleksibel, menyeluruh. *Kedua*, meliputi standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber/bahan/alat, alokasi waktu, dan penilaian. Pelaksanaan evaluasi tersebut diserahkan kepada MGMP Madrasah untuk kelompok mata pelajaran yang sejenis dan difasilitasi oleh tim pengembang kurikulum madrasah”. (Wawancara Guru, Senin, 2 September 2019).

Hasil wawancara dengan guru Madrasah Aliyah Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara dalam membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran beliau menyatakan bahwa:

“Materi pelajaran disusun dengan mengaitkan materi tersebut kepada lingkungan hidup, misalnya materi Thaharah adalah tentang hidup bersih. Alat yang dapat digunakan untuk bersih dalam beribadah adalah air yang suci dan mensucikan, atau debu yang suci. Oleh karena itu penting untuk menjaga kelestarian air, menggunakan air dengan hemat, menjaga lingkungan dari hal-hal yang bernajis dijadikan sebagai kegiatan pembelajaran Madrasah Aliyah Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara. Selain itu, pada materi Membaca Al-Qur’an sesuai dengan Tajwid dan Makhorijul khuruf dapat dilakukan dengan unsur-unsur yang sehat, seperti lidah gigi yang rapi, rongga mulut yang sehat, tenggorokan yang sehat, dan pernapasan yang bagus. Oleh karena itu rajin bersikat gigi, tidak merokok dan rajin berolah raga adalah cara yang dapat dilakukan untuk dapat membaca Al-Qur’an dengan baik selain dari banyak belajar dan berlatih”. (Wawancara Guru, Selasa 3 September 2019).

Kemudian, untuk mengetahui apa kendala yang dialami guru ketika melakukan penyusunan RPP dapat dijelaskan melalui hasil wawancara dengan guru Madrasah Aliyah Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara sebagai berikut:

“Pertama faktor kebiasaan. Karna guru belum terbiasa membuat rencana pembelajaran sebelum masuk kelas. Selama ini guru mengajar di kelas dengan membawa buku guru dan lalu menjelaskan materi seperti yang terdapat pada buku. akan tetapi sekarang perlu membuat RPP terlebih dahulu. Kedua faktor memahami tuntutan kurikulum seperti kompetensi dasar dan kompetensi inti. Bagaimana membuatnya agar menjadi pembelajaran yang mudah dipahami siswa dan dekat dengan istilah dan aktivitas siswa sehari-hari”. (Wawancara Guru, Senin, 2 September 2019).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa kendala yang dialami guru Madrasah Aliyah Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara dalam menyusun RPP adalah faktor kebiasaan. Para guru belum terbiasa membuat RPP. Dimana selama ini guru tidak menyusun RPP sebelum mengajar, melainkan guru hanya masuk ke kelas sesuai jadwal dan memberikan materi sesuai dengan topic yang ada di buku guru. kemudian, kendala yang dialami guru juga adalah dalam memahami kompetensi dasar dan kompetensi inti. Guru belum begitu paham bagaimana membuat utnuttan kompetensi tersebut dengan kebutuhan siswa dan menjadi sebuah pembelajaran yang menarik dan mudah untuk dipahami siswa.

3. Pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara

Proses pembelajaran di Madrasah Aliyah Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara dalam penanaman nilai-nilai karakter yang dilaksanakan dapat diuraikan melalui observasi yang dilakukan di Madrasah Aliyah Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara sebagai berikut:

“Metode pembelajaran yang dilakukan dalam memberikan penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa adalah dengan menggunakan metode keteladanan. Guru menampilkan keteladanan kepada siswa, mereka meniru cara berpakaian, berkata, dan bertindak. Kemudian dengan menggunakan metode bermain peran, siswa diminta

untuk memperankan suatu perilaku tertentu dan diminta kepada teman yang lain untuk memperhatikan dan memberikan komentar. Kemudian dengan menggunakan metode diskusi, ceramah, dan observasi". (Observasi, Rabu, 4 September 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa metode pembelajaran yang digunakan guru Madrasah Aliyah Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara dalam melaksanakan pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa adalah dengan metode keteladanan. Di mana metode keteladanan ini dipilih agar siswa dapat benar-benar menyaksikan hal-hal yang baik dari guru Madrasah Aliyah Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara untuk dicontoh. Selain itu, guru Madrasah Aliyah Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara juga menggunakan metode bermain peran, metode diskusi, metode ceramah, dan metode observasi.

Kemudian, langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan pada pembelajaran PAI dalam penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa sebagai berikut:

"Pada metode bermain peran misalnya, pertama guru menjelaskan tujuan pembelajaran, manfaat pembelajaran, langkah-langkah mengikuti proses pembelajaran. Kemudian guru menjelaskan materi pembelajaran, menampilkan sikap dan tindakan yang harus diikuti siswa. Kemudian salahsatu siswa diminta untuk tampil ke depan memperagakan tindakan yang diminta, sementara siswa yang lain mengamati dan memberikan komentar. Setelah itu, baru bergilir dengan siswa yang lain dan begitu seterusnya. Setelah itu guru dan siswa sama-sama memberikan kesimpulan pembelajaran. Dan kemudian guru memberikan penguatan kepada siswa". (Observasi, Rabu, 4 September 2019).

Lebih lanjut terkait dengan media pembelajaran yang digunakan guru Madrasah Aliyah Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara dalam melaksanakan pembelajaran adalah sebagai berikut:

"Media yang diguakan seperti papan tulis, gambar, video, dan juga alam menjadi media pembelajaran yang digunakan di Madrasah Aliyah Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara, sesuai dengan kebutuhan dalam proses pembelajaran yang dilakukan". (Observasi, Rabu 4 September 2019).

Kemudian, pengamatan dilakukan terhadap partisipasi siswa dalam pembelajaran yang dilakukan guru Madrasah Aliyah Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara menjelaskan sebagai berikut:

"Partisipasi siswa dalam pembelajaran yang dilakukan guru Madrasah Aliyah Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara cukup tinggi. Siswa secara antusias mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan". (Observasi, Rabu 4 September 2019).

Selanjutnya, gambaran tentang bagaimana suasana pembelajaran di dalam penanaman nilai-nilai karakter di Madrasah Aliyah Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara adalah sebagai berikut:

"Suasana pembelajaran berlangsung aktif dan menyenangkan. siswa secara aktif mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan. Siswa juga merasa senang mengikuti pembelajaran yang diberikan. Karena pembelajaran mudah dipahami dan dekat dengan kehidupan dan istilah siswa dalam kehidupan sehari-hari". (Observasi Rabu, 4 September 2019).

Hal ini senada dengan penjelasan yang disampaikan juga tergambar pada pengamatan yang dilakukan di kelas sebagai berikut:

“Proses pembelajaran yang dilakukan guru di kelas menyenangkan. guru menjelaskan kepada kami pelajaran dengan mudah untuk dipahami, selain itu guru juga menampilkan contoh-contoh dan meminta kami untuk mengikutinya”. (Observasi, Kamis 5 September 2019).

Lebih lanjut terkait dengan pengamatan terkait dengan pendidikan karakter yang dilakukan di kelas sebagai berikut:

“Yang menyenangkan pada pembelajaran adalah gurunya enak, siswa suka, istilah-istilah yang diberikan mudah dipahami siswa. Cara mengajarnya mudah diikuti siswa dan menyenangkan”. (Observasi, Kamis 5 September 2019).

Kemudian, ketika terkait dengan kaitan pembelajaran karakter dengan lingkungan hidup di mana Madrasah Aliyah Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara sebagai madrasah yang mengikuti program Adiwiyata, maka guru Madrasah Aliyah Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara lebih lanjut menjelaskan sebagai berikut:

“Pembelajaran dilakukan dengan memanfaatkan lingkungan sebagai bahan kajian pembelajaran. Kemudian pembelajaran yang dilakukan juga dioptimalkan sedemikian rupa untuk memberikan manfaat positif kepada lingkungan. Pembelajaran sebagai materi yang mengajarkan ummat Islam bagaimana tentang hakikat Islam dan bagaimana mengamalkannya. Salah satu ajaran Islam yang ditekankan adalah menjaga kelestarian alam. Oleh karena itu, sudah tentu pembelajaran kami lakukan agar siswa dapat menjalankan kehidupan sehari-hari dengan menjaga kelestarian alam sebagai tanggung jawab kehidupan”. (Wawancara Guru, Senin, 2 September 2019).

Kemudian, ketika dilakukan pengamatan terhadap aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru Madrasah Aliyah Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara dapat dilihat deskripsinya sebagai berikut:

“Pembelajaran yang diberikan guru kepada siswa cukup menyenangkan, guru membuat pembelajaran bervariasi sesuai dengan materi yang sedang dipelajari. Terkadang guru mengajak kami diskusi kelompok, kadang disuruh berfikir untuk memecahkan suatu permasalahan, terkadang diajak guru ke lapangan, mushollah atau kamar mandi untuk melakukan praktik. Pembelajaran yang dilakukan membuat siswa antusias untuk mengikuti pembelajaran yang diberikan guru. Kami sebagai siswa juga cukup terbantu untuk memahami materi pelajaran, karena materi yang diajarkan sesuai dengan kehidupan sehari-hari kami. Sehingga mudah untuk dipahami dan diamalkan”. (Observasi, Rabu 4 September 2019).

Ketika dikonfirmasi kepada siswa terkait dengan aktivitas pembelajaran di Madrasah Aliyah Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara yang diikutinya maka diperoleh gambaran sebagai berikut:

“Kami belajar dengan guru itu menyenangkan, karena kami diajarkan lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari kami. Materi yang diajarkan membuat kami mudah paham. Karena pelajarannya adalah apa yang kami lakukan setiap hari. Sehingga kami lebih teratur dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Materi pembelajaran juga mudah kami pahami”. (Wawancara, Rabu 4 September 2019).

Selain itu, seorang siswa Madrasah Aliyah Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara juga menambahkan melalui hasil wawancara sebagai berikut:

“Pada pembelajaran yang dilaksanakan di madrasah kami sangat senang, semua guru mengingatkan kami tentang gerakan LISAMBIL [lihat sampah ambil], oleh karena itu, setiap siswa yang melihat sampah akan mengambilnya dan membuangnya pada tempat yang telah disediakan”. (Wawancara, Rabu 4 September 2019).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa prose pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa yang berlangsung di Madrasah Aliyah Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara dilaksanakan dengan menggunakan metode pembelajaran yang menarik, menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan materi yang sedang dibahas. Suasana pembelajaran berlangsung dengan menyenangkan karena siswa senang dengan gurunya dan cara gurunya dalam mengelola pembelajaran.

Observasi yang peneliti lakukan terhadap proses pembelajaran PAI dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa di Madrasah Aliyah Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara juga dapat diuraikan melalui beberapa aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran sebagai berikut:

- a. Guru masuk kelas disambut baik oleh siswa
- b. Guru mengabsen siswa dan 100% siswa hadir
- c. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran siswa memperhatikan dengan baik
- d. Guru memberikan contoh dalam materi pembelajaran siswa memperhatikan dengan baik
- e. Guru menanyakan kepada siswa apakah sudah dipahami siswa menjawab sudah paham dan ada yang belum paham
- f. Guru kembali menjelaskan dan menanyakan apakah sudah paham dan memastikan semua sudah paham
- g. Guru meminta siswa untuk mempraktikkan contoh yang diberikan guru dan siswa mengikuti
- h. Siswa yang lain memperhatikan penampilan temannya dan memberikan komentar.

Kegiatan pembelajaran di Madrasah Aliyah Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara diawali dengan kedatangan guru di depan kelas dan disambut secara baik oleh siswa. Kemudian guru melakukan pengabsensian kehadiran siswa dan 100% siswa hadir. Kemudian guru melakukan pendahuluan pembelajaran dan menjelaskan tujuan pembelajaran, sementara siswa memperhatikan dengan baik penjelasan guru.

Guru memberikan contoh yang berkaitan dengan materi pembelajaran, sementara siswa juga memperhatikan dengan baik penjelasan dan contoh yang disampaikan guru. Ketika guru menanyakan kepada siswa apakah materi pembelajaran dapat dipahami? Maka sebagian besar siswa menjawab sudah dapat dipahami, dan sebagian yang lain menjawab belum paham dan masih kurang paham. Kemudian guru kembali menjelaskan materi pembelajaran sampai benar-benar siswa memahami materi pembelajaran.

Kemudian, guru memberikan soal untuk dijawab siswa dan siswa menjawab pertanyaan guru untuk memastikan pemahaman siswa tentang materi pembelajaran. Sementara ketika guru meminta siswa untuk mempraktikkan contoh yang diberikan guru dan beberapa orang siswa mempraktikkannya dan sebagian siswa yang lain memerhatikannya dan memberikan komentar.

4. Evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara

Evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara dapat diketahui melalui hasil wawancara dengan guru sebagai berikut:

“Evaluasi terhadap penanaman nilai-nilai karakter dilakukan dengan memberikan pertanyaan di akhir pembelajaran setiap hari untuk memastikan apakah siswa sudah paham dengan materi pembelajaran, kemudian

memberikan PR untuk membuktikan siswa juga sudah banyak memahami materi pembelajaran dan dapat melatihnya Selain itu juga dilakukan UTS dan UAS”. (Wawancara Guru, Senin 2 September 2019).

Selanjutnya, guru Madrasah Aliyah Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara menjelaskan tentang hasil belajar yang diperoleh siswa sebagai berikut:

“Hasil belajar yang diperoleh siswa di madrasah ini bagus. Siswa mengalami perubahan positif setelah mengikuti pembelajaran, siswa dapat menyelesaikan tugas yang diberikan, siswa memperoleh nilai yang bagus pada saat ujian”. (Wawancara Guru, Senin 2 September 2019).

Lebih lanjut guru Madrasah Aliyah Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara menjelaskan sebagai berikut:

“Perubahan yang dialami siswa setelah mengikuti proses pembelajaran adalah positif. Mereka dapat menampilkan sikap dan tindakan yang lebih baik dalam berinteraksi dengan teman-temannya di Madrasah Aliyah Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara”. (Wawancara Guru, Selasa 3 September 2019).

Selanjutnya, guru Madrasah Aliyah Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara lainnya menambahkan sebagai berikut:

“Karakter siswa Madrasah Aliyah Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara semakin bagus, siswa semakin menampilkan sikap saling peduli, saling menghargai, saling mengingatkan”. (Wawancara Guru, Selasa 3 September 2019).

Ketika data yang diperoleh di atas dikonfirmasi kepada siswa Madrasah Aliyah Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara maka berdasarkan hasil wawancara diperoleh gambaran sebagai berikut:

“Alhamdulillah, nilai yang saya peroleh tinggi. pada saat guru memberikan soal saya selalu dapat menjawabnya. Diberikan PR saya dapat menyelesaikan dengan baik. Pada saat ujian saya dapat memperoleh nilai yang tinggi”. (Wawancara Siswa, Rabu 4 September 2019).

Lebih lanjut siswa Madrasah Aliyah Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara lainnya menjelaskan sebagai berikut:

“Yah, sikap dan perilaku yang diberikan guru di kelas pada saat pembelajaran dapat dicontoh dalam kehidupan sehari-hari. Saya lebih tenang dan lebih percaya diri untuk disenangi teman-teman dalam berinteraksi di lingkungan. Karna tindakan-tindakan yang diberikan guru untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan secara positif”. (Wawancara Siswa1, Rabu 4 September 2019).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa evaluasi pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa di Madrasah Aliyah Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara adalah dengan memberikan ulangan harian, PR, UTS, dan UAS. Di mana dalam evaluasi yang dilakukan telah dapat merubah perilaku, siswa mengalami perubahan positif dalam perilaku setelah mengikuti proses pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa yang dilakukan guru di Madrasah Aliyah Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara.

Observasi yang peneliti lakukan juga terhadap evaluasi pembelajaran dalam penanaman nilai-nilai karakter di Madrasah Aliyah Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara adalah sebagai berikut: (1) siswa menampilkan sikap dan perilaku positif di lingkungan madrasah, siswa dapat menjawab pertanyaan guru, siswa mengerjakan PR yang diberikan, siswa lebih dari 85% mencapai nilai di atas KKM, dan (2) aktivitas siswa semakin harmonis, suasana madrasah lebih kondusif dan lebih nyaman.

C. Analisis Temuan Penelitian

1. Fenomena Karakter Siswa Madrasah Aliyah Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara

Secara umum berdasarkan temuan penelitian yang telah disampaikan sebelumnya maka dapatlah dideskripsikan karakter yang terjadi pada siswa Madrasah Aliyah Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara tercantum pada tabel berikut ini:

Tabel 4.6 . Karakter Siswa Dan Indikatornya

No	Karakter	Indikator
1	Kepedulian	f. Membantu orang lain yang membutuhkan bantuan g. Tanggap akan lingkungan sekitar h. Membersihkan ruang kelas i. Merapikan meja/kursi yang berserakan j. Menjaga lingkungan madrasah tetap bersih
2	Kesantunan	e. Mengucapkan salam f. Bertutur kata dengan sopan teman dan guru g. Berkata dan berperilaku sopan dan tidak menyombongkan diri h. Mohon izin ketika keluar kelas dan keluar madrasah
3	Menghargai keberagaman	d. Mengakui adanya perbedaan agama, suku dan latar ekonomi di madrasah. e. Menjalankan aktivitas keagamaan tanpa menyinggung dan mengganggu orang lain f. Tidak memaksakan pendapat/ide kepada orang lain
4	Kepatuhan terhadap aturan yang berlaku di madrasah	e. Mengikuti kerja bakti di madrasah f. Mengikuti kegiatan yang dikelola madrasah g. Ikut menjaga ketenangan dan kenyamanan di madrasah h. Menaati aturan disiplin yang diberlakukan madrasah

Secara spesifik, karakter yang diuraikan tersebut adalah apakah siswa di Madrasah Aliyah Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara dapat menampilkan sikap dan perilaku berupa:

- 1) Kepedulian terdiri dari membantu orang lain yang membutuhkan bantuan, tanggap akan lingkungan sekitar, membersihkan ruang kelas, merapikan meja/kursi yang berserakan, dan menjaga lingkungan madrasah tetap bersih.
- 2) Kesantunan terdiri dari mengucapkan salam, bertutur kata dengan sopan teman dan guru, berkata dan berperilaku sopan dan tidak menyombongkan diri, dan mohon izin ketika keluar kelas dan keluar madrasah.

- 3) Menghargai keberagaman terdiri dari mengakui adanya perbedaan agama, suku dan latar ekonomi di madrasah, menjalankan aktivitas keagamaan tanpa menyinggung dan mengganggu orang lain, dan tidak memaksakan pendapat/ide kepada orang lain.
- 4) Kepatuhan terhadap aturan yang berlaku di madrasah terdiri mengikuti kerja bakti di madrasah, mengikuti kegiatan yang dikelola madrasah, ikut menjaga ketenangan dan kenyamanan di madrasah dan menaati aturan disiplin yang diberlakukan madrasah.

Mencermati karakter yang tampak dari temuan penelitian yang terbentuk dari karakter yang ditampilkan anak didik maka sesungguhnya ini adalah upaya dari seluruh komponen madrasah baik kepala madrasah madrasah, guru-guru Madrasah Aliyah Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara, hal ini sejalan dengan penjelasan Amir (2011:4) bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru yang mampu mempengaruhi karakter siswa.

Selanjutnya dijelaskan Zubaedi (2011:72) bahwa pendidikan karakter di madrasah didasarkan kepada sembilan pilar nilai-nilai dasar pendidikan karakter yaitu: (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; (3) jujur; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; dan (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Nilai-nilai karakter terdiri atas beberapa sub nilai (Zubaidi, 2006:13) antara lain adalah:

- a. “*Loves*” [kasih sayang] terdiri atas:

Pertama, Pengabdian, yaitu senantiasa berusaha mencintai orang lain seperti mencintai diri sendiri, perhatiannya sama besar baik terhadap diri maupun orang lain. Apa yang patut diperlakukan terhadap dirinya tidak patut pula diperlakukan terhadap orang lain. Senantiasa memberi dengan kecintaan tanpa pamrih dan membalas kebaikan pihak lain dengan yang lebih baik hanya karena kecintaan. Setantiasa melakukan yang tersurat dalam tafsir al-Fatihah.

Kedua, Tolong-menolong, bahwa setiap individu mempunyai kewajiban saling tolong-menolong dalam melaksanakan kebaikan dan dilarang tolong-menolong dalam berbuat kejelekan dan dosa. Nilai ini mengajarkan manusia untuk saling memberik semangat terhadap pelaksanaan apa yang Allah perintahkan kepada setiap individu.

Ketiga, Kekeluargaan, kekeluargaan sangat dibutuhkan bagi setiap individu, dengan terjalinnya hubungan kekeluargaan orang akan merasakan kedamaian dan kebahagiaan.

Keempat, Kesetiaan, kesetiaan yang sekaligus perwujudan kepasrahan kepada Allah dan hanya Allah yang Maha Pengatur makhluk-Nya, hanya Allah yang berhak dan wajib disembah dan ditaati segala perintah-Nya. Sebagai muslim yang berusaha untuk taat dan taqwa, setiap orang senantiasa dituntut untuk berbuat yang benar dalam kehidupan ini.

Kelima, Kepedulian, kepedulian dalam Islam terdapat dalam bidang akidah dan keimanan, tertuang dalam syariat tetap menjadi tolok ukur dalam akhlak seorang muslim. Konsep kepedulian dalam Islam sungguh cukup jelas dan tegas. Bila diperhatikan dengan seksama, sangat mudah ditemui masalah kepedulian dalam Islam terdapat dalam bidang akidah dan keimanan, tertuang jelas dalam syari’ah serta menjadi tolok ukur dalam akhlak seorang muslim yang sejati.

- b. “*Responsibility*” [tanggung jawab] terdiri atas:

Petama, Nilai rasa memiliki, pendidikan nilai membuat anak tumbuh menjadi pribadi tahu sopan santun, memiliki cita rasa, mampu menghargai diri sendiri dan orang lain, bersikap hormat terhadap keluhuran martabat manusia, memiliki cita rasa moral dan rohani.

Kedua, Disiplin, bagi setiap orang tua harus sejak dini memberikan pembelajaran dan contoh kedisiplinan kepada anak, termasuk tentang moralitas yang dapat diterima oleh masyarakat. Tujuan utamanya adalah memberitahu dan menanamkan pengertian dalam diri anak tentang perilaku yang baik yang harus dibiasakan dan perilaku buruk yang harus dihindari sesuai dengan standar disiplin itu sendiri. Dalam disiplin,

ada tiga unsure yang penting, yaitu hukum atau peraturan yang berfungsi sebagai pedoman penilaian, sanksi atau hukuman bagi pelanggaran peraturan itu, dan hadiah untuk perilaku yang baik.

Ketiga, Empati, empati adalah kemampuan individu dalam menyelami perasaan orang lain tanpa harus tenggelam di dalamnya. Empati adalah kemampuan individu dalam merasakan perasaan orang lain tanpa harus larut. Empati adalah kemampuan dalam merepon keinginan orang lain yang tidak verbalistik. Kemampuan ini dipandang sebagai kunci menaikkan intensitas dan kedalaman hubungan dengan orang lain.

c. *Life Harmony* (keserasian hidup) terdiri dari:

Pertama, Nilai keadilan, keadilan adalah memberikan sesuatu sesuai dengan kebutuhannya, atau memberikan hak dan perlakuan yang sama kepada orang-orang atau kelompok. Keadilan dapat diartikan memberikan hak seimbang dengan kewajiban, atau memberi seseorang sesuai dengan kebutuhannya.

Kedua, Toleransi, artinya menahan diri, bersikap sabar, membiarkan orang berpendapat yang berbeda dengannya, dan berhati lapang terhadap orang-orang yang memiliki pendapat yang berbeda, sikap toleransi tidak berarti membenarkan pandangan yang dibiarkan tersebut, tetapi mengakui kebebasan serta hak-hak asasi.

Ketiga, Kerjasama, semangat kerjasama ini haruslah diajarkan secara berkesinambungan kepada anak. Jangan melakukan aktivitas-aktivitas yang mendorong adanya semangat kompetisi. Tetapi gunakan bentuk-bentuk aktivitas yang saling membantu. Tunjukkan bahwa usaha setiap kerjasama tidak menganggap diri lebih dominan dan menganggap paling unggul.

Keempat, Demokrasi, adalah komunitas warga yang menhirup udara kebebasan dan bersifat egalitarian, sebuah masyarakat di mana individu begitu dihargai dan diakui oleh suatu masyarakat dengan tidak memandang pada perbedaan keturunan, kekayaan, atau bahkan kekuasaan tertinggi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa nilai-nilai karakter yang perlu dimiliki siswa di Madrasah Aliyah Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara sudah positif, akan tetapi karakter yang belum tampak dari hasil temua penelitian ini dapat diterapkan oleh siswa di Madrasah Aliyah Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara yang perlu untuk ditanamkan dan ditingkatkan melalui pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

2. Perencanaan karakter di Madrasah Aliyah Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara

Perencanaan pendidikan karakter yang dilakukan di Madrasah Aliyah Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara khususnya dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa adalah dengan menyusun RPP pada awal semester dengan mempertimbangkan standar kompetensi, kompetensi inti, visi misi dan tujuan madrasah serta kebutuhan siswa, dan aktivitas yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Guru Madrasah Aliyah Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara menyusun RPP pada awal semester dan dilaporkan pada rapat guru untuk mendapatkan masukan dari teman sejawat dan kepala madrasah. Kendala yang dialami guru dalam menyusun RPP adalah faktor kebiasaan. Dimana guru belum terbiasa dalam menyusun RPP. Kemudian pemahaman guru tentang kompetensi dasar dan kompetensi inti. Guru belum begitu memahami bagaimana menyesuaikan antara tuntutan standar kompetensi dan kompetensi inti dengan kebutuhan siswa dan membuatnya dengan menggunakan metode pembelajaran dan media pembelajaran yang sesuai.

Pendidikan karakter adalah upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku siswa yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Selain itu juga, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga madrasah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut (Zainal Aqib & Ruzak, 2011:3). Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada siswa untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga dan rasa serta karsa. Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral,

pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan tujuan siswa untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu adalah kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati (Gunawan, 2012:28).

Pembentukan karakter merupakan proses membangun karakter, dari yang kurang baik menjadi yang lebih baik, sehingga terbentuknya watak atau kepribadian yang mulia. Pembangunan karakter manusia adalah upaya yang keras dan sengaja untuk membangun karakter siswa, yaitu: *Pertama*, anak-anak dalam kehidupan kita memiliki latar belakang yang berbeda-beda, memiliki potensi yang berbeda-beda pula yang dibentuk oleh pengalaman dari keluarga maupun kecenderungan kecerdasan yang didapatkan dari mana saja sehingga kita harus menerima fakta bahwa pembentukan karakter itu adalah proses membangun dari bahan mentah menjadi cetakan yang sesuai dengan bakat masing-masing; *Kedua*, kita harus menerima fakta bahwa pembangunan karakter itu adalah sebuah proses sehingga tak masalah kemampuan anak itu berbeda-beda, tak masalah anak itu bodoh (Mu'in, 2011:296).

Proses pembentukan karakter merupakan suatu upaya perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia dan fungsi totalitas sosiakultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Dalam konteks totalitas proses psikologis dan -kultural tersebut dapat dikelompokkan, meliputi: "*spiritual and emotional development*" [olah hati olah pikir], "*intellectual development*" [olah pikir], "*physical and kinesthetic development*" [olah raga dan kinestetik], "*affective and creativity development*" [olah rasa dan karsa] (Kemendiknas, 2011:9).

Guru hendaknya berusaha untuk melakukan dan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter, berdasarkan hal-hal yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa, sebagai berikut: Mendudukan GBPP sebagai acuan-ancuan, bukan pedoman yang baku, sehingga berimplikasi pada keberanian guru Agama melakukan analisis materi, tugas, dan jenjang belajar secara kontekstual. Melakukan seleksi materi, mana yang perlu diberikan di dalam kelas atau di madrasah lewat kegiatan intra dan ekstrakurikuler, dan mana pula yang perlu dilakukan di luar madrasah untuk diserahkan kepada keluar dan/atau masyarakat melalui pembinaan secara terpadu (Muhaimin: 2012:110).

- a. Mampu menggerakkan guru-guru lain (teman sejawat) untuk ikut serta (berpartisipasi aktif) dalam membina pendidikan agama Islam di madrasah, sehingga tercipta suasana religius di madrasah.
- b. Selalu mencari model-model pembelajaran pendidikan agama atau mengembangkan metodologi pendidikan agama Islam secara kontekstual yang dapat menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.
- c. Siap untuk mengembangkan profesi secara berkesinambungan, agar ilmu dan keahliannya tidak cepat tua (*out of date*). Sebagai implikasinya guru agama akan concern dan komitmen dalam peningkatan studi lanjut, mengikuti kegiatan-kegiatan seminar, diskusi, pelatihan dan lain-lainnya.
- d. Berusaha melakukan rekayasa fisik, psikis, , dan spiritual dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran pendidikan agama di madrasah.

Guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter dimulai sejak guru membuat rencana pembelajaran yang bertujuan menjadikan siswa menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan dan dirancang untuk menjadikan siswa mengenal, menyadari atau peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam bentuk perilaku.³⁰ Pendidik merupakan *spiritual father* bagi siswanya. Hal ini disebabkan pendidik memberikan bimbingan jiwa siswa dengan ilmu, mendidik dan meluruskan akhlaknya. Dengan demikian, untuk menghasilkan sebuah pembelajaran yang efektif, pendidik memiliki peran yang sangat urgen, sebab pendidik merupakan pengelola proses pembelajaran (Sri Minarti, 2013:111).

3. Pelaksanaan Pendidikan karakter Madrasah Aliyah Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara

Proses penanaman nilai-nilai karakter siswa di Madrasah Aliyah Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara dilakukan dengan metode pembelajaran keteladanan, bermain peran, pemberian contoh, ceramah, diskusi, dan observasi.

Metode pembelajaran yang digunakan menarik untuk diikuti siswa, dan siswa dapat secara antusias dalam mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan.

Pendidikan Agama Islam dapat dipahami sebagai usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi siswa agar mengetahui, meyakini, mengamalkan, serta menyampaikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian Pendidikan Agama Islam juga dapat dipahami dari keragaman makna pendidikan Islam.

Pendidikan Agama Islam dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama. Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan. Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun .

Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pencapaian seluruh kompetensi dasar perilaku terpuji dapat dilakukan tidak beraturan. Peran semua unsur madrasah. orang tua siswa dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam.

Keberhasilan suatu pembelajaran ditentukan oleh kompetensi guru dalam mempersiapkan, melaksanakan, mengevaluasi, serta memberikan "*feed back*" [umpan balik]. Artinya, kualitas pembelajaran dengan guru sebagai pelaksananya sangat menentukan terhadap kesuksesan suatu pembelajaran. Setidaknya ada 3 faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran yakni faktor tujuan, faktor guru, dan faktor siswa atau siswa. Dalam literatur lain, komponen sistem pendidikan Islam setidaknya memuat tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, pendidik, siswa, metode pendidikan, dan evaluasi pendidikan. Guna mencapai tujuan pendidikan agama Islam, komponen di atas harus disetting dalam rangka mencapai tujuannya. Potensi siswa baik itu aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik harus betul-betul tercapai. Sehingga siswa tahu apa itu Islam, terampil dalam melaksanakan syari'at Islam, dan yang terpenting, nilai-nilai ajaran Islam menginternal dalam diri siswa.

Pendidikan dalam konteks pengembangan sumberdaya manusia ini memusatkan pada pembelajaran keterampilan, pengetahuan dan sikap yang baru, yang akan melengkapi individu untuk memangku pekerjaan baru atau untuk mengerjakan tugas yang berbeda yang telah direncanakan sebelumnya pada masa yang akan datang (Abi Sujak, 1990:34). Keikutsertaan seseorang secara formal mengikuti jenjang pendidikan, diasumsikan akan memberikan peluang pada dirinya untuk semakin banyak berubah dari hal yang tidak tahu menjadi tahu, dari tidak baik menjadi baik sampai dari tidak terampil menjadi terampil. Untuk itulah tingginya tingkat pendidikan formal seseorang sampai kini dipercayai menjadi satu indikator dari semakin luasnya pengetahuan yang ia miliki.

Pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah paling tidak menggunakan dua cara, yakni kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Hal ini sesuai dalam Peraturan Menteri Agama No. 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama, bahwa proses pembelajaran pendidikan agama dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler (Pasal 8 ayat 3). Maksud kegiatan intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui tatap muka di dalam kelas dan kegiatan mandiri di luar kelas sesuai dengan Standar Isi (Pasal 1 ayat 5). *Pertama*, kegiatan intrakurikuler meliputi memasukkan delapan belas nilai karakter ke dalam PAI, yakni pelaksanaan nilai religius dengan cara berdoa, salat dzuhur, ashar berjamaah, salat dhuha. pelaksanaan nilai jujur dengan cara dalam ulangan siswa dilatih jujur dengan tidak ada pengawas, nilai toleransi dengan cara menghormati dengan teman yang berbeda pendapat atau agama atau paham, nilai disiplin dengan cara tepat waktu masuk pelajaran, nilai kerja keras dengan cara mengerjakan

tugas, nilai kreatif dengan cara mengerjakan tugas dengan baik, nilai mandiri dengan cara mencari sumber belajar, dan mengerjakan tugas.

Sedangkan pelaksanaan nilai karakter demokratis dengan cara melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan, nilai rasa ingin tahu dengan cara pengayaan materi pembelajaran, nilai semangat kebangsaan dengan cara bekerja sama dengan teman sekelas yang berbeda tanpa mengenal suku, etnis, status -ekonomi, nilai cinta tanah air dengan cara di kelas terpasang foto presiden dan wakil presiden, bendera serta lambang Negara, mendorong agar menggunakan produk buatan dalam negeri, nilai menghargai prestasi dengan cara memberikan apresiasi kepada siswa yang mendapat prestasi baik akademik maupun akademik, nilai bersahabat/komunikatif dengan cara terjadinya interaksi peserta didik, pembelajaran yang dialogis.

Sementara itu pelaksanaan nilai cinta damai dengan cara dalam pembelajaran terjadi interaksi peserta didik, guru dalam menyelesaikan masalah menggunakan dialogis, nilai gemar membaca dengan cara mendorong siswa agar senang membaca baik sebelum atau sesudah pembelajaran, nilai peduli lingkungan dengan cara menanam pohon di lingkungan madrasah, dan membuang sampah sesuai dengan jenisnya ke tempat sampah, nilai peduli dengan cara mendoakan, membesuk, dan spontanitas infak untuk teman yang mendapatkan musibah, dan tanggung jawab dengan cara mengerjakan tugas.

Berdasarkan pelaksanaan pendidikan karakter di madrasah melalui kegiatan intrakurikuler di atas, dilihat dari segi bentuk kegiatannya menurut peneliti bahwa sebenarnya ada beberapa pelaksanaan pendidikan karakter sudah ada sejak sebelum dicanangkan kurikulum pendidikan karakter. Dengan kata lain segi isi pelaksanaan pendidikan karakter di di madrasah sebenarnya sudah sesuai dengan pedoman pengembangan

Pendidikan Karakter sebagaimana yang dikeluarkan Kementerian Pendidikan Nasional (2010: 20), yakni pelaksanaan pendidikan karakter dalam mata pelajaran mengembangkan nilai-nilai karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli , dan tanggung jawab dalam pembelajaran di kelas. Nilai-nilai karakter disesuaikan dengan kompetensi dasar dan indikator. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter dari Kemendiknas dapat dilaksanakan kegiatan yang sudah ada kemudian dikuatkan, dan juga dapat menyelenggarakan kegiatan baru. Dari nilai-nilai karakter yang dikembangkan Kemendiknas, pelaksanaan pendidikan karakter semuanya sudah dilaksanakan sesuai dengan kompetensi dan indikator materi yang disampaikan guru.

Pelaksanaan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler, yaitu dengan adanya organisasi Rohani Islam (Rohis) di Madrasah dan ekstrakurikuler Baca Tulis Al-Quran dan bakti . Pelaksanaan Pendidikan Karakter melalui organisasi Rohis di di madrasah dapat merancang beberapa program kerja dan dikembangkan Rohis yang secara tidak langsung memuat (delapan belas) nilai karakter seperti telah dipaparkan di atas. Pelaksanaan pendidikan karakter melalui Rohis madrasah untuk nilai karakter religius sangat tepat sekali. Siswa lebih maksimal dalam melaksanakan ajaran Islam, yakni dengan salat dzuhur, ashar berjama'ah, salat dhuha, salat jumat. Apalagi dalam pelaksanaannya, siswa diberi kesempatan untuk mengelolanya. Sehingga dari sini, mereka mempunyai sifat mandiri.

Kemudian untuk nilai rasa ingin tahu, siswa lebih leluasa dalam mengekspresikan rasa ingin tahu dengan cara menggelar mentoring maupun diskusi keislaman. Melalui media ini, peneliti melihat bagi siswa yang mengikuti akan terjawab rasa ingin tahu, sedangkan untuk siswa yang senior akan lebih tahu, karena dituntut membimbing adik-adik kelasnya.

Penelitian Nasrullah (2013) tentang “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Siswa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, upaya lembaga pendidikan, guru secara umum, dan guru Pendidikan Agama Islam secara khusus, akan berpengaruh positif terhadap pembentuk karakter siswa, sehingga mereka menjadi manusia yang memiliki karakter yang baik dan berkualitas. Upaya yang dapat dilakukan berbentuk: *Pertama*, penerapan nilai-nilai karakter pada siswa telah dilakukan oleh pihak madrasah melalui program kegiatan yang direncanakan, baik bersifat intrakurikuler maupun ekstrakurikuler, yaitu: (1) melalui kegiatan belajar mengajar dengan memadukan nilai-nilai pendidikan karakter pada setiap mata pelajaran yang diampu oleh para guru; dan (2) melaksanakan program kegiatan, seperti shalat berjamaah, yasinan (al-Qur'an) bersama, lomba ceramah agama (Islam), kepramukaan, dan mengadakan lomba tilawah al-Quran. *Kedua*, upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter siswanya, melalui: (1) kegiatan belajar mengajar di kelas dengan mengkolaborasikannya nilai-nilai pendidikan karakter pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kepada siswanya; (2) kegiatan ekstrakurikuler yang direncanakan seperti:

membiasakan siswa untuk shalat berjamaah, mengadakan yasinan (al-Qur'an) bersama, mengadakan lomba ceramah agama (Islam), mengadakan kepramukaan, dan mengadakan lomba tilawah al-Quran; dan (3) Guru Pendidikan Agama Islam membentuk karakter siswa menjadi model sebagai teladan untuk mereka dalam hubungan dan interaktifnya.

Penelitian Ika Revita (2016) tentang "Paradigma Fakta dalam Pendidikan Karakter Jujur pada Siswa SMPIT Insan Kamil Karanganyar". Hasil penelitian menunjukkan bahwa, upaya penanaman karakter jujur dilaksanakan secara bersama-sama dari semua pihak, baik kepala madrasah, guru, wali kelas, orang tua bahkan antar siswa satu terhadap siswa lainnya. Upaya tersebut diantaranya ialah (1) Upaya preventif untuk mencegah ketidakjujuran pada siswa SMPIT Insan Kamil Karanganyar. (2) Upaya represif untuk mengatasi ketidakjujuran siswa SMPIT Insan Kamil Karanganyar. (3) Membiasakan siswa dengan ibadah wajib dan sunnah (4) Pengintegrasian nilai kejujuran dalam pembelajaran dan evaluasi, dan (5) Pengintegrasian nilai kejujuran dalam kegiatan tambahan di luar kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian upaya yang dilakukan pihak madrasah mampu menanamkan kebiasaan bersikap jujur kepada siswa. Berdasarkan analisis fakta milik Emile Durheim, hal ini dikarenakan individu yang menjadi siswa sepenuhnya tidak memiliki otonom karena mereka tidak dapat secara sepenuhnya menentukan dirinya sendiri. Mereka tidak mampu menentukan karakter mana yang harus mereka miliki, mereka bersikap jujur karena mendapatkan karakter tersebut melalui pendidikan dari lingkungannya. Sehingga mereka secara sadar maupun terpaksa harus mengikuti kebiasaan yang ditetapkan di madrasah nya jika tidak ingin dianggap sebagai anak yang menyimpang.

Penelitian Busyaeri dan Muharom (2015) tentang "Pengaruh Sikap Guru terhadap Pengembangan Karakter (Peduli) Siswa di MI Madinatunnajah Kota Cirebon". Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif, untuk pengumpulan data dilaksanakan dengan teknik penyebaran angket dan studi dokumentasi. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan cara populasi sampel dan dipilih kelas V yang berjumlah 24 siswa. yang dijadikan sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas V, dan untuk menganalisis data, penulis menggunakan analisis regresi dengan bantuan program *SPSS 17.0 for windows*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pengaruh sikap guru di MI Madinatunnajah kota Cirebon berada dalam kategori sedang. Hal ini dapat diketahui bahwa hasil angket pengaruh sikap guru sebesar 42,08 berada pada interval 36-55 (sedang), Dan pengembangan karakter (peduli) kelas V di MI Madinatunnajah mencapai 43,42 sedangkan median (nilai tengahnya) adalah 44,00, serta modus (nilai yang sering muncul) juga diperoleh dengan nilai 44. Dari hasil analisis menunjukan Koefisien Korelasi sebesar 0,511 dan Koefisien Determinasi sebesar 26,11 %. Dan nilai thitung sebesar 2,787. Karena $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ yakni $2,787 > 1,717$. Maka hipotesis diterima.

4. Evaluasi pendidikan karakter Madrasah Aliyah Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara

Evaluasi pendidikan karakter dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa yang berlangsung di Madrasah Aliyah Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara dilaksanakan dengan ulangan harian, pemberian PR, UTS, dan UAS. Dalam hal perubahan tingkah laku, siswa juga dapat mengalami perubahan positif dalam tingkah lakunya setelah mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan guru Madrasah Aliyah Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara.

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh informasi atau data mengenai proses dan hasil belajar siswa. Penilaian dilakukan dengan cara menganalisis dan menafsirkan data hasil pengukuran capaian kompetensi siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.

Penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/bukti tentang capaian pembelajaran peserta didik dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran.

Penilaian Autentik adalah bentuk penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya. Demikian juga halnya dengan ketuntasan belajar merupakan tingkat minimal pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan meliputi ketuntasan penguasaan substansi dan ketuntasan belajar dalam konteks kurun waktu belajar.

Dalam pelaksanaan penilaian, guru lebih dahulu merumuskan indikator pencapaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dijabarkan dari kompetensi dasar. Indikator pencapaian kompetensi dirumuskan

dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur sesuai dengan keluasan dan kedalaman kompetensi dasar tersebut. Indikator tersebut digunakan sebagai rambu-rambu dalam penyusunan butir-butir soal atau tugas.

Indikator pencapaian kompetensi pengetahuan dan keterampilan merupakan ukuran, karakteristik, atau ciri-ciri yang menunjukkan ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu dan menjadi acuan dalam penilaian. Setiap kompetensi dasar dapat dikembangkan menjadi satu atau lebih indikator pencapaian. Untuk menilai pencapaian kompetensi sikap digunakan indikator yang dapat diamati.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Karakter yang ditampilkan siswa di Madrasah Aliyah Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara berdasarkan temuan penelitian adalah (1) kepedulian terdiri dari membantu orang lain yang membutuhkan bantuan, tanggap akan lingkungan sekitar, membersihkan ruang kelas, merapikan meja/kursi yang berserakan, dan menjaga lingkungan madrasah tetap bersih, (2) kesantunan terdiri dari mengucapkan salam, bertutur kata dengan sopan teman dan guru, berkata dan berperilaku sopan dan tidak menyombongkan diri, dan mohon izin ketika keluar kelas dan keluar madrasah, (3) menghargai keberagaman terdiri dari mengakui adanya perbedaan agama, suku dan latar ekonomi di madrasah, menjalankan aktivitas keagamaan tanpa menyinggung dan mengganggu orang lain, dan tidak memaksakan pendapat/ide kepada orang lain, dan (4) kepatuhan terhadap aturan sosial yang berlaku di madrasah terdiri mengikuti kerja bakti di madrasah, mengikuti kegiatan yang dikelola madrasah, ikut menjaga ketenangan dan kenyamanan di madrasah dan menaati aturan disiplin yang diberlakukan madrasah.
2. Perencanaan pendidikan karakter yang dilakukan di Madrasah Aliyah Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara adalah dengan menyusun RPP pada awal semester dengan mempertimbangkan standar kompetensi, kompetensi inti, visi misi dan tujuan madrasah serta kebutuhan siswa dan aktivitas yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru menyusun RPP pada awal semester dan dilaporkan pada rapat guru untuk mendapatkan masukan dari teman sejawat dan kepala madrasah.
3. Pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara dilakukan dengan metode pembelajaran keteladanan, bermain peran, pemberian contoh, ceramah, diskusi, dan observasi. Metode pembelajaran yang digunakan menarik untuk diikuti siswa, dan siswa dapat secara antusias dalam mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan.
4. Evaluasi pendidikan karakter yang berlangsung di Madrasah Aliyah Pesantren Al-Imron Ujungbatu Padanglawas Utara dilaksanakan dengan ulangan harian, pemberian PR, UTS, dan UAS. Dalam hal perubahan tingkah laku, siswa juga dapat mengalami perubahan positif dalam tingkah lakunya setelah mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan guru.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat disarankan beberapa hal untuk mendapatkan hasil yang lebih optimal pada perkembangan selanjutnya. Adapun beberapa hal yang perlu disarankan adalah:

1. Kepada kepala madrasah, hendaknya dapat memenuhi berbagai sarana dan prasarana yang dapat menunjang proses pembelajaran di madrasah dengan cara merencanakan alokasinya di dalam rencana anggaran pendapatan dan belajar madrasah (RAPBS).
2. Kepada kepala madrasah agar kiranya dapat memfasilitasi guru dalam menyusun RPP yang lebih baik dengan mengikutikan guru dalam pelatihan yang diadakan Kementerian Agama Kabupaten Padanglawas Utara maupun yang diadakan oleh musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) gugus kota Medan.
3. Kepada guru agar kiranya dapat meningkatkan inovasi-inovasi dalam mengelola pembelajaran melalui aktivitas membaca secara individual, mengikuti pelatihan dan seminar, sehingga kegiatan pembelajaran dapat semakin menarik dan menyenangkan.
4. Kepada siswa agar kiranya semakin meningkatkan motivasi belajar dan aktivitas belajarnya dengan selalu tekun belajar dan disiplin dalam mengatur waktu belajar.
5. Kepada semua civitas madrasah agar kiranya dapat bersama-sama menjunjung tinggi nilai-nilai karakter sosial yang positif dan membudayakannya dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan nyata yang terlihat di madrasah maupun di tengah-tengah masyarakat.
6. Kepada peneliti selanjutnya, agar kiranya dapat meneliti tentang karakter sosial siswa, atau pola pembelajaran agama yang dapat meningkatkan nilai-nilai karakter sosial siswa di luar variabel yang dikaji dalam penelitian ini.

DAFTAR BACAN

- Abdurrahman. *Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter*. Jurnal: *At-Turās*, Volume IV, No. 2, Juli-Desember 2017.
- Ahmadi, Rulam. *Pengantar Pendidikan. Asas dan Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- AlRasyidin. *Percikan Pemikiran Pendidikan Dari Filsafat Hingga Praktik Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2009.
- Alwisol. *Psikologi Kepribadian*, Malang: UMM, 2006.
- Aqib, Zainal dan Sujak. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. (Bandung: Yrama Widya, 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Atika, Nyimas. *Pengaruh Manajemen Pendidikan Budaya dan Karakter Pendidikan Di Sekolah Dasar Negeri 114 Palembang*. Journal of Islamic Education Management. Juni 2017, Vol. 3 No. 1.
- Bungin, Burhan. *Metode Penelitian Kuantitatif; Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Bush, Tony dan Coleman, Marianne. *Manajemen Mutu Kepemimpinan Pendidikan*. Terjemahan. Yogyakarta: IRCISod, 2004.
- Busyaeri, Akhmad & Muharom, Mumuh. *Pengaruh Sikap Guru terhadap Pengembangan Karakter (Peduli Sosial) Siswa di MI Madinatunnajah Kota Cirebon*. Online, <http://download.portalgaruda.org/article.php>. 2015
- Danim, Sudarwan, dan Danim, Yunan. *Administrasi Sekolah Dan Manajemen Kelas*. Bandung: Pustaka Setia. 2010.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Elmubarak, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Endah, Sulistiyowati. *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Citra Aji Pratama, 2012.
- Gibson, James L., Donelly, J.H. dan Ivancevich, J.M. *Manajemen*. Alihbahasa: Zuhad Ichyudin. 2006.
- Harun, Cut Zahri. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun III, Nomor 3, Oktober 2015.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008.
- Hersey, P. dan Blanchard, KH. *Management of Organizational Behaviour*. New Jersey: Prentice Hall, 1988.
- Hidayat, Asep Saeful. *Manajamen Sekolah Berbasis Karakter*. Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan Volume 1 No. 1 Januari 2016.
- Hikmat. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.

- Huitt, W. *Value: Educational Psychology Interactive*. Valdosta GA: Valdosta State University, 2004.
- Jalal, Fasli. *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas, 2010.
- Jamaluddin. *Faktor-Faktor yang Berhubungan Langsung dan Tidak Langsung dengan Mutu Lulusan Sekolah Menengah Umum*. Jurnal. Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang Vo. 10. No. 2 Tahun 2017.
- Jamaris, Martini. *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Yayasan Penamas Murni, 2010.
- Kautsar, Andri dan Edi, Johan. *Pendidikan Karakter Religius, Disiplin Dan Bakat Melalui Penigkatkan Kualitas Sarana Prasarana Sekolah*. Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan, Volume 2, No. 2, Juli-Desember 2017
- Kemendiknas. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011.
- Kurniawan, M. *Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sma Negeri 1 Batusangkar*. Jurnal al-Fikrah, Vol. IV, No. 2, Juli-Desember 2016
- Kusuma, A. Doni. *Pendidikan Karakter: Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2004.
- Maisaro, Atik. dkk. *Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar*. JAMP: Jurnal Adminitrasi dan Manajemen Pendidikan Volume 1 Nomor 3 September 2018.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 2007.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Melasi, Nur Mei. *Pengelolaan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Praktik Kerja Industri Di SMK*. Jurnal Manajemen Pendidikan - Vol. 13, No. 1, Januari 2018.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Muhaimin, dkk. *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya Dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah*. Jakarta: Prenada, 2009.
- Mukhid, Abdul. *Konsep Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an*. Nuansa, Vol. 13 No. 2 Juli – Desember 2016.
- Muklasin, dkk. *Manajemen Pendidikan Karakter Santri*. Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam Volume 6, Nomor 2, Desember 2016.
- Mulyana, Rohmat. *Model Pembelajaran Nilai: Melalui Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Saadah Pustaka Mandiri, 2013.
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nasrullah. *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Salam. Vol. 18. No. I/ 2015.

- Palili, Sampara. *Implementasi Pendidikan Karakter Islam Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ikhtiar Makassar*. FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam Volume 8, Nomor 2, Desember 2018.
- Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Putra, Ramad Syah. *Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Pada SMA Negeri 3 Meulaboh Kecamatan Johan Pahlawan Kabupaten Aceh Barat*. Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala. Volume 5, No. 3, Agustus 2017.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Alihbahasa: As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Reeser, Clyton. *Management Function and Modern Concepts*. Illionis: Scoot Foresman and Company, 2003.
- Revita, Ika. *Paradigma Fakta Sosial dalam Pendidikan Karakter Jujur pada Peserta Didik SMPIT Insan Kamil Karanganyar*. Online, <http://download.portalgaruda.org/article.php>. 2016.
- Rica, Lia dan Priyanto, Dian Eka. *Manajemen Pendidikan Karakter AUD*. Jurnal: Darul Ilmi Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini Volume 2 No 1 Juni 2017
- Salam, Burhanuddin. *Pengantar Pedagogik. Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*. Jakarta Rineka Cipta, 2011.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Siagian, Sondang. P. *Filsafat Administrasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Bandung: Bumi Aksara, 2006.
- Sobri, Ahmad Yusuf. *Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Religi Di Sekolah Dasar*. Jurnal Sekolah Dasar Tahun 24 Nomor 1, Mei 2015.
- Sukmadinata, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Sumaryati, *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jurnal: Tarbawiyah, Vol. 13, No.2, Edisi Juli - Desember 2016.
- Suyanto. *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium Ketiga*. Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa, 2000.
- Syafaruddin. *Kontribusi Manajemen Pendidikan Dalam Mewujudkan Lembaga Pendidikan Yang Bermutu*. Dalam Buku *Peningkatan Kontribusi Manajemen Pendidikan*. Medan: perdana Publishing, 2015.
- Syafaruddin dan Nurmawati. *Pengelolaan Pendidikan. Mengembangkan Keterampilan Manajemen Pendidikan Menuju Sekolah Efektif*. Medan: Perdana Publishing, 2011.
- Tien, Yean Chris. *Manajemen Peningkatan Mutu Lulusan*. Jurnal Manajer Pendidikan, Volume 9, Nomor 4, Juli 2015.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Usman, Husaini. *Manajemen: Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

Wibowo. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2007.

Winardi. *Azas-Azas Manajemen*. Bandung: Mandar Madju, 2009.

Yusmita, Eris Norma. *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Karakter Di SD Kreatif Kecamatan Karangan Kabupaten Trenggalek*. Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara Volume 3 Nomor 2 Januari 2018.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.

Lampiran 1: Instrumen Penelitian Wawancara

Hari/ Tanggal :
 Partisipan yang Diwawancarai :
 Tempat Wawancara :
 Waktu Wawancara : s.d. WIB

Aspek-aspek yang diwawancarakan	Deskripsi/ Transkrip Wawancara	Ket.
1. Fenomena karakter siswa:		
a. Menurut Bapak/Ibu apa yang dimaksud karakter siswa?	Karakter siswa adalah segala sesuatu yang ditampilkan siswa dalam melakukan interaksi dengan orang lain di lingkungan , bisa bersifat positif dan juga bisa bersifat negatif. Seperti menunjukkan sikap sayang kepada sesama, kepedulian kepada sesama, tanggung jawab, dan dapat berinteraksi secara harmonis dengan lingkungan .	
b. Menurut Bapak/Ibu, bagaimana karakter siswa di madrasah ini?	Karakter siswa di madrasah ini tergolong baik, karena siswa dapat berinteraksi secara positif dengan teman-temannya di lingkungan madrasah.	
c. Apa saja bentuk-bentuk karakter siswa yang ditampilkan di madrasah ini?	Bentuk karakter yang ditampilkan siswa misalnya; tanggung jawab [mereka menampilkan sikap tanggung jawab terhadap amanah yang diberikan, mereka saling mengingatkan dalam hal mengerjakan tugas], sikap peduli terhadap teman [mereka menampilkan perilaku saling tolong menolong dalam menyelesaikan beban kesusahan temannya].	
d. Apa faktor yang mempengaruhi karakter yang ditampilkan siswa?	Karakter yang ditampilkan siswa bisa dipengaruhi didikan orangtua di rumah, kakak kelas siswa di madrasah, pembelajaran yang dilakukan guru di kelas, dan juga lingkungan madrasah.	
e. Bagaimana respon siswa lain ketika temannya menampilkan suatu tindakan?	Ketika temannya menampilkan suatu tindakan di depannya atau terhadap dirinya, siswa memberikan apresiasi dan mengucapkan terima kasih. Jika tindakan tersebut positif. Jika tindakan tersebut negative, maka siswa yang lain menegur	

	dan mengingatkannya.	
<p>2. Merencanakan pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa:</p> <p>a. Apa yang Bapak/Ibu lakukan dalam merencanakan pembelajaran berkaitan dengan penanaman nilai-nilai karakter?</p> <p>b. Apa saja yang menjadi bahan rujukan dan pertimbangan Bapak/Ibu dalam menyusun rencana pembelajaran?</p> <p>c. Kapan Bapak/Ibu mulai melakukan perencanaan pembelajaran ?</p> <p>d. Apa saja kendala yang Bapak/Ibu alami dalam merencanakan pembelajaran?</p>	<p>Merencanakan suatu pembelajaran tentu disesuaikan dengan tuntutan kurikulum dan kebutuhan siswa. Maka saya merencanakan pembelajaran dengan mengambil standar kompetensi dan kompetensi inti yang ditetapkan oleh pemerintah, selanjutnya menyesuaikan dengan visi dan misi madrasah. Setelah itu, baru saya susun metode, media, dan langkah-langkah pembelajaran yang mudah untuk dipahami siswa dan dekat dengan kehidupan dan istilah siswa dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>Ya! Itu tadi, standar kompetensi, kompetensi inti, visi dan misi madrasah, serta kebutuhan siswa dalam kehidupan sehari-hari.</p> <p>Setiap awal semester kami para guru diminta untuk menyusun rencana pembelajaran selama satu semester. Kemudian rencana tersebut dibawa kepada rapat guru dan pimpinan madrasah. Disitulah para guru saling memberi masukan dan kemudian disahkan sebagai rencana pembelajaran.</p> <p>Pertama mungkin kebiasaan. Karna guru belum terbiasa membuat renacana pembelajaran sebelum masuk kelas. Selama ini guru mengajar di kelas dengan membawa buku guru dan lalu menjelaskan materi seperti yang terdapa pada buku. akan tetapi sekarang perlu membuat RPP terlebih dahulu. Kedua mungkin dalam memahami tuntutan kurikulum seperti kompetensi dasar dan kompetensi inti. Bagaimana membuatnya agar menjadi pembelajaran yang mudah dipahami siswa dan dekat dengan istilah dan aktivitas siswa sehari-hari.</p>	
3. Pelaksanaan pembelajaran dalam		

<p>menanamkan nilai-nilai karakter siswa:</p> <p>a. Apa metode pembelajaran yang Bapak/Ibu lakukan pada pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai karakter siswa?</p> <p>b. Apa saja langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan pada proses pembelajaran?</p> <p>c. Apa saja media yang digunakan pada proses pembelajaran?</p>	<p>Metode pembelajaran yang dilakukan dalam memberikan penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa adalah dengan menggunakan metode keteladanan. Sebagai guru pertama kita harus menampilkan keteladanan kepada siswa, mereka meniru kita dari cara berpakaian, berkata, dan bertindak. Kemudian dengan menggunakan metode bermain peran, siswa diminta untuk memperankan suatu perilaku tertentu dan diminta kepada teman yang lain untuk memperhatikan dan memberikan komentar. Kemudian dengan menggunakan metode diskusi, ceramah, dan observasi.</p> <p>Pada metode bermain peran misalnya, pertama guru menjelaskan tujuan pembelajaran, manfaat pembelajaran, langkah-langkah mengikuti proses pembelajaran. Kemudian guru menjelaskan materi pembelajaran, menampilkan sikap dan tindakan yang harus diikuti siswa. Kemudian salahsatu siswa diminta untuk tampil ke depan memperagakan tindakan yang diminta, sementara siswa yang lain mengamati dan memberikan komentar. Setelah itu, baru bergilir dengan siswa yang lain dan begitu seterusnya. Setelah itu guru dan siswa sama-sama memberikan kesimpulan pembelajaran. Dan kemudian guru memberikan penguatan kepada siswa.</p> <p>Media yang diguakan seperti papan tulis, gambar, video, dan juga alam menjadi media pembelajaran yang digunakan, sesuai dengan kebutuhan dalam proses pmeblajaran yang dilakukan.</p> <p>Partsisipasi siswa dalam pembelajaran yang dilakukan guru tinggi. Siswa secara antusias mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan.</p> <p>Suasana pembelajaran berlangsung aktif</p>	
---	--	--

<p>d. Bagaimana partisipasi siswa pada proses pembelajaran yang dilakukan?</p> <p>e. Bagaimana suasana pembelajaran yang berlangsung?</p>	<p>dan menyenangkan. siswa secara aktif mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan. Siswa juga merasa senang mengikuti pembelajaran yang diberikan. Karena pembelajaran mudah dipahami dan dekat dengan kehidupan dan istilah siswa dalam kehidupan sehari-hari.</p>	
<p>4. Evaluasi pendidikan karakter dalam penanaman nilai-nilai karakter siswa:</p> <p>a. Bagaimana hasil belajar siswa di madrasah ini?</p> <p>b. Apa saja perubahan yang dialami siswa setelah mengikuti proses pembelajaran?</p> <p>c. Apa dampak yang terjadi dari karakter yang ditampilkan siswa terhadap interaksi di madrasah?</p> <p>Wawancara dengan siswa:</p> <p>a. Menurut Anda, bagaimana karakter siswa di madrasah ini?</p>	<p>Hasil belajar yang diperoleh siswa di madrasah ini bagus. Siswa mengalami perubahan positif setelah mengikuti pembelajaran siswa dapat menyelesaikan tugas yang diberikan, siswa memperoleh nilai yang bagus pada saat ujian.</p> <p>Perubahan yang dialami siswa setelah mengikuti proses pembelajaran adalah positif. Mereka dapat menampilkan sikap dan tindakan yang lebih baik dalam berinteraksi dengan teman-temannya di sekolah.</p> <p>Karakter siswa semakin bagus, siswa semakin menampilkan sikap saling peduli, saling menghargai, saling mengingatkan.</p> <p>Karakter siswa di madrasah ini bagus. Sesama siswa menampilkan sikap positif kepada teman-teman di lingkungan madrasah. Meskipun memang terkadang ada juga siswa yang melakukan tindakan-tindakan yang tidak mengenakan, tapi hal itu langsung ditegur dan diingatkan.</p> <p>Saling menghargai, saling mengingatkan, gotong royong, tolong menolong, tanggung jawab. Perlu dibudayakan di madrasah ini.</p> <p>Perilaku yang suka mengganggu teman, mengejek teman, adalah perilaku yang mengganggu dalam kehidupan madrasah.</p>	

<p>b. Menurut Ananda, apa perilaku-perilaku yang perlu dibudayakan di madrasah ini?</p> <p>c. Menurut Ananda, apa perilaku-perilaku yang mengganggu di madrasah ini?</p> <p>d. Apa yang menyenangkan dari proses pembelajaran tersebut?</p> <p>e. Bagaimana hasil belajar yang Ananda peroleh dan teman-teman yang lain?</p> <p>f. Apa perubahan positif yang Ananda alami setelah pembelajaran yang dilakukan guru?</p>	<p>Proses pembelajaran yang dilakukan guru di kelas menyenangkan. guru PAI menjelaskan kepada kami pelajaran dengan mudah untuk dipahami, selain itu guru juga menampilkan contoh-contoh dan meminta kami untuk mengikutinya.</p> <p>Yang menyenangkan pada pembelajaran adalah gurunya enak, siswa suka, istilah-istilah yang diberikan mudah dipahami siswa. Cara mengajarnya mudah diikuti siswa dan menyenangkan.</p> <p>Alhamdulillah, nilai yang saya peroleh tinggi. pada saat guru memberikan soal saya selalu dapat menjawabnya. Diberikan PR saya dapat selesaikan dengan baik. Pada saat ujian saya dapat memperoleh nilai yang tinggi.</p> <p>Yah, sikap dan perilaku yang diberikan guru di kelas pada saat pembelajaran dapat dicontoh dalam kehidupan sehari-hari. Saya lebih tenang dan lebih percaya diri untuk disenangi teman-teman dalam berinteraksi di lingkungan. Karna tindakan-tindakan yang dibrikan guru untuk dapat berinteraksi dengan lingkungan secara positif.</p>	
--	--	--

Lampiran 2: Instrumen Penelitian Observasi

Hari/ Tanggal :
 Tempat Pengamatan :
 Peristiwa yang diamati :
 Waktu Pengamatan : s.d. WIB

Peristiwa atau aspek-aspek yang diamati	Deskripsi Hasil Observasi	Ket.
Fenomena karakter siswa: a. Aktivitas-aktivitas yang ditampilkan siswa di lingkungan madrasah. b. Respon yang ditampilkan siswa terhadap aktivitas temannya.	1) Siswa membersihkan lingkungan madrasah secara bergotong royong 2) Siswa menyiram bunga bersama-sama 3) Siswa mengikuti upacara bendera 4) Siswa mengadakan pengajian “membaca yaasin” setiap hari jum’at 5) Siswa mendengarkan nasehat guru selesai membaca yaasin 6) Siswa mengutip infaq selesai pengajian 7) Infaq yang dikumpulkan digunakan untuk membantu teman yang kesusahan 8) Siswa menegur temannya yang melakukan tindakan yang merusak 1) Siswa mengapresiasi perilaku positif yang ditampilkan temannya 2) Siswa menghentikan tindakan negatif yang ditampilkannya setelah ditegur temannya 3) Siswa mengikuti ajakan positif yang dilakukan temannya	
Penyusunan rencana pendidikan karakter: a. Referensi guru dalam menyusun RPP. b. RPP yang dibuat oleh guru PAI.	Buku guru, kurikulum madrasah, dan contoh-contoh RPP yang sudah siap RPP yang dibuat guru diselesaikan paling lama sebelum masuk kelas, RPP yang dibuat terdiri dari RPP dalam format kurikulum 2013 untuk kelas VII dan kelas VIII, RPP KTSP untuk kelas IX.	
Pelaksanaan pendidikan karakter:		

<p>a. Suasana pembelajaran yang berlangsung di kelas.</p> <p>b. Aktivitas yang dilakukan guru dan siswa pada proses pembelajaran.</p>	<p>Suasana pembelajaran yang berlangsung pada proses pembelajaran menyenangkan dan kondusif</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Guru masuk kelas disambut baik oleh siswa 2) Guru mengabsen siswa dan 100% siswa hadir 3) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran siswa memperhatikan dengan baik 4) Guru memberikan contoh dalam materi pembelajaran siswa memperhatikan dengan baik 5) Guru menanyakan kepada siswa apakah sudah dipahami siswa menjawab sudah paham dan ada yang belum paham 6) Guru kembali menjelaskan dan menanyakan apakah sudah paham dan memastikan semua sudah paham 7) Guru meminta siswa untuk mempraktikkan contoh yang diberikan guru dan siswa mengikuti 8) Siswa yang lain memperhatikan penampilan temannya dan memberikan komentar 	
Evaluasi pendidikan karakter:		
<p>a. Hasil belajar siswa.</p> <p>b. Perubahan positif yang dialami siswa</p>	<p>Siswa menampilkan sikap dan perilaku positif di lingkungan madrasah, siswa dapat menjawab pertanyaan guru, siswa mengerjakan PR yang diberikan, siswa lebih dari 85% mencapai nilai di atas KKM.</p> <p>Aktivitas siswa semakin harmonis, suasana madrasah lebih kondusif dan lebih nyaman.</p>	

Lampiran 3. Instrumen Penelitian Dokumen

No	Tipe Dokumen	Nama Dokumen	Digunakan Untuk
1.	Dokumen Resmi Pemerintah	<p>a. Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas</p> <p>b. PP No. 19 Tahun 2005 tentang SNP</p>	<p>- Memahami pengertian, tujuan dan fungsi pendidikan</p> <p>- Memahami standar proses pembelajaran</p>
2	Dokumen Resmi Madrasah	- Buku Profil Madrasah	<p>- Mendapatkan data tentang: visi, misi, dan tujuan .</p> <p>- Mendapatkan data tentang jumlah pendidik, siswa, guru, staf dan sarana dan prasarana .</p>

		<ul style="list-style-type: none"> - Tata Tertib dan Etika siswa - Tata Tertib dan Etika Pendidik - Catatan atau Dokumen Kantor Bimbingan dan Konseling 	<ul style="list-style-type: none"> - Mendapatkan data tentang hak, kewajiban, etika, sanksi, dan hukuman terhadap siswa - Mendapatkan data tentang tugas, kewajiban, dan etika pendidik - Mendapatkan data tentang perkembangan karakter siswa di madrasah
3.	Dokumen Pribadi	<ul style="list-style-type: none"> - Data/catatan harian Kepala madrasah/ guru /Guru BK/wali kelas - 	<ul style="list-style-type: none"> - Mendapatkan data dan catatan khusus kepala madrasah tentang karakter siswa. - mendapatkan data dan catatan khusus guru tentang karakter siswa. - Mendapatkan data dan catatan khusus guru BK tentang karakter siswa. - Mendapatkan data dan catatan wali kelas tentang karakter siswa.
3	Objek	<ul style="list-style-type: none"> - Simbol-simbol atau lambang madrasah 	<ul style="list-style-type: none"> - Memahami makna dan nilai-nilai yang berlaku dan dikembangkan di madrasah.